

**PENCIPTAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA  
(Analisis Pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi)**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Agama**

**Oleh :  
EKO NOPRIYANSA  
NIM: 1911560015**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apapun kemudian hari ditemukan seluruh ataupun sebagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu 7 Januari 2022  
Saya yang menyatakan,



EKO NOPRIYANSA  
NIM. 1911560015

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Eko Nopriyansa

Nim : 1911560015

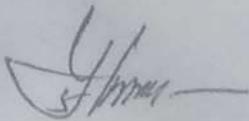
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : Penciptaan Dalam Perspektif Filsafat Agama  
(Analisis Pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi)

Telah Dilakukan Verifikasi plagiaris melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>,  
Tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiaris.

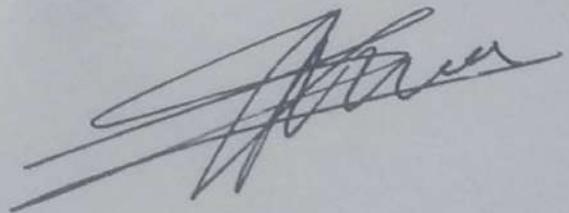
Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan  
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam *Verifikasi* ini maka akan  
dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengatahui  
Tim Verifikasi



Dr. Ismail, M.Ag  
NIP. 197206112005011002

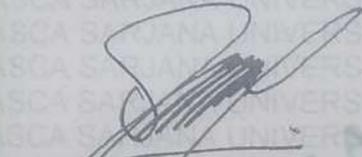
Bengkulu, Pebruari 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Eko Nopriyansa  
NIM. 1911560015

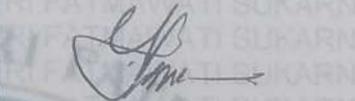
**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
HASIL PERBAIKAN TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,



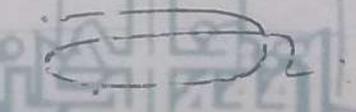
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag  
NIP. 1978031720091007

PEMBIMBING II,



Dr. Ismail, M.Ag  
NIP. 197206112005011002

Mengetahui  
Ketua Prodi PAI,



Dr. Nelly Marhayati, M.Si  
NIP. 197803082005122003

Nama : Eko Nopriyansa  
NIM : 1911560015  
Tanggal Lahir : 50 Nopember 1991



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul ;  
" Penciptaan Dalam Perspektif Filsafat Agama (Analisis Pemikiran Philo,Thomas  
Aquinas, dan Al-Kindi) "

Penulis  
**EKO NOPRIYANSA**  
NIM. 1911560015

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (s2) Universitas Agama  
Islam Negeri (UIN) Sukarno Fatmawati Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal  
1 Pebruari 2022.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ismail, M.Ag (Ketua)	29-2-2022	1.
2	Dr. Moh. Iqbal, M.Si (Sekretaris)	29-2-2022	2.
3	Ismail Jalil, Ph.D (Penguji)	22-2-2022	3.
4	Dr. Murkilim, M.Ag (Penguji)	29-2-2022	4.

Mengetahui,  
Rektor UINFAS Bengkulu

Prof. Dr. Zulka-nain Dafi, M.Pd  
NIP. 196512311998031015

Bengkulu, 29 Pebruari 2022  
Direktur PPs UINFAS Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 1964051119910311001

## MOTTO

..."Andai Saja Setiap Manusia, Hanya Berfikir Tentang Sesuatu Yang Dianggap Penting Oleh Kebanyakan Manusia, Maka Tidak Mungkin Hari ini, Manusia Akan Mengenal Suatu Peradaban Manusia Dengan Ribuan Temuan Yang Menakjubkan. Berfikir Tentang Sesuatu Yang Dianggap Tidak Penting, Bagi Kebanyakan Manusia, Adalah Suatu Jalan Utama Yang Senantiasa Dilalui Para *Philsuf* Sejati.

..."Abbas Ibnu Firnas, Salah Satu Cendekiawan Muslim, Yang Tidak terbantahkan, Sebagai Manusia Pertama, Yang Berfikir Dan Mengimplementasikan Konsep Penerbangan. Sebuah Pemikiran, Yang Layak Dertawakan Oleh Manusia Yang Hidup Sezaman Dengannya, Namun Hari ini, Pemikirannya Mampu Membuat Manusia Tertunduk Dan Takjub Terhadap Pemikirannya.

**-(Sari Dari Inspirasi Pemikiran Abas Ibn Firnas)-**

## ABSTRAK

### PENCIPTAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA

(Analisis Pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi)

Penulis :

**EKO NOPRIYANSA**

**NIM 1911560015**

Pembimbing :

1. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
2. Dr. Ismail, M.Ag

Studi ini mengkaji gagasan mendasar para *Philsuf* Agama Abrahamik dalam menggagas tentang penciptaan, penelitian ini konsen menggali pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi. Terdapat tiga fokus permasalahan penelitian yang dibahas dalam kajian ini, yaitu; Pengkajian terhadap sejarah konsep Penciptaan dalam filsafat Agama, perbandingan pemikiran tentang penciptaan dari pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi, serta relevansi penciptaan dalam pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi dengan penjelasan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian Kepustakaan, Studi Tokoh, dan Kajian Filsafat untuk menguji konsep yang sudah ada dengan temuan yang didapatkan dengan menggunakan analisa berdasarkan teori penciptaan. Dalam studi ini, peneliti mendapati sejumlah temuan; pertama, bahwa sejarah dan perkembangan pemikiran tentang konsep penciptaan yang digagas para *Philsuf* dalam Agama Abrahamik, dipengaruhi oleh pemikiran *Philsuf* Yunani dalam menghubungkan antara *Eksistensi* tuhan dan keberadaan alam semesta; kedua, bahwa pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi, ketiganya memiliki argumen dengan *Proposisi* yang sama, dalam menjelaskan penciptaan dan kaitannya dengan *Eksistensi* Tuhan maupun keberadaan alam semesta dan makhluk hidup. Ketiga, bahwa relevansi pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi yang cukup *fundamental* dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini adalah terkait masalah *Eksistensi* Alam semesta sebagai suatu yang Abadi dan tidak mungkin dapat diciptakan, atau justru alam semesta ini, keberadaannya dapat diciptakan dan bahkan bisa dimusnahkan. Temuan dalam penelitian ini mendapati, bahwa penciptaan *Creatio Exnihilo* yang diajukan oleh Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi, sebagiannya memiliki konsekuensi serius dalam memaknai konsep penciptaan saat dihadapkan dengan temuan dan sebagian besar yang diyakini oleh kalangan *saintis* saat ini. Meskipun harus diakui bahwa sebagiannya, dapat dijadikan acuan penting dalam menolak konsep keabadian semesta yang pernah digagas oleh Aristoteles maupun dari kalangan *saintis*.

Kata Kunci: *Penciptaan, Filsafat Agama, Perbandingan Pemikiran.*

## **ABSTRACT**

### **CREATION IN THE PERSPECTIVE OF RELIGIOUS PHILOSOPHY**

(Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi Thought Analysis)

Writer :

**EKO NOPRIYANSA**

**NIM 1911560015**

This study examines the basic ideas of the philosophers of Abrahamic religion in initiating creation, this study focuses on exploring the thoughts of Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi. There are three focus of research problems discussed in this study, namely; An examination of the history of the concept of Creation in the philosophy of Religion, a comparison of thoughts on creation from the thoughts of Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi, and the relevance of creation in the thoughts of Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi with the explanation and development of science today. This research uses library research, character studies, and philosophical studies and uses an analysis based on the theory of creation. In this study, researchers found a number of findings; first, that the history and development of thought about the concept of creation which was initiated by the philosophers in the Abrahamic religion, was influenced by the thought of the Greek philosophers in connecting between the existence of God and the existence of the universe; second, that the thoughts of Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi, all three have arguments with the same proposition, in explaining creation and its relation to God's Existence as well as the existence of the universe and living things. Third, that the relevance of the thoughts of Philo, Thomas Aquinas and Al-Kindi which is quite fundamental to the development of science today is related to the problem of the Existence of the Universe as an Eternal and cannot possibly be created, or precisely this universe, its existence can be created and even can be destroyed. The findings in this study find that the creation of *Creatio Exnihilo* proposed by Philo, Thomas Aquinas, and Al-Kindi partly has serious consequences in interpreting the concept of creation, when faced with findings and most of them are believed by scientists today. Although some of it, can be used as an important reference in rejecting the concept of the eternal universe that was once initiated by Aristotle and from the scientific community.

*Keywords: Creation, Philosophy of Religion, Comparative Thought.*

## KATA PENGANTAR

**Assalam mu'alaikum wr.wb**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini sesuai dengan harapan agar bisa diselesaikan tepat waktu, dalam tesis ini penulis berupaya menyajikan hasil penelitian maupun pengkajian sesuai dengan spesifikasi tema yang diajukan serta di arahkan oleh dosen pembimbing dalam proses penelitian ataupun selama penyusunan Tesis ini. Dalam tesis ini penulis melakukan penelitian dan pengkajian dengan mengangkat tema penelitian mengenai "*Penciptaan Dalam Perspektif Filsafat Agama (Analisis Pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi)*". Dalam penyusunan Tesis ini, tentunya penulis menyadari betul masih banyak aspek kajian yang tidak mungkin dapat di ulas secara menyeluruh dalam Tesis ini, untuk itulah penulis membuka seluas mungkin atas kritik dan saran dari berbagai pihak terutama bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yang tentunya membidangi betul terhadap beberapa problem yang menjadi ruang lingkup dalam berbagai aspek terkait tema penelitian ini. Se jauh itu penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sedalamnya kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap materi maupun objek penelitian secara umum pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, serta ucapan terimah kasih yang sedalamnya juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan *support* dan masukan selama proses penyelesaian tesis ini, hingga bisa diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Penulis sadar betul, bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki baik menyangkut sistematika penulisan maupun pembahasan yang di muat dalam Tesis ini. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dari berbagai pihak hingga kedepannya bisa melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

**Wassalamualaikum.wr.wb**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
MOTTO .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Filsafat Agama .....	30
B. Teori Penciptaan .....	32
1. Penciptaan Menurut Kitab Suci Al-qur'an .....	33
2. Teori Perbandingan Konsep Penciptaan A. Damrowski .....	35
3. Teori Hudson Tentang Perbandingan Pemikiran Filsafat .....	36
BAB III SEJARAH PEMIKIRAN KONSEP TUHAN SEBAGAI PENCIPTA ALAM SEMESTA	
A. Sejarah Konsep Penciptaan Dalam Filsafat Agama .....	38
B. Sejarah Konsep Penciptaan Dalam Filsafat Yahudi .....	50
C. Sejarah Konsep Penciptaan Dalam Filsafat Kristen .....	61
D. Sejarah Konsep Penciptaan Dalam Filsafat Islam .....	67

BAB IV KONSEP PENCIPTAAN MENURUT PANDANGAN PHILO,  
THOMAS AQUINAS, DAN AL-KINDI

A. Biografi dan Karya Philo .....	73
1. Biografi Philo .....	73
2. Karya-Karya Philo .....	74
B. Biografi dan Karya Thomas Aquinas .....	75
1. Biografi Thomas Aquinas .....	75
2. Karya-Karya Thomas Aquinas .....	77
C. Biografi dan Karya Al-Kindi .....	77
1. Biografi Al-Kindi .....	77
2. Karya-Karya Al-Kindi .....	81
D. Penciptaan Menurut Philo .....	82
E. Penciptaan Menurut Thomas Aquinas .....	88
F. Penciptaan Menurut Al-Kindi .....	96
G. Analisis Komparatif Tentang Penciptaan .....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	135
B. Saran .....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dinamika dan perkembangan Agama-Agama dunia, telah mengantar peradaban manusia dalam melakukan sebuah upaya *transformasi* dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dikalangan Agama-Agama *samawi* seperti Yahudi, Kristen dan Islam, pertemuan antara Filsafat dan Agama nampaknya bukan hanya dipahami untuk menyingkapi permasalahan *spritual* saja, namun pertemuan Filsafat, telah membawa jauh Agama pada upaya pengembangan ilmu kedalam ranah yang mampu mendobrak sistem dan menciptakan peradaban baru bagi kehidupan manusia, barangkali hal inilah yang mendasari pemikiran Agustinus yang meyakini bahwa *Autentisitas*, sangat memiliki peran penting dengan perbuatan manusia yang mengacu kepada konsep Agama.<sup>1</sup>

Jika kita menyoroti beberapa karya seperti tulisan Magdalena, maka kita dapat memahami bahwa *esensitas* Filsafat ketuhanan, menjadi semacam dinamika yang telah melahirkan *Trem* keilmuan dalam menyusun ide-ide tentang Tuhan.<sup>2</sup> Potret *Pluralitas* ide-ide tentang Tuhan dalam berbagai tinjauan, lebih menunjukkan bahwa dalam pemikiran Agama-Agama yang ada,

---

<sup>1</sup>Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Depok: Penerbit PT. Kanasius, 2017),h. 10.

<sup>2</sup>Magdalena Pranata, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 10.

memiliki *karakteristik* tersendiri sebagai suatu keniscayaan.<sup>3</sup> kondisi ini tentu saja mengantar pada suatu diskusi penting hingga sampai saat ini, kemunculan para *Philsuf* besar dalam Agama Abrahamik seperti Philo dari kalangan Yahudi, Thomas Aquinas dari kalangan Kristen, hingga Al-Kindi dikalangan Islam, telah membuka gerbang Filsafat Agama dalam melakukan *filterisasi* pemikiran Filsafat Yunani dalam merasionalkan gagasan tentang konsep Tuhan. Ide-ide tentang konsep Tuhan tersebut adalah serangkaian refleksi dari perenungan dan gagasan yang lahir atas pengaruh dan persentuhan antara filsafat dan Agama.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, memiliki relevansi penting dalam menggali gagasan para *Philsuf* tentang tema-tema yang berkaitan dengan Tuhan hingga eksistensi alam semesta. Beberapa latar belakang masalah yang mengantarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Pertama*, bahwa pengaruh besar alam pemikiran filsafat Yunani, seperti pengaruh Plato dan Aristoteles. Meskipun belakangan ini, didapati cukup banyak kerancuan, dan cenderung bertentangan dengan kebenaran melalui berbagai penyelidikan ilmu pengetahuan yang ada. Namun, tidak bisa dinampikan akan sumbangsih besar pemikirannya, yang telah banyak mengilhami pemikir-pemikir besar Agama *Abrahamik*. Kemunculan sosok seperti Philo dikalangan Yahudi, Thomas Aquinas dikalangan Kristen, hingga sosok Al-Kindi, dikalangan filsafat Islam. Telah mewarnai sejarah alam

---

<sup>3</sup>Ambert D. Carpenter, *Indian Buddhist Philosophy*, (New York, Routledge, 2014). h. Xviii.

<sup>4</sup>Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi; Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerjemah Sohirin Solihin, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 329.

pemikiran dalam filsafat Agama dan pandangan dunia. Upaya Alaborasi yang dilakukan oleh tiga *Philisuf* besar tersebut, terbukti telah berhasil membuka seluas mungkin diskusi nalar yang bertajuk Filsafat dan pengaruh Agama.

*Kedua*, bahwa diantara acuan prinsip yang mendasari pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi adalah mengenai konsep Penciptaan yang diyakini dari ketiadaan, atau *Creatio Exnahilo*. Pandangan ini, adalah Argumentasi yang paling menonjol dari ketiga *Philisuf* besar tersebut, yang cenderung untuk membangun dan memperkuat konsep penciptaan bahwa adanya suatu *Eksistensi* Tuhan dibalik terciptanya alam semesta ini. kondisi ini, tentu saja menempatkan ketiga pemikiran *Philisuf* ini, berseberangan pada beberapa sisi dengan pandangan Plato maupun Aristoteles yang meyakini bahwa alam semesta ini adalah kekal. Al-Kindi misalnya saja, sebagiannya ia mengacu pada Aristoteles bahwa alam semesta ini terbatas dan ia menolak bahwa waktu dan gerak adalah tak terbatas, pada titik ini, Al-Kindi justru lebih cenderung kepada pemikiran Plato bahwa waktu dan gerak adalah terbatas.

*Ketiga*, bahwa pada saat ini, diskusi tentang penciptaan tidak dapat berhenti sampai disitu saja. Sejarah alam fikir manusia senantiasa dibaca dengan berbagai pendekatan. Pada cakupan ilmu fisika Modern misalnya saja, Hukum *Termodinamika* Pertama yang di ajukan Wiliam Thomson dan Proscott Joule, justru mengembalikan cara pandang manusia, kembali kepada alam fikiran Aritoteles sebelumnya, karna hukum pertama *Termodinamika* menyatakan energi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan.

Konsekuensi serius pengetahuan ilmiah, yang diperkuat oleh bukti-bukti yang sulit dibantah ini, tentu saja membutuhkan upaya penelitian dan pendalaman yang lebih *komprehensif* untuk membaca Relevansi pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi dengan ilmu pengetahuan saat ini.

## B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini adalah berangkat dari beberapa hasil kajian dan tinjauan terhadap literatur tentang filsafat ketuhanan dalam mendiskusikan beragam gagasan tentang Tuhan. Beberapa catatan, seperti Sachidanand Prasad, dalam karyanya *The Concept of God in The Philosophy of Kant*,<sup>5</sup> Daniel A. Damrowski dalam karyanya *A History of The Concept of God A Process Approach*, melakukan sebuah pendekatan sejarah dalam mendiskusikan beberapa gagasan *Philosuf*. Beberapa tokoh seperti Philo, seorang Yahudi yang dikenal sebagai penggagas *Theism* klasik, hingga Faustus Socinus di era *NeoclassicalTeism*, menunjukkan bahwa landasan yang telah diletakkan Philo dan para *Teis* terdahulu, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi gagasan dalam lingkaran Agama-Agama Abrahamik.<sup>6</sup> Pemikiran ini berlanjut hingga lahirnya paham lain dalam sejarah pemikiran manusia seperti *Panteism* dan *Panentheism*.<sup>7</sup> Beberapa uraian diatas, maka Identifikasi masalah yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada beberapa point besar dibawah ini yaitu :

---

<sup>5</sup>Sachidanand Prasad, *The Concept of God in The Philosophy of Kant*, (New Delhi: Classcal Publishing Company, 2005), 1-82.

<sup>6</sup>Daniel A. Damrowski, *A History of The Concept of God A Process Approach*, (USA: Suny Press, 2016), h. 11-271.

<sup>7</sup>Michael P. Levine, *Pantheism A Non-theistic concept of Deity*, (New York: Routledge 2003), h. 25-385.

Bahwa konsep *Creatio Exnihilo*, yang ditanyakan ketiga *Philisuf* yaitu Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi, memiliki konsekuensi menihilkan proses, sebagai bagian dari penciptaan Tuhan. Dalam berbagai teori dan hukum ilmu pengetahuan, bahwa alam semesta adalah tersusun dari dua unsur penting alam semesta, yaitu *Materi* dan *Energy*. Dalam ilmu pengetahuan, secara jelas prinsip para *saintis* membatasi diri pada suatu pengamatan yang memiliki kemungkinan dapat dijangkau oleh manusia yaitu menjelaskan tentang alam semesta dalam ranah terbatas. Para *saintis*, tidak pernah menyentuh suatu diluar alam semesta untuk menjadi bahan penyelidikan *saint*, seperti bagaimana unsur *materi* dan *Energy* itu tercipta diluar alam semesta, karna yang dipahami bahwa dalam konteks alam semesta sebagai dimensi tertutup,<sup>8</sup> didalam hukum ilmu menunjukkan bahwa *materi* dan *Energy*, tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan. Eric J. Lerner dalam karyanya *the Big Bang Never Happened* dalam proses terbentuknya alam semesta, hampir semua para *Kosmolog* meyakini bahwa alam semesta terbentuk sekitar 10 sampai 20 Milyar tahun yang lalu disebabkan terjadinya proses ledakan besar yang menjadi titik kebermulaan terbentuknya semesta atau dikenal sebagai *Theory Big Bang*.<sup>9</sup> Selanjutnya, jika kita melihat kembali kepada banyak anggapan para *Philisuf* seperti *Teism* dan *Deism*, yang banyak di adopsi bagi berbagai kalangan setelahnya tentang alam semesta yang diciptakan Tuhan dari ketiadaan, memiliki konsekuensi serius dalam perdebatannya dan tidak dapat memberikan alasan yang cukup logis, selain berakhir pada keyakinan belaka.

---

<sup>8</sup>Stephen W. Hawking, *the Illustrated Theory of Everything; the Origin and Fate of The Universe*, (T.tp.: T.pn.,t.t.), h. 1-86.

<sup>9</sup>Eric J. Lerner, *the Big Bang Never Happened*, (Vintage, T.Tp.: 1992), h. 11.

Selain daripada itu, anggapan ini juga membatasi dimensi waktu kemejadian semesta dari Tuhan hingga terciptanya alam semesta. Padahal, tidak ada bukti yang dapat menunjukkan, bahwa tidak ada suatu kejadian dan proses kemejadian, sebelum *materi* dan *energy* terbentuk, sebagai titik awal adanya alam semesta ini. Yang kita pahami dari berbagai perspektif, baik itu penjelasan saint maupun Agama, bahwa umumnya berakhir pada ketidakmampuan kita menyentuh sesuatu diluar semesta, baik berdasarkan logika yang dilakukan oleh para *Filsuf* maupun ketidakmampuan para saintis, karna keterbatasan dalam pengamatan terhadap masalah-masalah yang sipatnya *Empiris* saja. Maka dengan demikian, bahwa gagasan tentang Tuhan dalam penciptaan alam semesta, harus mempertimbangkan tinjauan secara menyeluruh sehingga tidak terjebak pada pemikiran yang menghubungkan secara langsung keberadaan semesta dengan Tuhan sebagai *transpormasi Esensi*. Menihilkan kejadian sebelum terbentuknya unsur utama sebagai star awal pembentukan materi alam semesta, tidak dilakukan oleh kalangan *saintis*, karna mereka justru membatasi penyidikan terhadap alam semesta dalam ruang tertutup, sangat berbeda dengan konsep para *teolog* dan *Fhilsuf* yang justru melampaui Akal logika dengan membatasi aktivitas Tuhan dalam mencipta, sehingga berimplikasi menihilkan proses kemahakuasaan Tuhan dengan menghubungkan langsung dari ketiadaan alam semesta hingga menjadi ada.

Bagi kalangan *saintis*, sebenarnya sama halnya dengan apa yang pernah dilakukan oleh para *filsuf*, dalam pembicaraan tentang materi yang terdapat di bumi ini, hanya saja perbedaannya disebagian besar kalangan *Philsuf*

meyakini semesta diciptakan dari ketiadaan, sedangkan dikalangan saintis, pembentukan dan sifat materi alam semesta memiliki sifat keabadian dalam ruang jagad raya tertutup, sehingga tidak mungkin dapat menghubungkan, bahwa unsur pembentuk semesta yaitu *materi* dan *energi* dapat diciptakan. Alam semesta adalah tersusun atas beberapa aspek seperti *materi* dan *energy*. Erdal Tatar menuturkan, bahwa dalam konsep *Termodinamik* misalnya saja, yang dikenal dalam hukum ilmu fisika sebagai hukum kekekalan *energy*, ditempatkan pada suatu unsur semesta yang tidak dapat dimusnahkan, namun ia dapat di ubah kedalam bentuk lain.<sup>10</sup> Dalam menyingkapi objek materi alam semesta, beberapa penulis seperti Reginald O Kapp dalam *Theories About The Origin And Disappearance Of Matter* mengungkapkan bahwa materi dalam ruang tertutup akan tetap sama. Dengan demikian, pandangan ini memberikan semacam batasan, bahwa kekekalan energi yang dimaksud adalah hanya berlaku pada tatanan alam semesta, yang dianggap sebagai suatu ruang yang tertutup.

Hasil identifikasi ini, menunjukkan bahwa persentuhan filsafat dengan Agama, telah melahirkan berbagai corak pemikiran dalam menggagas ide tentang Tuhan. Kondisi ini, telah mengantar peneliti untuk menela'ah secara *komprehensif* beberapa aspek penting terkait pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi dalam mendesaingagasan tentang Tuhan. Upaya ini tentunya peneliti akan melakukan sebuah pengkajian yang mendalam terhadap konsep Tuhan dalam Filsafat Agama *Samawi* atau Agama Abrahamik.

---

<sup>10</sup>Erdal Tatar. "Students Misunderstandings about the Energy Conservation Principle: A General View to Studies in Literature", *International Journal of Environmental & Science Education*, 2007, 2(3), 79 – 81.

Sehingga dapat memperjelaskan kembali sebuah hasil perbandingan untuk mengetahui aspek perbedaan, persamaan, maupun relevansi pemikiran Philuf dengan ilmu pengetahuan saat ini. Beberapa uraian dan argumentasi ini menunjukkan, bahwa dalam kajian filsafat klasik hingga sampai perkembangan filsafat modern saat ini, diskusi dan perdebatan seputar ide tentang Tuhan, hampir tidak mungkin mencapai suatu titik yang dapat memberikan kepuasan intelektual terhadap alam pikir manusia, baik bagi kalangan *Philuf* murni sendiri maupun bagi kalangan *teolog* yang sudah berupaya memadukan sedemikian rupa, antara kekuatan logika dengan teks Agama-Agama yang ada didunia. Beberapa ide seperti aliran *Theisme*, *Deisme*, *Panteisme*, dan *Panenteisme* merupakan serangkaian aliran atau *trem* intelektual masa lampau, yang mencoba menghadirkan konsep ketuhanan dalam pergumulan filsafat dan Agama yang masih terus diperdebatkan hingga saat ini.

Dengan demikian, maka jelas bahwa penelitian ini, merupakan sebuah pengkajian ulang terhadap argumen para *Philuf* dalam menjelaskan berbagai pemikiran atau konsep tentang Tuhan dengan menggali pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi. Selain daripada itu, penelitian ini juga memuat berbagai kritik terhadap konsep ketuhanan yang sudah ada dengan melakukan upaya perbandingan yang lebih *komprehensif*. Dari beberapa masalah krusial tersebut, peneliti meyakini, bahwa hasil penelitian ini, dapat membuka kembali keran baru diskusi filsafat, dalam membicarakan gagasan tentang Tuhan

yang sempat dianggap tuntas dibahas, pada masa lampau.<sup>11</sup> Berangkat dari beberapa problem tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap masalah yang paling *Esensial* dalam pemikiran filsafat ketuhanan, yaitu mengenai gagasan-gagasan tentang Tuhan dalam kajian Filsafat Agama atau filsafat ketuhanan, kemudian menggali kembali berbagai implikasi ide para *Philosuf* dalam memformulasikan gagasan filsafat dan Agama dengan membaca secara komprehensif perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

### C. Batasan Masalah

Karna adanya keterbatasan waktu, dan ruang dalam penulisan, serta agar supaya penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang di identifikasikan akan diteliti. Untuk itu penulis memberikan batasan pembahasan "*Penciptaan Dalam Perspektif filsafat Agama (Analisis Pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi)*".

### D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dan objek dalam penulisan Tesis yang direncanakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah konsep penciptaan dalam perspekti filsafat Agama?
2. Bagaimana penciptaan dalam perspektif Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi?
3. Apa relevansi penciptaan dalam pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini?

---

<sup>11</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 1-323.

## E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam perencanaan penelitian ini, merupakan hasil penelitian yang diharapkan, baik untuk digunakan sebagai syarat akademik dalam pemenuhan syarat dalam meraih gelar Magister Agama pada Universitas Agama Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, maupun kegunaan praktis terhadap substansi hasil dari penelitian yang dilakukan bagi lingkungan Institusi pendidikan maupun kegunaan terhadap masyarakat luas. Untuk menyederhanakan beberapa manfaat ataupun kegunaan dalam penelitian ini, peneliti memberikan *klasifikasi* kegunaan secara umum dan kegunaan secara khusus.

### 1. Tujuan dan kegunaan penelitian secara umum.

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi suatu kontribusi yang bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas terutama dalam menyoroti beberapa aspek penting terkait ide-ide tentang Tuhan, dalam studi filsafat Agama. Beberapa konsen dalam penelitian ini, seperti melakukan sebuah perbandingan terhadap ide-ide terdahulu dalam diskusi keilmuan filsafat Agama, diharapkan bukan hanya memberikan manfaat dalam mendiskrifsikan filsafat Agama dalam sebuah perbandingan, namun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ide-ide segar terhadap hasil analisis yang benar-benar *objektif* dalam menyoroti berbagai aspek yang berkaitan dengan filsafat Agama, seperti perbandingan aspek historis, teologis, hingga mencakupi masalah *esensial* pemikiran-pemikiran filosofis, sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaan hingga

*Interrelasi* filsafat Agama abrahamik dalam membicarakan ide tentang Tuhan. Selain daripada itu, penelitian ini juga dapat memberikan hasil penelitian yang dapat mempertegaskan kembali posisi filsafat Islam diantara filsafat Agama samawi lainnya.

## 2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian Secara Khusus

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah dalam memperluas wawasan bagi peneliti secara pribadi maupun terhadap adik-adik tingkat mahasiswa Pascasarja Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, sehingga tulisan atau hasil penelitian ini, dapat menjadi diskusi penting terhadap beberapa kritik, rekomendasi maupun hasil analisis dalam penelitian ini dalam menyoroti berbagai ide-ide tentang Tuhan dalam kajian filsafat Agama.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menjawab serangkaian pertanyaan mendasar penelitian tentang problem yang terdapat dalam filsafat ketuhanan, dengan melakukan sebuah tela'ah kritis terhadap studi filsafat Agama dalam membicarakan konsep ketuhanan. Secara spesifik, peneliti belum menemukan adanya kesamaan yang cukup *subtansial* terhadap beberapa penelitian maupun tulisan yang ada sebelumnya dengan penelitian yang tengah direncanakan peneliti untuk penulisan Tesis. Dengan demikian, penelitian ini benar-benar *orisinil* dan dapat dipertanggung jawabkan akan keasliannya, namun berdasarkan hasil tinjauan ada beberapa penelitian yang memiliki

kesamaan dalam melakukan sebuah *komparasi* atau perbandingan terhadap filsafat maupun bidang Agama.

Selanjutnya dalam bahasan ini, peneliti berupaya mendiskripsikan beberapa teori maupun hasil penelitian atau kajian terdahulu yang memiliki kaitan terhadap kajian yang tengah peneliti lakukan saat ini. Tinjauan pustaka ini, digunakan untuk memperjelas posisi penelitian jika dibandingkan dengan beberapa tulisan ataupun penelitian yang ada sebelumnya guna memperjelas aspek kesamaan, perbedaan, maupun hubungannya, sehingga terhindar dari *Plagiasi* maupun upaya memastikan kesediaan sumber bacaan dari literatur yang akan di teliti. Sebagai rangkaian yang sistematis dalam penulisan tesis yang tengah direncanakan, beberapa penelitian atau kajian terdahulu yang penulis anggap cukup penting yang dimasukkan kedalam bagian

Beberapa tinjauan pustaka yang relevan dan yang pernah digunakan oleh para ahli maupun para peneliti diantaranya adalah tulisan Tri Karyono, dalam tulisannya yang di publis pada Jurnal Budaya Nusantara yang berjudul Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama. Dalam tulisan ini, nampaknya Karyono lebih banyak mendiskripsikan konsep hingga analisisnya menunjukkan bahwa beberapa tema yang menjadi objek penelitiannya mengandung persamaan seperti sikap kritis dan keterbukaan, ketertarikan terhadap kajian bidang pengetahuan landasan penting dalam agama dalam melakukan sebuah bimbingan terhadap moral.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Tri Karyono, Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama,”*Jurnal Budaya Nusantara*V, 1 No 02 (Desember 2014): h. 136-140.

Kedua tulisan Al-a'zami dalam karyanya *The History of The Quranic Text From Revalation To Compilation A Comparative Study With The old an New Testaments*. Karya ini merupakan sebuah kajian perbandingan teks kitab suci bible dan al-quran baik menyangkut aspek historis, proses pembukuan, hingga perbandingan terhadap isi kandungan makna yang terdapat dalam kedua kitab suci bible dan Al-qur'an. Persamaan dengan penelitian terletak pada pola *komparasi*, namun berbeda pada aspek objek dan ruang lingkup kajian, hubungan yang cukup penting dengan penelitian yang direncanakan peneliti adalah terletak pada landasan pemikiran filsafat Agama yang seyogyanya ditautkan kepada teks kitab suci sebelum ditransformasi kedalam bidang kajian pemikiran atau ranah filosofis.<sup>13</sup>

Ketiga tulisan Gareth Fisher dari Syracuse University dalam penelitiannya yang berjudul *Lay Buddhists and Moral Activisme In Contemporary China*. Dalam penelitian ini yang lebih banyak membahas tentang pengaruh para praktisi akademisi dalam mentransformasikan nilai nilai Agama budha dalam kehidupan sosial.<sup>14</sup> Persamaan dengan penelitian yang tengah direncanakan peneliti adalah terletak pada aspek transformasi doktrin keagamaan kedalam alam fikir manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan penelitian Fisher yang lebih spesifik dalam menyoroiti Agama Budha di cina, sedangkan dalam penelitian peneliti adalah untuk meneliti doktrin keagamaan Agama samawi yang sudah ditransformasi kedalam alam fikir manusia atau kajian

---

<sup>13</sup>Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi; Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerjemah Sohirin Solihin, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 1-411.

<sup>14</sup>Gareth Fisher, "Lay Buddhists and Moral Activisme In Contemporary China", *Journal Review of Religion and Chinese Society* V, 4 (2017), h. 247-270.

filsafat Agama secara menyeluruh. Hubungan yang cukup penting dengan penelitian ini adalah terkait upaya peneliti dalam mendiskripsikan potret pemikiran agama Budha dalam sebuah perbandingan filsafat Agama.

Keempat tulisan De Gruyter dalam karyanya *Rationalization in Religions Judaism, Christianity, and Islam*. Dalam tulisan ini, Gruyter lebih banyak menyoroti konsep teologis atau konsep ketuhanan ketiga Agama samawi yang banyak menyuguhkan berbagai landasan secara tekstual dengan memadukan pada kajian sejarah atau *kontekstual* dari perkembangannya dari masa kemasa.<sup>15</sup> Persamaan dengan upaya Gruyter ini, terletak pada ruang lingkup kajiannya namun berbeda sistematika pembahasan maupun pendekatan dalam penelitian, Gruyter jika mengacu pada beberapa tinjauan termasuk ranah perbandingan Agama totalitas, karna pembahasan merupakan kajian tekstual, sedangkan yang dilakukan penulis terletak pada implikasi dari faham keagamaan yang kemudian melahirkan berbagai dinamika pemikiran filosofis. Hubungan yang cukup penting dengan penelitian yang tengah direncanakan peneliti, terletak pada aspek kesejarahan yang sangat membantu sekali dalam mendiskripsikan secara sistematis mengenai sejarah Agama-Agama.

Kelima tulisan Seyyed Hussein Nasr dalam karyanya *Islamic Philosophy From Its Origin to The Presents Philosophy in the Land of Prophecy*. Dalam tulisan ini Hussein secara spesifik membicarakan perkembangan pemikiran Islam dari masa kemasa, persamaannya terletak pada satu bagian penting dalam mendiskripsikan tentang filsafat Islam dan perbedaannya terletak pada

---

<sup>15</sup>De Gruyter, "Rationalization in Religions Judaism, Christianity, and Islam", (Jerusalem: CPI Book Gmbh, 2019), h. 1-304.

cakupan maupun objek penelitian secara substansial. Penelitian atau tulisan husein ini tentunya memiliki hubungan penting dengan penelitian yang tengah dilakukan terutama dalam mendiskripsikan pembahasan pada bagian aspek potret pemikiran Islam awal hingga era Modern.<sup>16</sup>

Keenam tulisan Anthony Kenny dalam karyanya *The Rise Of Modern Philosophy*. Dalam karyanya ini Kenny mendiskripsikan mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan filsafat modern, dari Descartes hingga konsep ketuhanan dalam filsafat. Hubungan yang cukup penting dengan penelitian yang tengah atau akan dilakukan penelitian adalah terletak pada aspek metodologis dan diskripsi tentang filsafat modern, yang seyogyanya dapat membantu penelitian yang tengah dilakukan peneliti terutama dalam menyingkapi *esensitas* filsafat dengan konsep filsafat Agama yang menjadi bagian konsen dalam penelitian yang tengah direncanakan.<sup>17</sup>

Ketujuh karya George M. Williams dalam tulisannya yang berjudul *Hanbook of Hindu Mythology*. Dalam karyanya ini, nampaknya Williams banyak menyoroti konsep *mitologi* dalam tradisi masyarakat Hindu, jika mengacu kepada perencanaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, beberapa bagian dalam pembahasan Williams ini memiliki relevansi penting dalam mendiskripsikan landasan filosofis *Mysticism* hingga peneliti berkeyakinan bahwa karya ini dapat membantu dalam mendiskripsikan pada

---

<sup>16</sup>Seyyed Hussein, "Rationalization in Religions Judaism, Christianity, and Islam", (New York: State University of New York Press, 2006), h. 1-343.

<sup>17</sup>Anthony Kenny, "The Rise Modern Philosophy", (New York: Oxford University Press, 2006), h. 1-347.

aspek tinjauan terhadap landasan filosofis agama dalam penelitian yang fokus pada perbandingan filsafat Agama.<sup>18</sup>

Kedelapan tulisan Soetriono dalam bukunya yang berjudul filsafat ilmu dan *metodologi* penelitian. Dalam buku ini, Soetriono banyak mengupas tentang filsafat ilmu sebagai sebuah acuan metodologis. Hubungan dengan penelitian yang tengah direncanakan oleh peneliti adalah untuk menjadi salah satu acuan penting dalam menyoroti filsafat dalam perkembangan sebagai suatu ilmu, termasuk filsafat Agama. Dasar dasar filsafat dalam buku ini membuat penulis meyakini betul bahwa beberapa pembahasan dalam tulisan Soetriono ini, memiliki relevansi penting terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.<sup>19</sup>

Selain beberapa tinjauan terhadap tulisan sebelumnya, beberapa tulisan yang menjadi sorotan pentingnya ialah tulisan Ricard Swinburne *The Existence of God* (2004), Alvin Plantinga *Knowledge of God*, Anthony Kenny *The Five Ways: St Thomas Aquinas' Proofs of God's Existence* (2009), Robert J. Spitzer *New Proofs For The Existence of God: Contributions of Contemporary Physics and Philosophy* (2010), Eric Nelson dalam *The Theeology of Liberalism: Political Philosophy and the Justice of God* (2019), Hamin buku yang berjudul *God: An Introductions to The Philosophy of Religion* (2005), Gerard J. Hughes *The Nature of God: an Intruduction to The Philosophy of Religion* (2005) Thomas V. Morris dalam *Our Idea of God: An*

---

<sup>18</sup>George M. Wiliams, *Handbook of Hindu Mytology*, (California: ABC-Clio, 2003), h. 1-373.

<sup>19</sup>Soetriono, dkk, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), h. 1-217.

*Introduction to Philosophical Theology* (1991), Alasdair MacIntyre buku *God, Philosophy, Universities: A Selective History of The Catholic Philosophical Tradition* (2009), Anthony Kenny *The God of The Philosophers* (1987), Jenny E. Pelletier buku *William Ockham on Metaphysics: The Science of Being and God* (2012). Richard H. Jones *Indian Madhyamaka Buddhist Philosophy After Nagarjuna* (2012), Hamzah Andreas Tzortzis karya yang berjudul *The Divine Reality: God, Islam and The Mirage of Atheism*, Anthony Kenny dalam karyanya *The Rise Of Modern Philosophy*, John D. Caputo *God, The Gift, and Postmodernism* (1999), Jeffrey Kopersky *The Physics of Theism: God, Physics and The Philosophy of Science* (2015), Herbert A. Davidson, 1987. *Proofs for Eternity, Creation and The Existence of God in Medieval Islamic and Jewish Philosophy* (1987), Robert R. Williams *Hegel on the Proofs of the Pershood of God: Studies in Hegel's Logic and philosophy of Religion* (2017), Natalja Deng *God and Time The* (2019), Filsafat Agama karya Magdalena Pranata Santoso, rekonstruksi ilmu-ilmu Agama Islam karya M. Amin Abdullah, dkk, *The Nature of God* karya Gerard J. Hughes, *Islamic Philosophy From its Origin to the Present* karya Seyyed Husein Nasr, *Classical Islamic Theology* karya Tim Winter, *An illustrated Brief History Of Western Philosophy*, karya Antony Kenny, *Philosophy of Science A Very Short Introduction* karya Samir Okasha, *the Rise of Modern Philosophy*.

Selain beberapa tinjauan terhadap karya dan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan kesediaan bahan penelitian, beberapa hasil tinjauan terhadap hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang cukup relevan dibawah ini juga,

memiliki posisi penting dalam studi yang tengah dilakukan.<sup>20</sup> Beberapa penelitian atau tulisan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, merupakan naskah tulisan yang ditemukan melalui berbagai upaya peninjauan terhadap naskah seperti Tesis, disertasi, Artikel Ilmiah, maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

Pertama tulisan Nabeel Qureshi dalam bukunya yang berjudul *No God But One Allah or Jesus: A Former Muslim Investigates the Evidence For Islam and Christianity*. Buku ini diterbitkan oleh Zondervan Florida pada tahun 2016. Buku ini mendeskripsikan sepuluh masalah terkait penjelasan Islam dan Kristen tentang hukum yang terdapat dalam Al-qur'an dan Bible, konsep *Tawhid* dan *Trinitas*, klaim tentang ketuhanan Yesus, kenabian Muhammad, hingga posisi keabsahan al-qur'an sebagai firman Tuhan. Secara menyeluruh, kajian yang dilakukan Nabeel merupakan kumpulan tulisan yang memuat perbandingan Islam dan Kristen dengan menyuguhkan Argumen, berdasarkan kutipan-kutipan terhadap teks kitab suci kedua Agama antara Islam dan Kristen.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian yang tengah dilakukan peneliti adalah pada sebagian objek pembahasannya, namun berbeda dari pendekatan yang digunakan. Pola yang digunakan Nabeel, cenderung menjadikan semua kutipan *Wahyuh* sebagai otoritas dalam menopang tema-tema yang ia susun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, adalah upaya pengkajian ulang terhadap konsep Tuhan secara spesifik terhadap gagasan-gagasan para pemikir Agama Abrahamik. Dalam melihat tulisan ini, peneliti menganggap bahwa tulisan ini

---

<sup>20</sup>Rohimin, Dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), h. 19.

<sup>21</sup>Nabeel Qureshi, *No God But One Allah or Jesus: A Former Muslim Investigates the Evidence for Islam and Christianity*, (New York: Zondervan, 2016), h. 1-359.

memiliki relevansi terhadap kemungkinan akan kebutuhan analisis tekstual yang bisa diketemukan peneliti dalam proses penelitian terkait wahyuh yang kerap digunakan para *filsuf* dikalangan Agama samawi dalam menyusun gagasan tentang Tuhan.

*Kedua*, tulisan Muhammad Noor dalam artikelnya yang berjudul filsafat ketuhanan. Tulisan ini diterbitkan oleh *Jurnal Humaniora* pada tahun 2017 sebanyak lima halaman. Secara keseluruhan, tulisan ini mengangkat perspektif Islam dalam membicarakan tentang konsep Tuhan seperti *Marifatullah* dan pembuktian akan keberadaan tuhan. Dalam menyoroti beberapa acuan yang digunakan, Noor merujuk pada lima buku tentang akidah Islam seperti buku terjemahan karangan Ibnu Taymiyah, tulisan Syaltut Mahmud, Ilyas Yunahar, dan Sabiq Sayid. Meskipun tulisan ini, tidak cukup utuh dalam menjelaskan konsep ketuhanan dengan menyajikan hasil penelitian secara *komprehensif*, baik dalam menjelaskan konsep Islam maupun konsep Tuhan lintas Agama. Namun upaya yang dilakukan Noor, mengantarkannya pada sebuah upaya dalam mentranpormasi makna filsafat ketuhanan yang sudah dibicarakan oleh berbagai kalangan terdahulu dengan akhir kesimpulan, bahwa filsafat ketuhanan mengajarkan kepada manusia untuk mengenal Tuhan hanya dengan menggunakan akal saja.<sup>22</sup> Meskipun peneliti sulit untuk dapat menerima kesimpulan Noor ini, karna pada kenyataannya pemikiran filsafat ketuhanan, tidak hanya menandakan pada argumen logika saja, namun pemikiran para Filsuf dikalangan Agama Abrahamik, sangat kental dipengaruhi oleh Agama

---

<sup>22</sup>Muhammad Noor, "Filsafat Ketuhanan," *Jurnal Humaniora* V3, No 1 (Oktober 2017): h. 28-34.

yang di *alaborasi* kedalam pendekatan *filosofis*, sebut saja seperti *Theism*,<sup>23</sup>*Deism*,<sup>24</sup> *Pantheism*,<sup>25</sup> dan *Panenteism* yang dimulai periode Philo.<sup>26</sup> Kesemuannya merupakan pemikir Agama Abrahamik.<sup>27</sup> Walaupun peneliti menolak kesimpulan akhir Noor ini, namun peneliti menganggap penting untuk memasukan hasil penelitian ini, karna berdasarkan tema yang diangkat memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang akan diteliti, penelitian Noor Ini sangat berbeda dari cakupan, pendekatan, hingga metode yang digunakan. Beberapa contoh misalnya saja, Noor berakhir pada upaya mendiskripsikan makna filsafat ketuhanan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebuah upaya menggali kembali dasar-dasar *filosofis* dalam filsafat ketuhanan yang digunakan oleh pemikir-pemikir Agama Abrahamik dengan melakukan perbandingan untuk mengkritisi berbagai kerancuan yang terdapat pada acuan para *Fhilsuf* dalam melahirkan konsep ketuhanan.

*Ketiga*, tulisan Akhiyat yang berjudul *Passing Over Teologiberagama* yang diterbitkan oleh Jurnal Diklat Keagamaan pada tahun 2017. Penelitian ini, mengangkat tema terkait kajian lintas Agama yang mengarah kepada kecendrungan untuk menawarkan kepada pembaca agar memiliki sikap kedewasaan dalam memahami *pluralitas* Agama-Agama. Untuk itulah, Akhiyat lebih kosen mencari dan menampilkan titik temu terhadap nilai yang

---

<sup>23</sup>Richard Swinburne, *The Existence of God*, (New York: Oxford University Press, 2004), h. 93-109.

<sup>24</sup>Wayne Hudson, *Atheism and Deism Revalued Heterodox Religious Identities in Britain, 1650-1800*, (USA: Ashgate, 2014), h. 13.

<sup>25</sup>Michael P. Levine, *Pantheism A Non-theistic Concept of Deity*, (London & New York: Routledge, 2003), h. 25-113.

<sup>26</sup>Jhon W. Coper, *Panenteism the Other God of the Philosophers*, (America: Baker Academic, 2006), h. 13-369.

<sup>27</sup>Loriliai Biernacki dan Philip Clayton, *Panenteism Across the World's Traditions*, (Newyork: Oxford University Press, 2014), h. 18-213.

terkandung dalam Agama Abrahamik seperti prinsip persamaan, hingga beberapa istilah *Passing Over Esoterisme* atau melintas berbagai tradisi dan praktik kehidupan beragama. Secara menyeluruh, kajian Akhiyat ini untuk mempertemukan prinsip dan nilai-nilai persamaan dengan melakukan kajian lintas Agama, tradisi, dan praktik keagamaan.<sup>28</sup> Persamaan penelitian Akhiyat dengan penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan komparasi, namun berbeda dengan fokus dan hasil yang ingin dicapai. Akhiyat, memfokuskan diri dalam menganalisa Agama sebagai *pluralitas* praktik kehidupan untuk menemukan titik persamaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lebih spesifik dalam menggali konsep ketuhanan, sebagai bagian mendasar dalam Agama-Agama Abrahamik. Selain spesifikasi tema yang dibicarakan, penelitian yang akan dilakukan peneliti, bukan hanya menggali persamaan dan mempertemukan pemikiran yang ada, namun aspek perbedaan, hubungan dan posisi masing-masing Agama diantara Agama lainnya menjadi bagian utama dalam penelitian yang akan dilakukan, hal ini bertujuan untuk memberikan relevansi terhadap kritik atas kerancauan gagasan konsep Tuhan yang dilahirkan para *Philisuf* terdahulu sebagaimana yang peneliti susun dalam kerangka pikir penelitian.

*Keempat*, penelitian atau karya Abu Thamrin dalam artikelnya yang berjudul Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi filsafat Ilmu yang publis pada Jurnal sosial dan budaya *Syar'i*. Dalam artikel ini, Thamrin banyak mengulas tentang *interrelasi* atau hubungan tiga pola yang dimuat pada tema

---

<sup>28</sup>Akhiyat, "Passing Over Teologi Beragama: Studi Esoterisme Agama-Agama", *Jurnal Diklat Keagamaan* v 11, no. 1 (Januari-Maret, 2017), h. 65-78.

yang dimaksud, sehingga tulisan ini banyak mengurai tentang garis besar pada aspek hubungan filsafat, ilmu dan Agama. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Thamrin ini adalah terletak pada objek penelitian, pembahasan dan pendekatan yang digunakan. Misalnya saja, dalam beberapa penjelasan Thamrin lebih menggambarkan secara garis besar mengenai hubungan antara Filsafat, Ilmu dan Agama dengan mendiskripsikan sebagaimana mestinya, sedangkan penelitian yang menjadi konsen peneliti adalah sebuah komparasi yang menekankan pada upaya kritik dengan melakukan analisis secara spesifik tentang filsafat Agama atau filsafat ketuhanan. Dalam memposisikan tulisan ini, peneliti menganggap bahwa tulisan ini memiliki peran penting dalam membantu mendiskripsikan perbandingan filsafat Agama sebagai konsen penelitian yang direncanakan, meskipun tidak ada persamaan yang begitu prinsip antara tulisan Thamrin dengan penelitian yang direncanakan peneliti.<sup>29</sup>

#### G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi dengan menggunakan tiga metode penelitian, yaitu *Library Research* atau studi kepustakaan, metode penelitian Filsafat, dan studi tokoh. Sebagai penelitian kepustakaan, dalam penelitian ini secara menyeluruh maupun sebagian besar data penelitian, adalah didapatkan melalui studi kepustakaan. Selanjutnya metode penelitian Filsafat digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati pengalaman langsung maupun mengamati pendapat-pendapat yang telah ada dengan metode menguji konsep

---

<sup>29</sup>Abu Tamrin, "Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* V, 06 No.01 (2019): 71-96.

yang sudah ada dengan pengalaman dan temuan yang ada.<sup>30</sup> Sedangkan studi tokoh, adalah untuk mencapai suatu tujuan agar mencapai pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam komunitas maupun dalam bidang tertentu. Maka jika mengacu kepada tulisan Suharsimi Arkunto misalnya saja, maka berdasarkan pendekatannya ketiga penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif*,<sup>31</sup> dengan mengumpulkan data primer dan sumber data skunder yang di pilih sesuai dengan kebutuhan maupun kepentingan yang terkait dengan tema penelitian yang tengah dilakukan, yaitu sumber data yang berkaitan dengan Filsafat Agama dan studi Agama-Agama. Maka beberapa pendekatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada beberapa poin dibawah ini.

#### 1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini, digunakan untuk menganalisis secara *kritis* terhadap pemikiran para *Philosuf* yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi. Selain itu, pendekatan yang digunakan ini juga bertujuan untuk menganalisis secara kritis relevansi pemikiran yang ada dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

#### 2. Pendekatan Komparatif

*Komparasi* yang dilakukan adalah untuk melihat masing-masing pemikiran para *Philosuf* yaitu Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi. Sehingga dapat menjelaskan secara masing-masing pemikiran, sehingga dapat melihat secara jelas persamaan maupun terkait perbedaan pemikiran

---

<sup>30</sup> Anton Bakker, dkk, “*Buku Ajar Metodologi Filsafat*”, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2011), h.24.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: T.pn., 2010), h.22.

tokoh yang diteliti, dan dapat membaca masing-masing alam pemikiran para Philsuf diantara penjelasan ilmu pengetahuan saat ini.

### 3. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat potret sejarah para *Philsuf*, dari sejarah para *Philsuf* sebelum tokoh yang dibahas, hingga mengurai *biografi* dan sejarah Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi secara *komprensif*. Pendekatan ini, tentu saja dapat mengurai secara jelas akar sejarah alam pemikiran para *Philsuf* yang diteliti maupun implikasi pemikirannya dengan perkembangan dan penjelasan ilmu pengetahuan saat ini secara utuh dan sistematis.

### 4. Sumber Data

*Pertama*, Sumber data Primer. Sumber data primer ini, merupakan data acuan utama yang menjadi konsen dalam penelitian ini atau data yang akan di kaji dan dianalisa secara mendalam, Adapun secara spesifiknya data utama yang dimaksud adalah sumber data primer dari karya-karya ketiga Philsuf yang di kaji, yaitu karya Philo yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh C.D. Yonge yang berjudul *The Works of Philo*, sebanyak 1118 halaman yang berisi tentang konsep tuhan dalam pemikiran Philo, karya ini memiliki tema spesifik terkait penciptaan dan konsep Tuhan, struktur karya ini mulai pada tema penciptaan hingga pembahasan akhir terkait tanya jawab seputar kitab *Genesis* atau kitab kejadian, dalam versi Alkitab yang

diterjemahkan Lembaga Alkitab Indonesia.<sup>32</sup>Selanjutnya sumber utama dalam penelitian ini adalah karya Thomas Aquinas yang berjudul *Summa Theologica*, dalam terjemahan berbahasa Inggris yang di publis dan di bagikan oleh *Christian Classics Ethereal Library*. Karya ini adalah himpunan keseluruhan pemikiran dan tulisan Thomas Aquinas baik pemikiran yang dapat diklasifikasikan sebagai pemikiran Teologis dan pemikiran-pemikiran Filosofis Thomas Aquinas. Buku ini memiliki 4630 halaman, yang sebagian diantaranya membahas secara spesifik tentang penciptaan dan konsep Tuhan, seperti *Eksistensi* Tuhan dan keesaan Tuhan.<sup>33</sup> Selanjutnya sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Al-Kindi yang diterjemahkan Alfred L.Ivry dengan judul *Al-Kindi's Metaphysics; A Translation of Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi's Treatise "one First Philosophy"*. Karya ini, memuat terjemahan dari pemikiran al-Kindi, yang terdapat 215 halaman yang diterbitkan oleh State University of New York Press pada tahun 1974.<sup>34</sup>

*Kedua*, Sumber data skunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, merupakan acuan penunjang terhadap sumber sumber data primer sehingga peneliti dapat melakukan sebuah tinjauan lebih mendalam terhadap masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara garis besarnya, sumber data sekunder baik skup maupun ruang lingkupnya

---

<sup>32</sup> Yonge. C.D, *The Works of Philo Complete and Unabridged*, (Newyork: Yonge. C.D), h. 1-1181.

<sup>33</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, (ttp.,tnp.,tt.), 1-4630

<sup>34</sup> Alfred L. Ivry, *Al-Kind's Metaphisics A Translation of Ya'qub ibn al-Kindi's Treatise On First Philosophy*, (Newyork: State University of Newyork Press, 1974), h. 1-205.

memiliki relevansi penting dalam menunjang sumber data primer yang berkaitan dengan filsafat Agama dan studi Agama. Dalam data sekunder ini, peneliti mengklasifikasikan data sekunder merupakan sumber data yang diambil selain buku seperti artikel Ilmiah, Majalah, koran, website atau Internet, berita *elektronik* maupun cetak, hingga tulisan-tulisan lepas yang dianggap penting untuk dapat digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Beberapa sumber data sekunder yang dimaksud ialah artikel tulisan Sadiya Abu Bakar Isa dalam karyanya *Rethinking orientalism of Muslims In Ayaan Hirsi Ali's Infidel, The rule of philosophy of Ecology and religion in The Face of The Environmental Criss* karya Mark Omorovie Ikeke, *The theological Significance of Materiality In Religious Zionism: Rabbi Haim David Halevi As A Case Study* karya Amir Mashiach, sang manusia sempurna antara filsafat Islam dan Hindu, karya Sayyed Mohsen Miri, sejarah pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama skripsi Imam Fauroni, Ilmu perbandingan Agama dari regulasi ke toleransi karya Arifinsyah, relasi filsafat dan Agama persepektif Islam artikel Syarif Hidayatullah, korelasi Agama, filsafat dan ilmu artikel Abdul Wahid, relasi ilmu, dan artikel Abu Tamrin yang berjudul filsafat dan Agama dalam dimensi filsafat ilmu.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian *Library Research*, maka teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti berupaya menghimpun berbagai literatur maupun tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian

atau tema terkait lalu memngksifikasian buku atau tulisan berdasarkan jenisnya sehingga jelas antara sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>35</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisi data penelitian, peneliti akan meringkas dan membuat pola terhadap tema yang akan dibahas, mengembangkan sumber data, dan menggunakan pendekatan berfikir guna menganalisis berbagai permasalahan atau pembahasan yang diteliti, sehingga terhindar dari data yang bias.<sup>36</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai suatu tata aturan yang sistematis dalam struktur penulisan ilmiah, maka dalam penelitian ini, peneliti menyusun secara runtut hasil penelitian sehingga tulisan ini dapat mempermudah dalam memahami rangkaian pembahasan yang di ulas dalam penelitian inisehingga dapat dipahami mengenai daftar isi pembahasan yang menjadi medan kajian atau skup studi yang menjadi fokus penelitian :

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini, diuraikan mengenai gambaran mendasar tentang isi penulisan Tesis yang meliputi aspek-aspek penting seperti identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan memuat mengenai sistematikan pembahasan yang menguraikan tentang subtansi isi yang dibahas secara runtut.

---

<sup>35</sup>Rohimin., Dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), h.5-6.

<sup>36</sup>Ibid.,h. 6.

Pada bagian Bab yang kedua memuat tentang kerangka teori yang meliputi tinjauan pustaka, pada aspek ini merupakan sebuah penegasan mengenai ketersediaan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, selanjutnya pada bab ini memuat penelitian yang relevan yang digunakan untuk memperjelas beberapa hasil penelitian yang terkait guna menghindari *Plaiigiasi* maupun sebagai sebuah upaya untuk mempertegas aspek perbedaan, persamaan maupun keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, dan terakhir pada bab ini juga memuat kerangka pemikiran yang akan mendiskripsikan arah atau konsen penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan.

Bab ketiga membahas tentang penciptaan dalam perspektif Filsafat Agama. Dalam bab ini adalah sebuah studi yang akan menjelaskan tentang sejarah dan diskripsi gambaran konsep Tuhan dalam tiga Abrahamik yaitu Yahudi, Kristen dan Islam secara garis besar, dengan menggali kembali pemikiran tiga *Philsuf* besar yang memiliki posisi penting dalam membuka gerbang filsafat Agama yaitu Philo dari kalangan Yahudi, Thomas Aquinas dari kalangan Kristen, dan Al-Kindi dari kalangan Islam. Pada bab ini akan diuraikan biografi dan kontribusi ketiga *Philsuf*, pemikirannya, relevansi pemikirannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, hingga memuat hasil analisis penulis terhadap gagasan ketiga *Philsuf* tersebut.

Bab keempat, memuat hasil tinjauan dan analisis terhadap pemikiran *philsuf* tentang penciptaan, dan menggali relevansi pemikiran *Philsuf* ditengah perkembangan ilmu pengetahuan saat ini seperti mendiskripsikan beberapa

aspek latar belakang lahirnya ide-ide para *philsuf* hingga memuat beberapa perdebatan penting tentang ide-ide terdahulu dengan menyajikan hasil analisis maupun kritik terhadap ide-ide terdahulu. Pembahasan selanjutnya dalam bab ini, memuat hasil analisis peneliti untuk kemudian, mempertegas kembali beberapa temuan dan problem yang ditemukan dalam penelitian hingga menyajikan hasil analisis baik menyangkut terhadap karakteristik ataupun corak dari pemikiran para *philsuf* dalam Agama Abrahamik.

Bab kelima merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang di ulas sebelumnya secara menyeluruh, implikasi serta memuat beberapa saran maupun rekomendasi yang berkaitan dengan beberapa permasalahan penting terhadap tema yang diteliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Filsafat Agama

Dalam menyoroti eksistensi filsafat, Soetriono mengungkapkan bahwa makna filsafat secara bahasa mengeruncut pada padanan kata *Philen* yang berarti mengandung makna cinta dan kata *Sophia* yang bermakna kebijaksanaan. Dengan demikian, secara kebahasaan soetriono berpandangan bahwa secara terminologi maka filsafat dapat dipahami sebagai sebuah keinginan yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran sejati. Meskipun demikian filsafat pada ruang lingkup yang lebih luas dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran.<sup>1</sup> Beberapa penjelasan ini menunjukkan bahwa peran filsafat pada posisi yang paling prinsip menjadi semacam alat untuk mengungkap hakikat kebenaran sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan yang ada secara sistematis.

Selain soetriono, beberapa literatur seperti tulisan Ferry Hidayat dalam tulisannya teori-teori pengantar filsafat, banyak mendiskripsikan lebih kritis dan penuh kehati-hatian dalam mentransformasi makna filsafat. Upaya ini bagi fery, adalah bertujuan untuk menemukan sebuah makna yang lebih tepat untuk menyingkapi makna filsafat agar tidak cenderung kepada suatu pemaknaan yang condong subjektif. Memaknai filsafat menurut Feri, setelah jaman *Pythagoras* yang memahami filsafat sebagai cinta kebijaksanaan, dipisah dari

---

<sup>1</sup> Soetriono dan Rita Hanafie, "Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), h. 20.

Agama dan *saint*. Kondisi ini akan mencapai suatu pemaknaan filsafat sebagai suatu ilmu yang mempelajari hukum umum dari wujud dan penalaran manusia.<sup>2</sup>

Selanjutnya, ialah mengenai pengertian Agama. Dalam mendiskripsikan makna Agama, barangkali penting mengawalinya dengan meminjam pandangan Abudin Nata, dalam karyanya yang cukup populer diperguruan tinggi Islam, metodologi studi Islam, bahwa tidak ada kata yang lebih sulit di maknai selain kata Agama. Asumsi ini, ditandakan bahwa hampir mustahil memaknai kata Agama dengan menanggalkan sikap *subjektif* sebagai pemeluk Agama.<sup>3</sup> Oleh karena itu, memahami makna Agama tidak ada kesefahaman tunggal, akan tetapi arti Agama memiliki cukup banyak *perspektif* yang mencoba untuk menjelaskan maknanya dengan karakteristik masing-masing.

Beberapa tulisan seperti karya Nurhasanah Bakhtiar dalam metodologi studi Islam, menjelaskan bahwa Agama secara *Etimologi* berasal dari bahasa *Sanskrit* yaitu *a* berarti tidak, dan *gam* bermakna pergi. Dua benang merah ini, menunjukkan suatu penjelasan bahwa Agama berada pada suatu kondisi yang tetap seperti apa adanya.<sup>4</sup> Namun demikian, dari beberapa literatur yang ada menunjukkan bahwa Agama merupakan seperangkat peraturan yang mengatur aspek hubungan yang saling berkaitan baik hubungan dengan tuhan, alam maupun manusia.

---

<sup>2</sup> Fery Hidayat, "Pengantar Teori-Teori Filsafat", (T.tp.: T.pn.,t.t.), h.6.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 216.

<sup>4</sup> Nurhasanah Bakhtiar, "Metodologi Studi Islam", (Pekan Baru: Cahaya Firdaus, 2016), h. 17.

Berangkat dari beberapa ulasan dalam memahami makna filsafat dan Agama dalam beberapa tinjauan dapat dipahami bahwa filsafat Agama merupakan sebuah refleksi pemikiran yang mendalam dan kritis pada ranah keagamaan. Pembicaraan dalam filsafat Agama cenderung dalam mempertanyakan hakikat Agama, seperti bagaimana kita dapat mempercayai bahwa kepercayaan yang diyakini Agama sebagai suatu kebenaran hingga pembicaraan tentang masalah-masalah penting Agama yang merefleksi suatu fenomena tertentu.<sup>5</sup>

#### B. Teori Penciptaan

Makna penciptaan dalam bahasa Indonesia, dipahami sebagai mengadakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada.<sup>6</sup> Sedangkan jika kita merujuk kepada penciptaan yang terdapat dalam terjemahan Al-qur'an dalam bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI,<sup>7</sup> maka makna penciptaan, bukan hanya mengadakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada, namun substansi penciptaan memiliki makna yang merujuk pada peran Tuhan atas segala sesuatu, semisal proses, *transisi*, perpindahan ataupun sejenisnya, adalah dapat dikatakan sebagai bagian dari aktivitas Tuhan dalam mencipta. Sedangkan Teori penciptaan secara umum, adalah suatu konsep yang mengacu pada tema terkait tentang asal usul kejadian alam semesta, baik konsep yang digagas oleh para *Philisuf*, *Saintis*, hingga penciptaan yang

---

<sup>5</sup> Magdalena Pranata, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 10.

<sup>6</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/cipta.html> Diakses Pada hari selasa tanggal 22 Pebruari 2022, Pkl. 21.00 WIB.

<sup>7</sup> Lihat Pada Tabel 2.1. Penciptaan Menurut Kitab Suci Al-qur'an, h. 34-35.

terdapat dalam kitab suci Agama-Agama.<sup>8</sup> Beberapa konsep penciptaan dikalangan *saintis* misalnya saja, adalah teori *Big Bang* atau teori ledakan dahsyat, dari kalangan *Philsuf* seperti Al-Ghazali, mencoba memeperdebatkan gagasan Aristoteles bahwa alam semesta ini adalah *Qadim* atau tidak ada permulaan, sehingga baginya bahwa selain Tuhan semuanya adalah *Hadis* atau baru.<sup>9</sup> Begitupun dengan *Philsuf* awal dari kalangan Agama Yahudi seperti Philo, dikalangan Kristen seperti Thomas Aquinas, maupun konsep penciptaan dalam pandangan seorang *Philsuf* awal, upaya yang dilakukan adalah berupaya memperdebatkan pemikiran Aristoteles meskipun memiliki perbedaan dengan konsep penciptaan dari pemikir-pemikir setelahnya. maupun kondisi yang ada.<sup>10</sup>

#### 1. Penciptaan Menurut Kitab Suci Al-Qur'an

Secara keseluruhan, konsep penciptaan alam semesta yang ada, mengacu kepada dua teori besar yang saling berlawanan yaitu teori *Creatio Exnihilo* atau penciptaan dari ketiadaan, dan teori *Creatio Ex Materia* atau alam diciptakan dari sesuatu yang abadi.<sup>11</sup> Teori mendasar ini, adalah menjadi acuan utama oleh berbagai konsep penciptaan yang ada, baik bagi kalangan *Philsuf* Yunani seperti Aristoteles dan Plato maupun para teolog sekaligus *Philsuf* seperti Philo, Thomas Aquinas, dan

---

<sup>8</sup> Daniel A. Damrowski, *A History of the Concept of God A Process Approach*, (New York: Suny Press, 2016), h. 1-271.

<sup>9</sup> Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama," *Fikrah: Jurnal Ilmu Agidah dan Studi Keagamaan* V, 3 No 1 (Juni 2015):h. 104.

<sup>10</sup> Nurfitriany Fakhri, "Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan", *Jurnal Psikologi Talenta* V, No. 1 (Desember, 2017), h. 2.

<sup>11</sup> Wikipedia, *Ex Nihilo*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Ex\\_nihilo](https://id.wikipedia.org/wiki/Ex_nihilo) Diakses Pada Hari Selasa 22 Februari 2022, Pkl. 21.42 WIB.

Al-Kindi. Dalam penelitian ini, teori yang paling utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori penciptaan dalam kitab suci Al-Qur'an. Tentang "*Penciptaan Dari Sesuatu Yang Sudah Ada*". Meskipun tidak secara *Eksplisit* Al-Qur'an menerangkan secara *Etimologi*, yang merujuk pada makna penciptaan dari ketiadaan, namun secara menyeluruh penciptaan yang digambarkan dalam Al-qur'an, memiliki makna bahwa penciptaan adalah dari sesuatu yang sudah ada. Dan tidak ada tema tentang penciptaan atau kemenjadian, dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya, baik penciptaan yang bisa dipahami secara ilmu dan akal sepenuhnya, maupun hanya sebagian proses penciptaan yang bisa dipahami oleh akal dan pengamatan ilmu pengetahuan. Meskipun pada sisi lain masih ada penciptaan yang cukup *Abstrak*, seperti seputar penjelasan terkait penciptaan asal air, penciptaan asal materi dan penciptaan energi. Namun pada waktu bersamaan, Al-qur'an disini juga tidak menjelaskan bahwa ketiga aspek penting seperti Air, Materi, dan Energi diciptakan dari ketiadaan. Untuk melihat gambaran dari landasan teori penciptaan dalam Al-qur'an yang menjadi landasan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 2.1. Penciptaan Menurut Kitab Suci Al-Qur'an<sup>12</sup>

No	AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN	KLASIFIKASI AYAT	
		PENCIPTAAN DARI KETIADAAN	PENCIPTAAN DARI YANG SUDAH ADA
1	<p><b>Penciptaan Mahluk Hidup :</b></p> <p><i>Dan kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup, apakah mereka beriman? (Qs. Al-Anbiya,Ayat 30).</i></p>	-	Asal Penciptaan Dari Sesuatu Yang Sudah Ada.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan , 2016), h.1-490.

	<i>Dan Allah menciptakan manusia dari air dan kemudian memberi mereka hubungan darah dan perkawinan. Tuhanmu yang Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. An-Nur, Ayat 45).</i>		
2	<b>Penciptaan Bumi dan Langit :</b>  <i>Dan apakah orang-orang Kafir tidak mengetahui bahwa sahnya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (Qs. Al-Anbiya, Ayat 30).</i>	-	Asal Penciptaan Dari Sesuatu yang sudah ada.
4	<b>Penciptaan Janin :</b>  <i>Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian kami jadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah pencipta yang paling baik (Qs. Al-Mu'minin Ayat, 12-14).</i>	-	Asal Penciptaan dari sesuatu yang sudah ada.
5	<b>Penciptaan Seputar Masalah yang Gaib</b>  <i>Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (Qs. Al-Hijr Ayat 26)</i>  <i>Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika aku menyuruhmu? Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripada dia, engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah. (Qs. Al-A'raf Ayat 12).</i>	-	Asal Penciptaan dari sesuatu yang sudah ada

## 2. Teori Perbandingan Konsep Penciptaan A. Damrowski

Teori ini menggunakan pendekatan historis dalam studi perbandingan terhadap pemikiran para *teolog* dan *Philisuf* dalam Agama Abrahamik. Dalam *A History of The Concept of God A Process Approach*, Daniel menggunakan pendekatan Historis dalam menjelaskan aspek penting terkait sejarah dari berbagai gagasan atau konsep yang di usung oleh aliran *Theism*. Beberapa perbandingan dari aspek *periodisasi* yang diklasifikasikan Damrowski, mencakupi periode *Theism* klasik yang

dimulai oleh Philo, Augustine, Anselm, Al-Ghazali hingga Imanuel Kant. Kemudian masa *Teis* Yunani kuno yang dimulai oleh Plato dan Aristoteles dan periode *Neoclassical* yang dimulai oleh Faustus Socinus hingga Piere Teilhard de Chardin. Teori ini, digunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti karna memiliki relevansi dengan penelitian yang juga terlibat dalam menyoroti perbandingan aspek sejarah filsafat Agama dalam Yahudi, Kristen, dan Islam. Hal ini adalah bertujuan untuk menggali dasar-dasar lahirnya berbagai gagasan konsep ketuhanan dari masa kemasa. Perbedaannya tentu saja terletak pada pendekatan yang digunakan. Daniel lebih banyak menampilkan kesan kesejarahan dengan apa adanya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak hanya mendiskripsikan sejarah pemikiran, namun lebih kepada analisis kritis terhadap gagasan-gagasan terdahulu.<sup>13</sup>

### 3. Teori Hudson Tentang Perbandingan Pemikiran Filsafat

Dalam melakukan sebuah upaya *komparasi*, studi yang dilakukan ini juga mengacu pada teori perbandingan filsafat Agama milik Hudson, yang konsen dalam mendiskripsikan berbagai aliran pemikiran yang ada dalam filsafat Yahudi, Kristen, dan Islam. Model teori Wayne Hudson Diego Lucci ini, seperti dalam tulisannya *Atheism and Deism Revalued: Heterodox Religious Identities in Britain, 1650-1800*, menggambarkan secara utuh terkait pola perbandingan yang digunakan dan memuat kajian terhadap perbandingan pemikiran *Atheisme* dan *deisme*. Selain memuat

---

<sup>13</sup>Daniel A. Damrowski, *A History of the Concept of God A Process Approach*, (New York: Suny Press, 2016), h. 1-271.

uraian terhadap penegasan hubungan atau keterkaitan antara *Deism* dan *Atheism*, model perbandingan Hudson ini juga, memuat berbagai penjelasan penting terkait *Hermeneutika Bible*, yang tentunya terkait dengan *deism* dikalangan Kristiani, di tengah-tengah kondisi *geopolitik* pada masa lampau.

BAB III  
SEJARAH PEMIKIRAN AGAMA  
TENTANG KONSEP TUHAN SEBAGAI PENCIPTA ALAM SEMESTA

A. Akar Sejarah Konsep Tuhan Dalam Filsafat Agama

Dalam menyoroti beberapa substansi ide-ide *paraphilosophical* terdahulu, menjadi penting untuk meninjau kembali pondasi ide atau aliran pemikiran yang ada sebelumnya. Richard Swinburne dalam *The Existence of God* sempat mengutarakan bahwa beberapa aliran pemikiran seperti aliran *Teisme* dalam Agama Kristen, merupakan sebuah ide yang kecenderungannya meyakini bahwa alam semesta merupakan hasil dari ciptaan Tuhan lengkap dengan segala ketentuan hukum yang mempengaruhi gerak dan segala yang berkaitan dengan alam.<sup>1</sup>

Upaya pengkajian yang dilakukan Richard ini, merupakan sebuah pengkajian ulang tentang aliran *Teisme*, posisi Ricard yang mencoba meninjau *Teisme* tidak lepas dari ketertarikan dan pengaruh para *saintis* dengan menggunakan pendekatan empiris. Barangkali hal inilah yang mendasari pandangannya, bahwa *Teisme* secara mendasar adalah berakhir dengan *Iman*, untuk itu ia menyadari betul bahwa bagaimanapun kuatnya argumen dalam menjelaskan ide tentang keberadaan Tuhan, namun ide tersebut bukanlah kesimpulan yang tidak dapat disangkal. Dikalangan Islam, pertanyaan kritis terhadap *Eksistensi* Tuhan sudah dimulai sejak Abad ketujuh sebagai refleksi dari pemahaman *hermeneutika* kitab suci sebagai tema penting yang disoroti,

---

<sup>1</sup>Richard Swinburne, *The Existence of god*, (Newyork: Clarendon Press, 2004), h. 93-96.

beberapa perdebatan tajam antara faham *Mu'tazillah* dan Faham *Hanbalisme* yang berlanjut sampai kepada kritik Alghazali terhadap Ibnu Sina, menunjukkan bahwa didalam Internal Islam terdapat perselisian dan perdebatan dalam memahami eksistensi Tuhan. Perbedaan dan perselisihan yang terjadi, tidak lepas dari pengaruh dan persentuhan Filsafat dan Agama Islam.<sup>2</sup>

Beberapa penjelasan sebelumnya menunjukan, bahwa perdebatan yang terjadi dikalangan pemikir filsafat murni maupun para *Teolog* terdahulu, masih terus bergulir hingga mempengaruhi lahirnya ide-ide baru dalam perkembangannya. Namun beberapa aliran yang ada, dari masa klasik hingga *posmodern*, hampir secara menyeluruh ide-ide tentang konsep ketuhanan kesemuanya merujuk kepada dan tidak bisa lepas dari empat aliran sebelumnya yaitu aliran *Teisme*, aliran *Deisme*, aliran *panteisme* dan aliran *panenteisme*. Untuk mendapatkan suatu penjelasan yang lebih *komprehensif* dan utuh, maka penulis membuat suatu *spesifikasi* dalam fokus bahasan ini sebagai suatu kritik terhadap beberapa persoalan serius terhadap ide-ide dasar yang menjadi acuan bagi pemikir-pemikir setelahnya. Beberapa kritik yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep Teisme

Dalam catatan sejarah, *teism* memiliki perkembangan dan proses *transpormasi* yang ditandai pada masa *Classical Teism*, *Ancient Greek Theism*, *Neoclasical* atau *Process Theism*, hingga bergulir pada masa Henri Bergson dan Alfred Nort Whitehead. Pada masa yunani kuno, ide-ide *teism*

---

<sup>2</sup>Tim Winter, *Classical Islamic Theology*, (Newyork: Cambridge University Press, 2018), h. 121.

ini muncul sekitar tahun 427-347 sebelum masehi sampai dengan tahun 205-270 sebelum masehi. Beberapa Tokoh-tokoh *teisme* Yunani kuno diantaranya adalah Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Kemudian pada masa *teism* klasik, sekitar tahun 50 sebelum masehi muncullah nama-nama seperti Philo, St. Augustine, St. Anselm, Al Ghazali, Maimonides, Thomas Aquinas, Rene Decartes, Gottfried Leibniz dan Immanuel Kant. Selanjutnya *teisme* pada masa *Neoclasical* tokoh-tokoh penting *theism* diantaranya ialah Faustus Socinus, Friedrich Von Schelling, Gustav Fechner, Charles Sanders Peirce, Otto Pfeleiderer, Nicholas Berdyaev, Muhammad Iqbal dan Martin Buber.<sup>3</sup>Dalam analisis sejarah, ide *Teisme* klasik bukanlah suatu ide yang dapat mewakili suatu Agama tertentu, tetapi posisi *teisme* hanya diakui sebagai para pemikir yang menempati sebuah kelompok filosofis atau teologis, yang berupaya menyusun dan membangun konsep tentang keberadaan Tuhan yang dalam perkembangannya sangat mempengaruhi para pemikir Agama *Abrahamic* yaitu Yahudi, Kristen dan Agama Islam. Sebelum sampai kepada kritik terhadap konsep *Teisme* ini, maka penting bagi kita untuk melihat secara utuh terhadap model pemikiran *Teisme* dari masa ke masa hingga menyentuh pada era kontemporer seperti muncul sosok Krose dan Iqbal.

Kemunculan *Teism*, yang dipahami secara makna berasal dari kata *Theos* yang mengandung arti Tuhan, dan *Logos* berarti ilmu, merupakan suatu gagasan tentang Tuhan, ide yang tidak lepas dari beberapa

---

<sup>3</sup>Daniel A. Dombrowski, *A History of The Concept of God A Process Approach*, (Newyork, University of Newyork, 2016), h. 1-271.

perkembangan dan pergulatannya. Pada masa klasik nama *teis* yang diyakini sebagai penggagas *teism* ini adalah seorang tokoh Yahudi bernama Philo hingga diakhiri dengan generasi terakhir yaitu Immanuel Kant.<sup>4</sup> Dalam tinjauan sejarah yang dilakukan Daniel A. Dombrowski, ia meletakkan dan memberikan klasifikasi terkait perkembangan *teisme* menjadi tiga periode, yaitu periode Yunani kuno, periode klasik, hingga masa *neoclasical* atau masa proses *theism*. Untuk lebih jelasnya beberapa tokoh *teisme* yang memiliki pengaruh penting dalam menggagas *teisme* adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4.1. Daftar Nama Tokoh-Tokoh Teisme**

Tokoh Teism Masa Yunani Kuno	Tokoh <i>Teisme</i> Masa Klasik	Tokoh Teisme Masa <i>Neoclasical</i>
Plato (427-347 SM) Aristotle (384-322 SM) Plotinus (205-270 SM)	Philo (30-50 SM) St. Agustine (354-430 M) St. Anselm (1033-1109 M) Al Ghazali (1058-1111 M) Maimonides (1135-1204M) St. Thomas Aquinas (1225-1274 M) Rene Descartes (1596-1650 M) Gottfried Leibniz (1646-1716 M) Immanuel Kant (1724-1804 M)	Faustus Socinus (1539-1604 M) Friedrich Von Schelling (1775-1854 M) Gustav Fechner (1801-1887 M) Charles Sanders Peirce (1839-1911 M) Otto Fleiderer (1839-1904 M) Nicholas Berdyaev (1874-1948 M) Muhammed Iqbal (1877-1938 M) Martin Buber (1878-1965 M) Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955 M) Henri Bregson (1859-1941 M) Alfred North Whitehead (1861-1947 M)

Sumber : Review Buku *A History of The Concept of God* Karangan Daniel A. Damborowski

Pada masa *Teism* Philo, ia berupaya membela argumen teologis atau desain tentang keberadaan Tuhan yang mengacu kepada argumen keteraturan alam

<sup>4</sup>Daniel A. Dombrowski, *A History of The Concept of God*, (Newyork, State University of Newyork Press, 2016),h. 11.

semesta.<sup>5</sup> Meskipun Philo sebenarnya memiliki pemahaman tentang teologi *apophatik* yang kuat. Makna *Apophatik* ini, jika dilihat dari segi bahasa, adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani dari kata *apophatikos* yang dalam kajian filsafat memiliki makna untuk teologi *negativitas*.<sup>6</sup> Teologi negatif ini adalah suatu teologi penolakan yang mengacu pada kondisi tidak bisa mengatakan tentang hakikat Tuhan. Teologi *negativitas* ini secara bersama membentuk *kataphatically* atau cara positif seperti Tuhan tidak dapat diubah, di luar waktu, pencipta waktu, tidak diciptakan, terpadu, mandiri, tak tergoyahkan, mahatahu, pasti ada, tanpa gairah, tidak di ruang angkasa, penyebab semua, dan mahahadir.

Oleh karena itu, Daniel A. Dombroski memberikan penegasan terhadap perbedaan antara *teisme* dengan *panteisme*, bahwa perbedaan keduanya adalah terletak pada hubungan Tuhan dan alam semesta. Bagi kaum *teis* pada masa klasik, mereka mengakui bahwa realitas pluralitas dan potensi, menjadi bentuk sekunder dari suatu keberadaan diluar Tuhan, sedangkan dalam pemikiran *panteisme*, realitas diidentikkan dengan Tuhan itu sendiri.<sup>7</sup> Beberapa penulis seperti Ricard, berupaya memadukan argumen logis terkait konsep *teisme* tentang keteraturan alam semesta. Beberapa contoh yang digunakan Ricard, merupakan suatu pendekatan empiris dengan menyoroti penjelasan-penjelasan penting ilmu pengetahuan yang

---

<sup>5</sup>Richard Swinburne, *The Existence of God*, (Newyork, Oxford University Press: 2004), h. 153.

<sup>6</sup>Sachidanand Prasad, *The Concept of God in The Philosophy of Kant*, (New Delhi, Classical Publishing Company: 2005), h. 18.

<sup>7</sup>Daniel A. Dombrowski, *A History of The Concept of God*, (Newyork, State University of Newyork Press, 2016), h. 15.

ada, seperti keteraturan organ tubuh dan makhluk hidup, adalah suatu alasan bahwa dibalik semua ini ada kekuatan yang mengaturnya.<sup>8</sup> Meskipun ada beberapa pandangan yang mencoba untuk membantah tentang konsep keteraturan alam semesta ini, namun bagi Ricard ia tetap meyakini bahwa walaupun kekacauan dari beberapa alam semesta atau diluarnya, dapat dibuktikan, namun kekacauan itu baginya tidak mempengaruhi konsep keteraturan alam semesta yang ada.<sup>9</sup>

## 2. Konsep Deisme

Corak dari pemikiran *Deismini*, Merupakan suatu aliran pemikiran yang mengusung konsep dan ide-ide tentang Tuhan, yang berakhir pada suatu keyakinan bahwa tuhan berada diluar alam dan senantiasa memperhatikannya.<sup>10</sup> Uniknya dalam *Deism*, sungguhpun mereka menempati posisi sebagai refleksi dari sikap kritis atas Agama, *deism* juga tidak dapat dikatakan sebagai kelompok *Atheism*. Jika kita melihat beberapa catatan sejarah, ternyata *Deism* pada abad ketujuh belas, tidak dapat lepas dari konteks politik pada masa itu, hingga *Deism* menurut Jeffrey R. Wigelssworth, dalam Agama Kristen diakui sebagai kelompok *protestantisme Liberal*.<sup>11</sup>

Wayne Hudson menggambarkan beberapa asumsi *Deism* ini, dimana pada beberapa porsi, *Deism* kerap di klaim memiliki corak

---

<sup>8</sup>Alvin Platinga and Michael Tooley, *Knowledge of God*, (Newyork, Blackwell Publishing: 2008), h.70.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.153.

<sup>10</sup>Baharudin, "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia," *Al-Adyan* V IX, no. 1 (Juni 2014): h. 47.

<sup>11</sup>Jeffrey R. Wigelssworth, *Deism in Enlightenment England*, (Newyork, Manchester University Press, 2009), h. 14-20.

pemikiran yang masih kalah *radikal*, jika saja dibandingkan dengan cara berfikir *Atheisme*.<sup>12</sup> Beberapa nama pendukung *Deism* seperti Henry St. John dan Lord Bolingbroke, berpandangan bahwa alam semesta ini merupakan sebuah refleksi dari Ciptaan Tuhan yang sempurna dan pada sisi lain, mereka juga menganggap bahwa Tuhan tidak dapat dipahami oleh manusia. Beberapa pandangan dan kajian yang membahas tentang pemikiran *Deism*, berujung pada suatu paham bahwa Tuhan memiliki kemampuan dalam mencipta alam semesta dari ketiadaan dan tidak terlibat secara langsung dalam perubahan dan transformasi atau evolusi yang terjadi di alam semesta, karena *Deisme* meyakini bahwa Tuhan sudah menetapkan hukum-hukum alam sesuai kodratnya. Beberapa penjelasan ini, menunjukkan bahwa antara *Teism* dan *Deism*, meskipun memiliki kemiripan dalam ide tentang Alam diciptakan dari ketiadaan, namun tidak dapat dibenarkan juga jika *Deisme* dikaitkan sebagai ide yang memperkuat dan menunjang pemikiran *Theisme*. Kenyataan ini, tercermin dari perbedaan keduanya dalam memahami hubungan alam dan Tuhan. Bagi *Theism*, mereka mempercayai bahwa Tuhan terlibat dalam ritme dan perubahan semesta, sedangkan *Deisme* sendiri justru meyakini, bahwa Tuhan tidak ikut campur kembali terhadap alam yang sudah ia ciptakan.

Adapun untuk mengkritisi konsep *Deism* ini, maka mau tidak mau kita harus terlibat dalam membaca kembali dua *Entitas*, yaitu mengkaji

---

<sup>12</sup>Wayne Hudson, *Atheism and Deism Revalued: Heterodox Religious Identities In Britain, 16500-1800*, (Canada: Ashgate, 2014), h. 13.

ulang terhadap konsep *teologis falsafi* dan konsep Filsafat murni. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya, kita mesti terlibat secara langsung dalam mempertimbangkan kembali konsep *saintis* untuk dapat melihat argumen-argumen *empiris* yang dapat membantu memberikan jawaban yang lebih *komprehensif* dan objektif terkait pertanyaan-pertanyaan filsafat. Untuk membantah ide-ide mendasar *Deism*, tentang Alam yang diciptakan dari ketiadaan, peneliti menyajikan hasil analisis terhadap pandangan teologis dan *saintis* secara seimbang, karna pembicaraan tentang Tuhan dan alam atau kosmologi ini, adalah suatu tema fundamental bagi Agama dalam konsep penciptaan. Pada sisi lain, kejadian semesta ini juga, menjadi tema utama dalam pembicaraan dikalangan para *saintis* di beberapa bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu Fisika, biologi, Astronomi dan ilmu kimia. Meskipun filsafat sifatnya *Spekulatif* dan memiliki perbedaan serius terhadap prinsip saintis, namun bukan berarti pertimbangan *saintis* ini tidak bisa dijadikan semacam sebuah formulasi filosofis dalam membantu menjawab beberapa pertanyaan dan perdebatan yang terjadi didalam kajian filsafat maupun teologi.

Dalam bidang *teologi*, konsep *Deism* tentang alam diciptakan dari ketiadaan memiliki dua tempat yang *parisal* yaitu pandangan yang dapat diterima dan ditolak secara teologis. Artinya bergantung pada *trem* atau dari sisi mana ide ini mulai dibicarakan. Jika ide *deism* ini dilihat secara mentah, maka ide ini dapat diterima pada kondisi tertentu, karna Tuhan

jika ditempatkan sebagai bagian dari keyakinan, Tuhan memiliki kemampuan dan kekuasaan melampaui dimensi akal dan *saint*, sehingga pemikiran ini berakhir pada asumsi bahwa Tuhan sangat bisa mencipta sesuatu dari ketiadaan. Namun yang unik adalah, Meskipun *Deism* melepaskan diri dari kepercayaan terhadap *mukjizat* yang sifatnya *irasional*, namun keyakinan mereka terhadap alam yang diciptakan dari ketiadaan, adalah justru ide pemikiran yang bersifat *Irasional* dan hanya mendasari pada *spekulasi* keyakinan saja.<sup>13</sup>

Pertanyaan tentang permulaan alam semesta memiliki dimensi penting dalam menghubungkan antara Alam dan Tuhan, hal ini tentu saja telah dibahas sejak lama bagi sejumlah kalangan *kosmologi* awal seperti Yahudi, Kristen dan Muslim.<sup>14</sup> Stephen Hawking dalam bukunya, sempat menyinggung proses *Aloborasi* yang dilakukan pihak gereja dalam mengadopsi model *kosmologiPtolemy* yang dialoborasikan dari ide Aristoteles di abad pertama Masehi tentang *kosmologi* terkait peredaran matahari, bulan, bintang dan lima planet Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Pemikiran ini menurut Hawking di adopsi dan diterima oleh pihak gereja karna dianggap memiliki kesesuaian dengan kitab suci.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Richard Swinborne, *The Existence of God*, (Newyork: Oxford University Press, 2004), h. 4-93.

<sup>14</sup>Daniel A. Dombrowski, *A History of The Concept of God A Process Approach*, (Newyork, University of Newyork, 2016), h. 1-271.

<sup>15</sup>Stephen W. Hawking, *The theory of Everything The Origin and Fate of The Universe*, (USA: The Cambridge Lectures, 2005), h. 1-137.

### 3. Konsep Panteisme

Kata *panteism* ini, jika dilihat dari beberapa tulisan yang ada menyebutkan bahwa pertama kali dipakai dan digunakan oleh John Toland, seorang yang menganut paham *deis* dari Irlandia, yang bisa ditemukan dalam beberapa tulisannya. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *Panteism* ini memiliki setidaknya dua makna yaitu ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta, dan penyembahan atau pemujaan kepada semua dewa dari berbagai kepercayaan.<sup>16</sup>

Konsep *Panteisme* ini pada aspek tertentu, memiliki sedikit persamaan dalam membicarakan tentang keberadaan tuhan seperti *Teisme*, namun perbedaan ini adalah terletak pada konsep *Panteisme* yang memahami bahwa Tuhan digambarkan bukan sebagai pribadi secara personal, namun Tuhan dipahami secara universal sebagai satu kesatuan dengan alam. Dalam memberikan definisi terhadap makna *Panteisme*, beberapa ahli dan penulis seperti Jhon Macquarrie memaknai bahwa *panteism* mengeruncut kepada pemahaman terhadap eksistensi mahluk Tuhan yang dipahami sebagai abadi. Selanjutnya Richard Swinburne memaknai *panteisme* dengan mempertimbangkan keindahan dan keselarasan hubungan pada tatanan alam semesta yang satu sama lain merupakan satu kesatuan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Panteisme", diakses pada 16 Juli 2021 dari <https://kbbi.web.id/panteisme>

<sup>17</sup>Michael P. Levine, *Pantheism A Non-theistic Concept of Deity*, (Newyork, Routledge: 2003), h.147.

#### 4. Konsep Panentheism

Jhon W. Coper dalam karyanya menjelaskan bahwa pengertian tentang *Panentheisme* ini secara harfiah memiliki makna bahwa sepenuhnya dalam Tuhan. Kata *Pantheisme* adalah bahasa Yunani-Inggris yang diterjemahkan dari bahasa Jerman dari kata *Allingotthehre* yang berarti bahwa semuanya ada dalam tuhan yang di anulir oleh Karl Krause dan Hegel pada Tahun 1781-1832 Masehi sebagai pemikir kontemporer dari Schleiermacher bertujuan untuk memperjelaskan perbedaan teologi ini, dengan teologi sebelumnya seperti *Theisme* dan *Pantheism*.<sup>18</sup> Selain itu, *Panentheisme* ini juga bukan merupakan teologi *monolitik* tunggal, namun *pantheisme* lebih mengeruncut pada makna berbagai pandangan dengan landasan yang hampir sama. Kajian tentang *Pantheism* merupakan sebuah kajian tentang pemetaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, antara Tuhan dan dunia, dan antara manusia dan dunia.<sup>19</sup> Paul Gocke dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pemikiran Krause ini berupaya membangun konsep bahwa yang mutlak adalah *Esensi* sehingga keberadaan realitas secara Empiris merupakan perwujudan dari kahendak.<sup>20</sup>

Dalam menyoroiti pergulatan pemikiran *Panentheism*, Suhermanto dalam analisisnya mengungkap bahwa meskipun filosofi

---

<sup>18</sup>Jhon W. Coper, *Panentheism The Other God Of The Philosophers*, (Amerika: Baker Academic, 2006),h.26-28.

<sup>19</sup>Loriliai, *Panentheim Across The World's Traditions*, (Newyork: Oxford University Press, 2014), h.2.

<sup>20</sup>Paul Gocke, *Panentheism and Panpsychism Philosophy of Religion Meets Philosophy of Mind*, (Netherland, Brill Mentis, 2020), h.56.

*panentheism* dapat menjembatani atas kesenjangan paradigma antara *theisme* dan *panteisme*, yang banyak dipahami oleh sebagian besar kelompok Agama dan *teologi*, juga bukan dari sekte kecil atau pandangan filosofi pribadi. *Transendensi* dan *imanensi* Tuhan terlihat hampir pada setiap Agama. Para *teolog* dengan lebih tegas lagi menyebutnya dengan istilah Tuhan dua sisi. Sementara *teolog Reformer* Belanda, yaitu Hendrikus Berkhof memberikan istilah dengan *Bipolar Theisme* dalam proses *teologi*. Dengan demikian, *panenteisme* bagi Suhermanto, terutama dari jenis yang kedua, mendapatkan momentum penting dalam pengembangan bagi para *teolog kontemporer*. Konsep itu juga, dapat menjadi jembatan di antara Agama dan filsafat, khususnya untuk mendapatkan landasan yang logis bagi kepercayaan Agama mengenai sifat-sifat Tuhan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Suhermanto Ja'far, *Panenteisme dalam Pemikiran Barat dan Islam*, *Ulumuna*, Volume XIV Nomor 1 (Juni 2010): h. 39-62.

## B. Sejarah Konsep Tuhan Dalam Filsafat Yahudi

Kata Yahudi yang kerap terdengar, merupakan suatu pengertian yang mengarah kepada suatu pemaknaan pada bangsa dan Agama. Para ahli sejarah, dalam beberapa catatan mengungkapkan bahwa perdebatan tentang sejarah awal Yahudi sampai saat ini, masih diperdebatkan, sedangkan sumber yang menjadi rujukan dalam mengungkap sejarah Yahudi adalah Alkitab Ibrani, Talmud, catatan-catatan kuno, hingga bukti-bukti tertulis, maupun peninggalan sejarah yang diyakini, dapat memberi informasi terkait sejarah Yahudi, baik sebagai bangsa, maupun sebagai Agama.

Lester L. Grabbe, dalam tulisannya *An Introduction to Secound Temple Judaism; History and Religion of The Jews in the Time of Nehemiah, the Maccabeas, Hillel and Jesus*, memberikan gambaran bahwa kehidupan Yahudi sebagai Agama maupun sebagai suatu bangsa, menghadapi suatu kondisi politik dan ketegangan dalam lingkaran kekuasaan pada masa itu. Untuk itu, Lester memberikan klasifikasi terhadap periodisasi Yahudi menjadi beberapa fase seperti periode *monarki*, periode Persia pada masa Cyrus Agung dalam penaklukan Babel pada tahun 539 sebelum masehi, penaklukan Yunani pada 334 sebelum masehi, yang dipimpin oleh Alexander, dalam melawan kekaisaran Persia, hingga pada masa Reformasi *Helenistik*.<sup>22</sup> Beberapa cendekiawan muslim seperti Al-Azammi, turut melakukan sebuah studi sejarah dengan meneliti teks kitab suci Agama Yahudi, meskipun tulisannya cenderung sebagai kritik balasan, atas studi

---

<sup>22</sup>Lester L. Grabbe, *An Introduction to Secound Temple Judaism; History and Religion of The Jews in the Time of Nehemiah, the Maccabeas, Hillel and Jesus*, (New York: t & t Clark, 2010), h. 1-25.

orientalis terhadap Islam, beberapa hasil studi Teks yang dilakukan Al-A'zami ini, dapat menyederhanakan beberapa penjelasan rumit tentang sejarah Agama Yahudi. Hasil studi yang dimaksud, dituangnya dalam karya yang cukup populer *The History of the Quranic Text From Revalation to Compilation Acpmparative Study With the Old and New Testaments*. Al-A'zami, membagi sejarah Agama Yahudi dalam studi yang dilakukan menjadi dua pembahasan, yaitu sejarah Yahudi sebelum berdirinya kerajaan dan sejarah Yahudi setelah berdirinya kerajaan.

**Tabel 4.2 Sejarah Agama Yahudi Dalam Kajian Teks Alkitabiah<sup>23</sup>**

Sejarah Agama Yahudi Sebelum Berdirinya Kerajaan	Sejarah Agama Yahudi Setelah Berdirinya Kerajaan
<p>Dalam menyajikan hasil penelitiannya terhadap Teks Alkitab Al-A'zami menyajikan sejarah Agama Yahudi Sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lahirnya Ishmael dan Isaac Anak anak Abram atau Abraham. Poin ini Al-Azami memberikan suatu hasil studi tentang keturunan Abraham yang diyakini sebagai Akar dari Agama Yahudi.</li> <li>2. Kejadian perselisihan antara Yakub dan Esau. Dalam analisis ini, Al-azami memberikan Istilah kejadian Yakub menipu Ayahnya hingga berujung pada pengasingan Yakub dari kemungkinan Ancaman dan balas dendam Esau terhadap Yaqub.</li> <li>3. Lahirnya musa yang nantinya membebaskan perbudakan di tanah mesir yang kemudian terjadi <i>Eksodus</i> atau keluar dari tanah mesir dengan selamat dari kejaran Fir'aun.</li> <li>4. Terjadinya penyimpangan dikalangan Yahudi. Pristiwa ini terjadi ketika musa nak keatas gunung untuk berdo'a selama 40 hari. Dalam peristiwa ini kalangan Yahudi menuntut Harun untuk membuat tuhan lain karna keraguan mereka dalam menanti turunnya Musa dalam menyelesaikan doanya. Hingga terjadinya penyembahan kepada sapi Emas.</li> </ol>	<p>Sejarah Agama Yahudi setelah berdirinya kerajaan dalam rentang waktu ± 1020 SM sampai tahun 63 SM :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masa kekuasaan Saul. Pada rentang waktu ± 1020-1000 SM, nabi Samuel membantu mendirikan pemerintahan Monarki dengan saul yang memegang tampuk kekuasaan Israel.</li> <li>2. Masa kekuasaan David ±1000-962 SM. Pasca jatuhnya saul, David mengumumkan dirinya sebagai raja.</li> <li>3. Masa kekuasaan Solomon pada ± 962-931 SM. Solomon digambarkan dalam Alkitab sebagai raja yang gemar berfoya-foya dan memiliki 700 orang Istri dan 300 gundik.</li> <li>4. Masa kerajaan yang terpecah pada ± 931-609 SM. Setelah wafatnya Solomon kekuasaan terbagi menjadi dua yaitu kekuasaan Israel dan kekuasaan Yehuda. Yang menjadi raja Israel adalah Yerobeam I, Nadab, Yehoram, Yehu, Yoahaz dan Hosea. Sedangkan raja-raja Yehuda diantaranya ialah Rehobeam, Asa, Yosafat, Yehoram, Ahas, Hizkia, Manasye, Amon, Yosia Yoahas dan Zedekia.</li> <li>5. Masa penghancuran rumah Tuhan hingga dinasti Makabe pada tahun 586-63 SM.</li> </ol>

<sup>23</sup>Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi; Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerjemah Sohirin Solihin, Dkk (Jakarta, Gema Insani, 2005), h. 233-250.

Untuk itulah, dalam melakukan upaya mengungkap konsep tuhan dalam Agama Yahudi, maka penelitian ini penting untuk menyajikan beberapa sumber rujukan Yahudi, baik menggali konsep Alkitab sebagai landasan Yudaisme maupun *Talmud* sebagai pondasi dan pilar yang menopang spritual dan Intlektual Yahudi. Steinsalz mengungkapkan bahwa Talmud memiliki makna ringkasan hukum lisan yang memiliki aspek penting yaitu *Misnah* atau *Talmud* sebagai buku yang ditulis dalam bahasa Ibrani yang memuat hukum yang memiliki posisi penting sama halnya seperti Taurat sebagai rujukan. Kandungan isi *Talmud* ini, memuat berbagai perpaduan unik baik yang mengandung logika filsafat, sejarah, saint hingga anekdot.<sup>24</sup>

Salah satu bagian penting dalam *Talmud* adalah elemen teologis tentang keberadaan Tuhan. Upaya yang dilakukan oleh para sarjana Agama *Abrahamic* seperti Ben Zion Bokser, dalam *The Wisddom of the Talmud* mengemukakan bahwa ada beberapa dalam tulisan *Talmud* yang menunjukkan bahwa kalangan Yahudi mengikuti logika Filosof dengan nalar penyebab pertama alam semesta.<sup>25</sup> Untuk membuktikan beberapa nalar logika yang digunakan, nampaknya masalah ini dilihat dari sejarah Alkitabiah tentang pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Abraham. Beberapa nalar logika dalam upaya pencarian ini adalah sebuah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti mungkinkah alam semesta ini ada tanpa ada yang memikirkannya, bagaimana penciptaan alam semesta ini sebelum terbentuk, pertanyaan-pertanyaan logika

---

<sup>24</sup>Adin Steinsaltz, *The Esseensial Talmud Thirtieth Anniversary Edition*, (New York: A Member of The Books Group, 2006), h.1.

<sup>25</sup>Ben Zion Bokser, *The Wisdom of The Talmud*, (New York: Philosophical Library, 1951), h. 85-89.

seperti ini, memiliki peranan penting dalam mencapai sebuah proses perenungan tentang keberadaan Tuhan.

Namun bagi Ben Zion Bokser, para *talmud* dalam hal ini, memiliki pertimbangan terhadap beberapa pengalaman buruk oleh empat guru terkenal seperti Akiba, Ben Azai, Ben zoma dan Acher, dimana keempatnya mengalami suatu kondisi yang menyebabkan para guru besar ini menjadi gila, murtad hingga meninggal dunia karna terlibat dalam berfikir tentang Tuhan, dan dianggap terjerumus dalam keasyikan berfikir tentang masalah-masalah yang dianggap tidak terlalu penting, meskipun harus diakui didalamnya memiliki keasyikan dalam mencapai kondisi berfikir melampaui keterbatasan akal. Barang kali hal inilah, yang mendasari gagasan para *Talmud* yang lebih tertarik dalam memikirkan tentang esensi tugas Agama dan masalah yang berkaitan dengan moralitas. Pencetusan pemikiran inilah, yang kemudian menggulirkan posisi Tuhan sebagai sumber moralitas, yang mengarah kepada pandangan bahwa kesalehan harus berakar pada keimanan kepada Tuhan sebagai sumber moral.

Untuk dapat mengetahui sejarah penulisan *Talmud* dalam tradisi Agama Yahudi, beberapa catatan penting seperti *A History of the Talmud* yang ditulis David C. Craemer memiliki posisi penting dalam membantu menggali sejarah *Talmud* dalam Agama Yahudi. Dalam karyanya ini, Craemer mengulas beberapa masalah-masalah penting dalam sejarah *Talmud* awal hingga

modernitas *Talmud* hingga saat ini, seperti munculnya *Talmud* sebelum masa Rabbi, sejarah pertama Talmud, Talmud Babylonia hingga era Modern.<sup>26</sup>

Dalam melakukan sebuah pengkajian terhadap konsep Tuhan dalam Agama Yahudi, maka penelitian ini juga tentunya terlibat dalam beberapa studi yang pernah dilakukan oleh sarjana yahudi maupun peminat studi Non Yahudi yang melibatkan diri dalam menyentuh konsep ketuhanan dalam studi Agama Yahudi. Beberapa penulis seperti Maire Byrne dalam karyanya *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam A Basis For Interfaith Dialogue*, memiliki posisi penting dalam membantu memperjelaskan tentang beberapa kajian yang lebih spesifik dalam menjelaskan mengenai nama-nama Tuhan yang digunakan dalam Agama Yahudi, sebelum kemudian menyentuh aspek yang paling substansial terhadap konsep Tuhan dalam Agama Yahudi.<sup>27</sup>

#### 4.3 Beberapa Nama Tuhan Yang Digunakan Dalam Alkitab Ibrani<sup>28</sup>

No	Nama Tuhan	Uraian
1	Adonai	Kata <i>adonai</i> secara umum diartikan sebagai Tuhan, tuan, atau pemilik.
2	El	Kata <i>El</i> ini, dalam beberapa studi dikatakan, bahwa kata ini jarang muncul penggunaannya dalam Alkitab. Oleh karna itu, secara etimologi, kata ini tidak dapat dipahami. Meskipun demikian, para peneliti kerap mengartikan bahwa kata ini lebih merujuk kepada pemaknaan Tuhan yang benar.
3	Elohim	Elohim dari beberapa definisi yang diberikan hampir semuanya

<sup>26</sup>David C. Kraemer, *A History of The Talmud*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2019), h.1-237.

<sup>27</sup>Maire Byrne, *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam A Basis For Interfaith Dialogue* (New York: Continuum, 2011), h.9-18.

<sup>28</sup>Ibid.,h. 21-45.

		mengarah kepada makna Tuhan tertinggi.
4	Shaddai	Kata <i>Shaddai</i> ini, diyakini sebagai kata yang digunakan oleh para leluhur, yang menggambarkan tuhan yang dimanifestasikan oleh ketakutan akan tindakannya yang maha perkasa.
5	YHWH	Kata YHWH dipahami sebagai pemilik alam semesta.
6	Creator	<i>Creator</i> memiliki makna pencipta yang memiliki akar mendasar dalam pemaknaan sebagai yang mencipta.
7	Maker	Melakukan, membuat, atau membentuk.
8	The Holy One of Israel	Yang kudus dari Israel, merupakan suatu pemaknaan yang menggambarkan ide-ide Tuhan yang kudus.
9	King	Pemaknaan bahwa Tuhan merupakan memiliki, memerintah dan penguasa.
10	Mighty God	Maknanya adalah Tuhan yang perkasa, secara bahasa diartikan sebagai tuhan yang memiliki kekuatan.
11	Redeemer	<i>Redeemer</i> memiliki makna penebusan, yang memiliki akar penggunaan kata yang mengarah kepada penebusan properti dalam pertimbangan hubungan kerabat.
12	Saviour	Makna <i>Saviour</i> adalah penyelamat. Penyelamat memiliki konotasi makna pada suatu kondisi yang mengancam maupun penindasan.
13	The Living God	Tuhan yang hidup, kata ini merujuk kepada beberapa sumpah Allah dalam Alkitab Ibrani, bahwa ia merupakan Allah yang hidup.
14	The God of Israel	Tuhan Israel, memiliki makna yang mengarah kepada hubungan dengan para leluhur, yaitu tuhan Abraham, tuhan Ishaq dan tuhan yaqub.

15	Father	<i>Father</i> adalah istilah yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai istilah yang bisa memperumit masalah. Dan Istilah lain cukup banyak yang diyakini lebih memadai dalam menggambarkan tuhan sebagai pemberi harapan, lebih kaya dari terminologi <i>Father</i> .
16	Rock	Kata <i>Rock</i> memiliki makna Batu. Hal ini berarti bahwa tuhan merupakan pondasi yang kokoh bagi umatnya.

Pada aspek sejarah, Richard A. Gabriel dalam karyanya *Gods of Father, The Memory of Egypt In Judaism and Christianity* telah berupaya dengan baik melakukan sebuah pengkajian sejarah Agama mesir kuno, yang diyakini memiliki akar sejarah dalam memberi pengaruh kepada Agama Yahudi maupun setelahnya. Gabriel menganggap, bahwa alasan yang mendasari bahwa meskipun sebagian ahli sejarah maupun Agamawan berbeda pandangan tentang latar belakang Musa, apakah ia orang mesir atau orang Israel, namun Gabriel lebih menyepakati dengan pandangan Buber, bahwa Musa merupakan orang Israel yang kemudian berakulturasi dengan kehidupan di Mesir sehingga Musa merupakan sosok yang paham tentang berbagai kepercayaan masyarakat Mesir.<sup>29</sup>

Beberapa peminat studi Agama mengungkapkan bahwa konsep *Monoteisme* tradisional dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam kesemuanya memiliki kesepahaman dalam meyakini adanya suatu makhluk yang Gaib

---

<sup>29</sup>Richard A. Gabriel , *Gods of Father, The Memory of Egypt In Judaism and Christianity*(London: Greenwood Press, 2002), h. 81.

seperti Malaikat yang memiliki tugas melayani kahendak Tuhan, setan sebagai mahluk Gaib yang menentang tuhan dan meyakini bahwa semuanya adalah mahluk ciptaan Tuhan. Richard Bauckham dalam tulisannya, justru mengungkap bahwa yang menjadi point penting dalam diskusi tentang *monoteisme* adalah terletak pada bagaimana agar semua kalangan dapat memahami keunikan *Monoeteisme* ini dapat dipahami.<sup>30</sup> Meskipun secara bersamaan konsep monoteisme ini akan dihadapkan dengan berbagai diskursus dalam studi dikalangan Yahudi dan kristen tentang ayat dalam kitab kejadian tentang Tuhan yang menjadikan manusia menurut rupanya.<sup>31</sup>

Dari beberapa catatan yang ada, peneliti menganggap pentingnya dalam ulasan ini untuk mengulas kembali tulisan Ronald L. Elsenberg dalam tulisannya yang cukup utuh dalam menjelaskan pembicaraan-pembicaraan penting para Rabbi Yahudi dalam 250 topik yang dibicarakan dari *Talmud*, yang memiliki 19 topik khusus dalam membahas tentang Tuhan yang meliputi pembahasan seputar keberadaan Tuhan, nama-nama Tuhan, keabadian Tuhan, keesaan Tuhan, kesempurnaan Tuhan hingga pembahasan tentang Tuhan dan mukjizat.<sup>32</sup> Dalam menjelaskan keberadaan Tuhan dalam pembicaraan *Talmud*, keberadaan Tuhan diyakini sebagai kebenaran logis yang dapat dilihat dari keberadaan alam semesta sebagai hasil dari ciptaan Tuhan. Landasan ini, mengacu kepada teks Alkitabiah dalam memotret penolakan Abraham dalam

---

<sup>30</sup>David B. Copes, Dkk., *Israel's God and Rebecca's Children* (Texas: Baylor University Press, 2007), h. 40.

<sup>31</sup>David B. Copes, Dkk., *Israel's God and Rebecca's Children* (Texas: Baylor University Press, 2007), h. 40.

<sup>32</sup>Ronald L. Ensenberg, *What The Rabbis Said 250 Topics From the Talmud*, (California: Praeger, 2010), h. 1-22.

penyembahan berhala yang dibuat oleh ayahnya. Kisah Abraham, yang memiliki kecerdasan dan bernalar tinggi, menjadi acuan utama dalam *Talmud*. Beberapa kisah Abraham seperti yang diungkap Ronald L. Ensenberg adalah ketika Abraham terlibat dalam dialog dengan raja Namrud, yang mengajak Abraham untuk bersama menyembah Api dalam sebuah negosiasi, namun diluar dugaan, justru Abraham menawarkan kepada Namrud untuk bersama menyembah air yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memadamkan api. Dialog ini, mengantarkan Namrud untuk menyepakati bersama Abraham untuk menyembah air, namun justru Abraham kembali mengajak Namrud mempertimbangkan kembali untuk menyembah awan yang memiliki kemampuan membawah air dan seterusnya, yang mengarah kepada penyembahan pada eksistensi Tuhan yang paling tinggi.<sup>33</sup>

Beberapa penjelasan ini, menunjukkan bahwa pola yang terbangun oleh para Rabbi dalam menyusun pondasi *Talmud*, dengan mengacu kepada Alkitab, membuktikan bahwa upaya logis ini sudah benar-benar dibangun dengan landasan dan acuan dengan mempertimbangkan kekuatan logika dan Agama. Beberapa Elemen penting yang dibicarakan para Rabbi tentang Teologi maupun masalah konsep ketuhanan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Topik Pembicaraan Rabbi Yahudi Tentang Tuhan Dalam Talmud<sup>34</sup>**

No	Pembahasan	Uraian
1	Keberadaan Tuhan	Keberadaan tuhan diyakini dengan merujuk kepada eksistensi Alam semesta, dengan posisi tuhan sebagai pencipta atau penyebab pertama.

<sup>33</sup>Ronald L. Ensenberg, *What The Rabbis Said 250 Topics From the Talmud*, (California: Praeger, 2010), h. 1-22.

<sup>34</sup>Ronald L. Ensenberg, *What The Rabbis Said 250 Topics From the Talmud*, (California: Praeger, 2010), h. 3-22.

2	Nama-Nama Tuhan	Lihat pada Tabel 4.2
3	Keabadian Tuhan	Dalam menyingkapi keabadian Tuhan dalam pembicaraan Talmud, Tuhan dianggap sebagai <i>Adon Olam</i> yang memiliki makna tanpa awal, tanpa akhir dan semua kekuatan maupun kekuasaan hanya miliknya.
4	Keesaan Tuhan	Deklarasi keimanan Yahudi tentang keesaan Tuhan.
5	Kesempurnaan Tuhan	Kesempurnaan Tuhan digambarkan sebagai <i>ha-kadosh baruch Hu</i> yang memiliki makna, yang kudus, dan terpuji.
6	Kekuasaan Tuhan	Kekuasaan dijelaskan oleh para Rabbi bahwa Tuhan memiliki posisi sebagai satu-satunya yang mengontrol penuh alam semesta secara langsung.
7	Kehadiran Tuhan	Kehadiran Tuhan dipahami oleh para Rabbi bahwa kemulyaan Tuhan meliputi bumi dan surga.
8	Kemahatahuan Tuhan	Kemahatahuan Tuhan adalah mengacu kepada taurat terhadap ucapan Tuhan yang mengarah kepada pemaknaan, bahwa ia mengetahui sesuatu yang akan terjadi dimasa mendatang.
9	<i>Transendensi Dan Imanensi</i>	Keterpisahan antara Tuhan dan selain dirinya dianggap Transiden dalam keesaan dan kemahakuasaan Tuhan
10	<i>Inkorporeality</i> Tuhan	Memiliki makna bahwa Tuhan tidak bergantung pada wujud lain.
11	Tuhan Bapa	Tuhan bapa atau <i>Avinu she-ba shamayim</i> termenologi yang menggambarkan umat Tuhan patuh kepada bapa, layaknya seperti anak-anak.
12	Keadilan dan Rahmat Tuhan	Diyakini bahwa pengadilan Tuhan, tidak dapat di <i>interpensi</i> dan memiliki hukum yang adil yang selalu disertai rahmat dan kasih sayang.
13	Meniru Tuhan	Yaitu agar manusia bertindak layaknya Tuhan memperlakukan manusia.
14	Cinta Tuhan	Melakukan perintahnya sesuai keinginan dan kahendaknya.
15	Takut kepada Tuhan	Takut akan Tuhan berarti mencega diri dari perbuatan dosa.
16	Tuhan dan jiwa manusia	Jiwa diyakinidari surga dan fisik dari bumi, keyakinan ini, mengharuskan agar manusia menjaga jiwanya.
17	Hadiah dan hukuman	Bahwa manusia mendapat upah atas perbuatannya, sebagai imbalan.

18	Tuhan dan Mukjizat	Kejadian luar biasa, yang tidak lepas dari campur tangan Tuhan
19	Pemujaan Terhadap Berhala	Penyembahan berhala dihukam sebagai orang yang melanggar perjanjian dengan Tuhan, pelakunya tidak dapat diampuni.

### C. Sejarah Pemikiran Konsep Tuhan Dalam Filsafat Kristen

Dalam melihat sejarah kekristenan sebagai sebuah Agama, para sarjana kristen meyakini bahwa kristen adalah kelanjutan dari konteks Agama Judaism. Alister E. Mcgrath misalnya saja, dalam karyanya *Christian History An Introduction*, memberikan semacam klasifikasi dalam menjelaskan sejarah Kristen menjadi beberapa bagian, seperti sejarah Gereja pada masa awal sekitar tahun 100-500 Masehi, abad pertengahan dan masa *Renaissance* pada tahun 500-1500 Masehi, masa Reformasi tahun 1500-1650 Masehi, abad modern 1650-1914 Masehi, hingga abad kedua puluh hingga sampai saat ini.<sup>35</sup>

Dalam Agama kristen sendiri, mereka memiliki klaim penting, bahwa Tuhan yang mereka sembah merupakan Tuhan yang sama yang disembah oleh para leluhur Israel, yaitu Tuhannya Abraham, Ishak dan Yakub. Untuk itulah, inilah barangkali yang kemudian mendasari pemikiran Alister, yang mengungkapkan bahwa kedatangan Yesus ini, dianggap sebagai *Mesias* atau *Kristos*, yang secara harfiah memiliki makna yang diurapi, kedatangan Yesus disini, adalah bertujuan untuk menggenapi hukum kitab Taurat sebagai regenerasi yang melanjutkan Judaisme.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Alister E. Mcgrath, *Christian History An Introduction*, (USA: Wiley Blacwell, 2013), h. 1-285.

<sup>36</sup> Alister E. Mcgrath, *Christian History An Introduction*, (USA: Wiley Blacwell, 2013), h. 1-285.

Sayangnya, posisi Alister disini dapat dikatakan tidak cukup utuh dalam melihat berbagai kajian dalam tradisi Teks bibel secara *komprehensif*, seperti yang pernah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya, yang terkesan lebih kritis dalam memperhatikan *kontinuitas* kitab perjanjian baru, dengan kitab perjanjian lama. Untuk itulah, Alister disini menganggap bahwa kristen, adalah kelanjutan dari *Judaism* dengan Tuhan yang sama, baginya beberapa contoh untuk menjadi orang kristen, maka tidak mesti harus menjadi Yahudi. Beberapa aspek hukum yang terdapat dalam kitab perjanjian lama seperti sunat, larangan mengkonsumsi babi, konsep *trinitas* atau *tritunggal*, menunjukkan bahwa terjadi pergeseran yang jauh dari asumsi kristen sebagai kelanjutan dari *Judaism*. Hampir tidak mungkin sampai saat ini, untuk menemukan persamaan yang cukup substansial antara Yahudi dan Kristen untuk memperkuat Argumen Alister dan sebagian besar yang dipercayai kalangan Kristen.

Al-A'zami dalam *The History of The Qur'anic Text From Revalation To Compilation A Comparative Study With the Old and New Testament*, justru membuktikan bahwa terjadinya pertentangan yang terletak pada aspek yang paling substansial antara perjanjian lama, yang identik dengan tradisi dalam Agama Yahudi dan perjanjian baru sebagai regenerasi atau kelanjutan dari *Judaism* yang diklaim. Pada aspek perubahan Kredo kristen sebagai pernyataan iman, seperti pergeseran *Kredo Epistola Apostolorum* dan *Kredo Nicea* dalam kekristenan, mengalami perubahan makna dan substansi secara serius. Misalnya saja pada kredo *Epistola Apostolorum*, ikrar keimanan hanya memuat

pernyataan iman kepada Ayah yang maha besar, iman kepada Yesus sebagai juru selamat, iman kepada roh yang kudus dan pengampunan dosa. Namun pada kredo Nicea, justru Al-A'zami memberikan istilah terjadi perubahan yang berbelit-belit yang berubah menjadi ikrar keimanan kepada satu Tuhan, ayah yang maha besar, pencipta langit dan bumi, dan iman kepada satu Tuhan Yesus Kristus.<sup>37</sup>

Perkembangan awal dalam sejarah kristen adalah ditandai pada sekitar tahun 100 Masehi sampai 451 Masehi. Pada masa ini, Kristen berkembang dengan pesat hampir diseluruh wilayah *Mediterrania* dan sekitarnya yang sering disebut sebagai masa *Patristik* yang secara harfiah diambil dari istilah Yunani dari kata *Pater* yang memiliki makna bapak, yang mengacu pada pengertian bapak Gereja.<sup>38</sup> Dalam menyoroti sejarah Gereja Earle E. Cairns, mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan para ahli sejarah, dalam melakukan penyelidikan terhadap sejarah Gereja, para ahli sejarah mencoba menemukan jawaban terhadap sejarah Gereja masa lampau dengan melakukan penelitian terhadap *Akreolog* dan dokumen yang memuat sejarah Gereja yang dapat memberikan informasi terkait sejarah Gereja masa lampau.<sup>39</sup> Sepanjang sejarah Kristen, hampir selalu diwarnai problem dua sisi baik bersifat internal maupun eksternal. Pada tataran internal saja misalnya, Gereja diwarnai oleh polemik *Bid'ah* yang terjadi pada tahun 100 sampai tahun 313 Masehi yang

---

<sup>37</sup>Al-A'zami. M.M, *The History of the Quranic Text From Revalation to Compilation Acpmparative Study With the Old and New Testaments*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 306.

<sup>38</sup>Alister E. Mcgrath, *Christian History An Introduction*, (USA: Wiley Blacwell, 2013), h. 1-285.

<sup>39</sup>Earle E. Cairns, *Christianity Through The Centuries A History of The Christian Church*, (Zondervan), h. 11.

secara bersamaan menanggung konsekuensi secara sekaligus, dalam menghadapi penganiayaan dari negara romawi, sebelum kemudian sejarah Gereja mewarnai sejarah romawi. Beberapa hasil penelitian yang dimuat Blacwell Publishing tentang *Protestantism*, sekitar 41 peneliti, melakukan penelitian pada beberapa kawasan yang diberikan semacam klasifikasi khusus untuk memuat tema-tema penting, terkait *protestantism* di Eropa, *Protestantism* di Amerika, Australia dan kawasan Asia, hingga Afrika. Beberapa gambaran tentang *Protestantism* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Identitas Sejarah dan Ideologi Ptotestantism Pada Beberapa Kawasan<sup>40</sup>**

No	Identitas Protestantisme Dibeberapa Kawasan	Uraian
1	Protestantisme Eropa. <i>Protestantisme</i> Eropa meliputi kawasan Jerman. Beberapa tokoh penting dalam Protestantisme adalah Martin Luther, Jhon Calvin, Schleirmacher, Karl Barth.	Penggagas reformasi protestan dilatar belakangi oleh penyalahgunaan surat pengampunan dosa pada tahun 1517 yang di inisiasi oleh Martin Luther. Perjalanan Luther, ia sempat ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1507, kemudian Luther dipindahkan pada Universitas Wittenberg pada tahun 1511, Luther diangkat menjadi Profesor dalam bidang Studi Biblika, jabatan ini ia pegang hingga ia wafat.
2	Protestantism Amerika Utara. Tokoh yang membentuk gerakan Protestantisme ialah Jonathan Edwards.	Di Amerika Protestan dapat berkembang dengan baik karna amerika saat itu memisahkan antara Agama dan negara, hingga protestan lebih mudah mengakar. Hal ini berlanjut hingga terjadinya perang Agama antara Khatolik dan Protestan pada abad 17 Masehi.
3	Protestantism dikawasan Asia	Perkembangan populasi Protestan di Asia Tenggara pada tahun 2000 adalah 8.8 persen yang terbagi pada wilayah Fhilifina sebanyak 24%, Indonesia 9,7%, Singapura 7,2%, dan Kamboja 0,9%.
4	Protestantism Afrika	Protestan datang ke afrika diperkirakan pada abad 16 Masehi, merupakan suatu produk warisan perpecahan. Upaya yang dilakukan oleh misioner <i>Protestan</i> adalah melemahkan posisi Katolik Roma.

<sup>40</sup>Alister E. McGrath and Darren C. Marks, *The Blacwell Companion to Protestantism*, (USA: Blackwell Publishing, 2004), h. 23-232.

Untuk melihat secara utuh konsep Tuhan dalam Agama Kristen, maka penelitian ini akan memberikan beberapa penjelasan *Theologis* yang menjadi acuan penting dalam Agama Kristen hingga sampai saat ini. Beberapa kajian *teologi* Kristen, biasanya berfokus pada pembahasan terkait ajaran Tuhan, doktrin *Trinitas*, konsep Kristus, doktrin keselamatan hingga memuat ajaran-ajaran Gereja. Alister McGrath dalam karyanya *Christian Theology An Introduction* berupaya menjelaskan beberapa masalah yang cukup rumit dalam doktrin Kristen, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep Tuhan. Beberapa masalah yang cukup serius menjadi sorotan dalam doktrin Agama Kristen adalah terkait Gender Tuhan.

Perdebatan terkait pertanyaan tentang *gender* Tuhan dan pertanyaan kritis terkait apakah Tuhan berjenis kelamin laki-laki, adalah berangkat dari pemaknaan bahasa yang digunakan dalam Alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru itu sendiri. Uniknya, dalam studi yang dilakukan oleh kalangan sarjana Kristen seperti Gregory Nazianzus, justru menampilkan dan memberi penolakan penyematan Tuhan sebagai laki-laki baik secara seksualitas maupun secara biologis. Baginya, tidak tepat jika Tuhan disematkan sebagai laki-laki, hanya karena Tuhan kerap diketemukan pada beberapa istilah sebutan seperti bapa. Pada sisi lain, penolakan yang dilakukan kalangan Kristen, berakhir pada acuan Terminologi dalam tradisi Agama Yahudi, bahwa maksud Tuhan bapa disini, lebih mengarah pada makna hubungan moral antara manusia dan

Tuhan.<sup>41</sup>Oleh karna itu, dalam menyoroiti Konsep tuhan dalam Agama Kristen menjadi penting untuk melihat terlebih dahulu secara utuh, mengenai konsep *Trinitas* dalam Agama Kristen, yang dianggap sebagai pondasi yang mendasari keimanan kristen.

Masalah Gender tuhan dalam Kristen ini, tidak hanya menjadi sorotan dan perdebatan internal dalam lingkungan Kristen, namun memantik kritik serius dari luar Kristen. Keyakinan yang cukup *kontradiktif* ini, adalah dilatar belakangi oleh keunikan *Teologi* Kristen yang terbelenggu pada konsep Tuhan sepenuhnya, yang menjadi manusia, dan manusia sepenuhnya,yang menjadi Tuhan. Barangkali hal inilah, yang menjadi landasan Al-A'zami, cendikiawan Muslim, yang mengkritisi perubahan yang terjadi pada Alkitab yang tentunya mengacu pada Manuskrif *Kursif* dan *Unical*. Misalnya saja dalam Yohanes 1: 18. Baris satu-satunya Tuhan, memiliki alternatif dengan kata Tuhan satu-satunya yang diperanakan dan anak tunggal.<sup>42</sup> Dengan demikian, bahwa konsekuensi pemaknaan terhadap termenologi bahasa pada sisi tertentu, menjadi penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perdebatan dalam memahami konsep Tuhan dalam Agama kristen hingga sampai saat ini, disamping itu, adanya suatu aspek *krusial* terkait dengan pola yang dibangun dalam konsep *trinitas* atau *tritunggal* menjadi masalah yang cukup penting sebagai penyebab terjadinya kerancauan dalam memahami *Gender* Tuhan.

---

<sup>41</sup>Alister E. McGrath, *Christian The Theology An Introduction*, (USA: Wiley Blackwell, 2011), h. 300-411.

<sup>42</sup>Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi; Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerjemah Sohirin Solihin, Dkk (Jakarta, Gema Insani, 2005), h. 317-321.

Tabel 4.6 Konsep Trinitas Dalam Agama Kristen

NO	KONSEP TRINITAS	
1	Tuhan Bapa	Konsep Tuhan bapa adalah berkuat pada sifat dan posisi Tuhan sebagai pencipta, Tuhan yang kuat, Tuhan yang hadir, Tuhan yang baik, Tuhan yang tau, Tuhan yang sabar, Tuhan yang mengasihi, mengampuni, cemburu, mendengarkan, dan Tuhan sebagai ayah.
2	Anak Tuhan	Bagian ini suatu doktrin yang membahas masalah penderitaan Yesus, kematiannya, kebangkitannya, kekuasaannya, pertolongannya kehadirannya, kemulyaannya hingga kerajaannya.
3	Roh Kudus	Roh Kudus dalam <i>Trinitas</i> pembicaraannya seputar posisi roh dalam hal syafaat, sebagai Tuhan yang memimpin, mengisi, menghibur, mengajar, menghukum, dan menguduskan.

#### D. Sejarah Pemikiran Konsep Tuhan Dalam Filsafat Islam

Konsep Tuhan dalam Agama Islam secara garis besarnya, berkuat pada pembicaraan terkait tentang konsep *Tauhid*. Didalam Islam, Tauhid secara umum dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah. Meskipun tidak ada rujukan yang *Eksplisit* tentang kata Tauhid dalam sumber utama Al-qur'an, namun dalam internal Islam, kata ini sudah digunakan dan diperkenalkan oleh ulama kalam untuk menjelaskan hubungan antara zat Tuhan dan sifat-sifatnya.<sup>43</sup> Bilal Philipps dalam karyanya *The fundamentals of of Tawheed: Islamic Monetheism*, mengungkapkan bahwa kategori tauhid dalam Islam meliputi tauhid *ar-Rububiyah*, tauhid *al-Asma* dan tauhid *al-Ibadah*. Tauhid *ar-Rububiyah* ini, dipahami sebagai satu-satunya Tuhan yang menopang dan memelihara ciptaannya tanpa membutuhkan siapapun, tauhid *al-Asma* adalah pengesaan Allah mengenai nama-namanya, dan tauhid *al-Ibadah* dipahami

<sup>43</sup>Mahmuddin, *Akar-Akar Dan Doktrin Ideologi Islamisme Dalam Dunia Islam*, (Makasar:Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alaudin Makasar, 2002), h. 29.

sebagai tauhid yang menitikberatkan pada substansi ibadah yang tertuju hanya kepada Allah.<sup>44</sup>

Untuk mendapatkan penjelasan yang utuh dalam menggali kembali konsep Tuhan dalam dunia Islam, maka penelitian ini berupaya menyajikan berbagai perspektif melalui pengkajian terhadap berbagai penjelasan dari sumber-sumber Islam secara langsung, maupun studi diluar Islam yang menyoroti konsep ketuhanan dalam Agama Islam. Pembahasan ini pada prinsipnya, merupakan sebuah kajian terhadap beberapa aspek yang menjadi titik muara diskusi hingga perdebatan yang mewarnai sejarah Islam yaitu gagasan *Fhilsuf* Islam, pemikiran kalam, hingga konsep *Tasawuf* Islam. Ketiga komponen ini, merupakan corong utama yang melahirkan gagasan yang kemudian banyak melahirkan pemikiran-pemikiran penting dalam menjelaskan tentang konsep Tuhan dalam dunia Islam.

Beberapa penulis diluar Islam seperti Jhon Walbridge, menggambarkan bahwa pemikiran Islam dalam dunia filsafat, sebagai suatu potret yang memiliki keunikan, ketika terjadinya persentuhan antara paham *mistisme* dan filsafat dalam dunia Islam, keunikan tersebut tercermin dari sikap *kontinuitas* dari sebagian besar pemikir Islam yang justru memperkuat Argumen wahyuh dengan nalar logika filsafat, yang seyogyanya datang dari tradisi Yunani.<sup>45</sup> Beberapa tokoh penting dalam filsafat Islam ialah muncul sekitar abad 8-16 Masehi seperti al-Kindi yang mencoba menyelaraskan Agama dan

---

<sup>44</sup>Abu Ameenah Bilal Philips, *The Fundamentals of Tawheed: Islamic Monotheism*, (Saudi Arabia: International Islamic Publishing House, 2005), h. 17-31.

<sup>45</sup>Jhon Walbridge, *God and Logic In Islam The Caliphate of Reason*, (New York: Cambridge University Press. 2011), h. 86-96.

filosof, al-Farabi dengan konsep *Emanasi*, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Suhrawardi, Ibn Arabi, hingga Mulla Sadra.<sup>46</sup> Untuk itulah, peneliti berkeyakinan pentingnya dalam pembahasan ini untuk melihat kembali secara umum potret sejarah pemikiran beberapa *Philosuf* Islam, yang cukup berpengaruh baik dalam Internal Islam maupun Eksternal Islam dari masa ke masa.

**Tabel 4.7 Biografi dan Pemikiran Filsuf Islam<sup>47</sup>**

Nama dan Biografi Filsuf Islam	Pemikiran dan Pengaruhnya
<p>Al- Kindi            Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Shabban bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin al- Asy'ats bin Qais al-Kindi. Dalam catatan sejarah Al-Kindi hidup pada masa kepemimpinan Khalifah al-Amin, al-Ma'mun, Mu'tasim, al- Watsiq dan al-Mutawakkil, dari rentang waktu 809-861 Masehi.</p>	<p>Al-Kindi adalah sosok penting yang berperan sebagai peletak dasar filsafat Islam. Pemikiran penting al-Kindi adalah penciptaan <i>Creation Exnihilo</i>, kebangkitan jasmani, mukjizat, keabsahan wahyuh hingga kelahiran dan kehancuran oleh Tuhan. Pemikiran ini adalah berangkat dari keyakinan bahwa filsafat berfungsi sebagai pengetahuan segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia.</p>
<p>Ar- Razi            Nama lengkap adalah ar-Razi Abu Bakar Muhammad bin Zakariyah ar-Razi. Ia lahir dikawasan Rayy pada yang terletak di Provinsi Khurasan dekat Taheran pada 864 Masehi dan wafat pada 25 oktober 925 Masehi.</p>	<p>Sosok ar-Razi dikenal sebagai Filsuf rasionalis murni. Secara bersamaan ar-Razi menolak semua pemikiran irasional dan bahkan ia meragukan wahyuh dan kenabian. Semua pondasi pemikirannya berangkat dari penempatan posisi akal yang amat tinggi, seperti akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, hingga pandangannya terhadap ajaran para Nabi yang dianggap saling bertentangan.</p>
<p>Al- Farabi            Nama lengkap beliau adalah Abu Nasr Muhammad bin Auzalagh. al-Farabi lahir pada 890 di dunun kecil yang terletak di kota Farab provinsi Transoxenia turkestan dari keluarga bangsawan turki.</p>	<p>Kehadiran sosok al-Farabi memunculkan pandangan yang mencoba mematahkan pandangan Naturalis seperti Ar-Razi yang menampilkan kenabian dan wahyuh. Menurutnya Nabi dapat mengetahui hakikat hingga bisa berkomunikasi dengan akal kesepuluh, akal ini dapat disamakan dengan Malaikat.</p>
<p>Ibnu Sina            Nama lengkapnya Abu Ali al-</p>	<p>Pemikirannya terkenal dengan sembilan klasifikasi ilmu pengetahuan</p>

<sup>46</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2016), h. 72-183.

<sup>47</sup>Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 45-196.

Husayn bin Abdullah bin Sina (980-1037) yang kerap disebut Avicenna lahir di Afsanah Bukhara Transoxiana Persia Utara. Sina merupakan seorang Ensiklopedis, filsuf, dokter, ahli matematika, astronomer dan sastrawan.	seperti tentang bahasa, ide-ide sederhana, kombinasi ide-ide sederhana, analogi, pembuktian, perdebatan, kesalahan-kesalahan nalar, seni pidato dan seni kata-kata untuk membangkitkan imajinasi.
Al-Ghazali	Al-ghazali sebagian dianggap sebagai tokoh Islam yang sempat membungkam geliat filsafat. Namun kenyataannya al-ghazali merupakan sosok yang tidak anti rasio, dia hanya meletakkan akal pada wilayahnya sendiri. Beberapa pemikirannya terkait pada sebuah kritik terhadap Epistemologi dan Metafisika filsafat.
Ibnu Tufayl Nama lengkap beliau adalah Abu Ya'la Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad bin Muhammad Tufyl al-Qaysy. Tufayl merupakan seorang tokoh Dinasti Muwahidun lahir pada abad 123 Masehi di Gaudik Andalusia dan wafat dimaroko pada tahun 1185 Masehi.	Pandangan dan gagasan Tufayl sangat kental dipengaruhi oleh pengaruh Neoplatonise yang memandang hubungan jiwa dan tubuh ibarat orang dengan tongkat ditangannya. Sedangkan Plato memiliki pandangan bahwa tubuh adalah penjara bagi jiwa.
Ibnu Rusyd Nama lengkapnya Abu Ya'la al-Walid Muhammad bin Rusyd (1126-1198) lahir dikota Cardova andalusia, terlahir dari kedluarga ahli fiqh pada masa itu.	Ibnu Rusydd merupakan sosok pemikir Islam yang sangat mengagumi gagasan Aristoteles, hingga menurutnya Aristoteles adalah Filsuf terbesar yang pernah lahir. Kekagumannya ini memantik reaksi dari para teolog Islam hingga gempuran dari tuduhan kristen eropa dengan sebutan Atheis hingga murtad.

Dalam filsafat Islam, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua corong utama dari corak filsafat Islam, yaitu Filsafat *Illuminasi* yang dimulai oleh suhrawardi dan filsafat *Perifatetik* yang kerap di sebut sebagai bagian dari pengaruh dari *Aristotelian*. Dalam menggagas konsep Tuhan, *iluminasi* menganologikan Tuhan dengan cahaya yang memberikan pancaran dengan

berbagai tingkatannya.<sup>48</sup>Oleh karnanya, dari beberapa konsep tuhan yang digagas oleh para *filsuf* Islam pada masa klasik, bagi Hannah C. Erlwein, ia berpandangan bahwa konsep dari tokoh yang di ulas sebelumnya, seperti al-Kindi, tentang penyebab pertama, upaya ini dapat dikemukakan sebagai upaya, untuk membuktikan keberadaan Tuhan sebagai penyebab pertama atau pencipta dengan pendekatan akal. Begitupun dalam gagasan Filsuf Klasik lainnya seperti Ibn Sina, upaya yang dilakukan adalah untuk menggabungkan konsep filsafat Yunani menjadi filsafat Islam.<sup>49</sup>Oleh karna itu, pembahasan seputar *Metafisika* ini, tentunya memiliki kemiripan dengan upaya yang dilakukan oleh para filsuf maupun *teolog* diluar Islam. Semisal teori yang cukup populer dikenal dari al-Kindi adalah konsep *Creatio Exnahilo*, bahwa gagasan ini, berangkat dari penolakannya terhadap para *Filsuf* Yunani kuno seperti Aristoteles, plato hingga Plotinus yang meyakini bahwa alam diciptakan dari sesuatu yang sudah ada. Meskipun pemikirannya berangkat darisikap kritis, al-Kindi juga mengandalkan dua argumen dasar Aristoteles, pertama sesuatu yang tidak terbatas, tidak dapat berubah menjadi yang terbatas dan yang kedua bahwa materi, gerak dan waktu muncul secara bersamaan.<sup>50</sup>Untuk melihat secara utuh, maka dalam melihat pandangan para filsuf Islam ini, tentunya penelitian ini akan melakukan sebuah perbandingan

---

<sup>48</sup>Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination*, (New York: Rotledge Taylor & Francis Group, 2013), h. 37.

<sup>49</sup>Hannah C. Erlwein, *Arguments For God's Existence In Classical Islamic Thought*, (Berlin: De Gruyter, 2019), h. 145-200.

<sup>50</sup>Khudori sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 80.

dan melihat kembali gagasan para *Philisuf* Islam dalam menjelaskan informasi terkait konsep Tuhan.

Konsep Tuhan dalam Islam, merupakan sebuah konsep yang berakhir pada *tauhid* yang dtandakan pada kitab suci Al-qur'an. Jauh berbeda, dari anggapan dan kekeliruan yang disengaja oleh para *orientalis*, seperti Gabriel Saidd Reynolds, yang menganggap bahwa Al-qur'an sebagai kitab suci yang tidak memiliki kejelasan dalam menjelaskan konsep tentang masalah-masalah terkait *metafisika*, seperti penciptaan dan konsep kiamat dalam kaitannya dengan konsep Tuhan.<sup>51</sup>Konsep atau gagasan, yang merefleksikan dari pengaruh filsafat, dan upaya memfilterisasi filsafat yunani melalui wahyuh yang terdapat dalam kitab suci Al-qur'an, berkuat kepada upaya dalam memperkuat argumen tentang *tauhid* sebagai prinsip paling mendasar dalam Agama Islam.<sup>52</sup>Sedangkan perbedaan, yang kerap terjadi dikalangan Islam, berkisar pada upaya pemurnian secara totalitas dalam pemaknaan *tauhid* kedalam pemahaman yang bisa dinalarkan oleh akal. Untuk itu, pentingnya dalam bahasan ini untuk menampilkan berbagai argumen dalam menjelaskan konsep Tuhan, guna melihat ragam gagasan yang menunjukkan kesan *plural*, namun justru, memiliki semangat dan subtansi yang sama dalam memberikan gagasan tentang tuhan dalam Islam yaitu *Tauhid* totalitas.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Gabriel Saidd Reynolds, *Allah In the Qur'an*, (London: Yale University Press, 2020), h. 21-42.

<sup>52</sup>Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *At-Tawhid or Monetheism*, (Islamic Propagation Organization), h. 10.

<sup>53</sup>Masudddul alam Choudhury, *Meta Science of Tawhid A Theory of Oneness*, (Kuala Lumpur: Palgrave Macmillan, 2019)34.

**BAB IV**  
**KONSEP PENCIPTAAN MENURUT PANDANGAN PHILO, THOMAS**  
**AQUINAS, DAN AL-KINDI**

A. Biografi dan Karya-Karya Philo

1. Biografi Philo

Dalam filsafat Yahudi, diskusi tentang kemunculan para pemikir-pemikir dalam Agama Yahudi, diyakini oleh mereka sudah dimulai sejak masa Abraham. Keyakinan tentang sejarah *Philosuf* Yahudi, biasanya mengacu kepada argumen teks *Alkitabiah*. Sosok tokoh yang dimasanya tidak begitu dikenal, namun mendominasi dikemudian hari dalam diskusi dikalangan Yahudi diantaranya adalah sosok yang bernama Philo, ia lebih dikenal sebagai Philo dari Alexandria Mesir. Kehidupan Philo, diyakini sekitar tahun 20 sebelum Masehi hingga tahun 50 Masehi. Beberapa catatan mengungkapkan bahwa Philo adalah seorang penulis Yahudi terpenting dari periode bait suci kedua Yahudi yang sezaman dengan Yesus dan Paulus.<sup>1</sup>

Philo juga dikenal sebagai sosok yang menciptakan penyangkalan terhadap doktrin *Politeistik* yang kontras dengan pengakuan terhadap keesaan Tuhan dalam Yudaisme. Dalam melihat *Tauhid*, Philo meyakini bahwa *tauhid* dan hukum Yahudi didasarkan pada konsep penciptaan, dimana Tuhan menempati posisi sebagai pencipta sekaligus pemelihara. Secara keseluruhan, pemikiran Philo mengacu kepada

---

<sup>1</sup>David M. Scholer, *The Works of Philo Complete and Unabridged*, (Newyork: Yonge. C.D), h. 1-1181.

prinsip bahwa *Eksistensi* atau keberadaan Tuhan, adalah dari kekekalan. Untuk itulah, Philo menganggap bahwa dunia yang diciptakan adalah berdiri pada kutub yang berlawanan dengan tuhan, dan hanya seseorang yang dapat melepaskan alam material saja dapat mencapai Ilahi.<sup>2</sup>

## 2. Karya-Karya Philo

Maren R. Niehof mengungkapkan bahwa arti penting Philo semakin diakui dengan melihat maraknya terjemahan, pengantar, buku, *monografi*, dan kumpulan *esai* baru yang bermunculan. Misalnya, pada tahun 2015 bahasa Ibrani terjemahan karya Philo yang tersedia dalam bahasa Yunani telah selesai, dan beberapa bagian-bagian dari karyanya yang diintegrasikan ke dalam buku Reformasi di Israel. Pada tahun 2009, *Cambridge Companion to Philo*, yang diedit oleh Adam Kamesar, muncul yang meliputi topik tentang sejarah, filosofis, dan *eksegetis*, dengan penekanan pada keadaan perdebatannya.<sup>3</sup>

Dua karya Philo yang cukup menarik perhatian adalah terdapat dalam *Quod Deus Sit Immutabilis* atau tentang Tuhan yang tidak dapat di ubah dan *De Aeternitate* atau keabadian dunia. Dalam membangun konsep pemikirannya tentang Tuhan sebagai pencipta, Philo menjadikan prinsip *Alkitabiah* dalam kitab kejadian sebagian acuan penting dalam menyusun argumentasinya. Upaya yang dilakukan Philo

---

<sup>2</sup>Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intellectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 94.

<sup>3</sup> Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intellectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 1-16.

ini, mengantarkan dirinya pada konsep penciptaan yang diyakininya terjadi dalam tiga fase, yang meliputi penciptaan ide, penciptaan fisik umum, dan penciptaan ide secara khusus.<sup>4</sup>Ketiga bangunan pemikiran ini adalah mengacu kepada argumentasi kitab kejadian tentang durasi waktu dan klasifikasi hari penciptaan dalam Alkitab. Untuk melihat secara jelas pemikiran Philo tentang posisi Tuhan sebagai pencipta, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

## B. Biografi dan Karya-Karya Thomas Aquinas

### 1. Biografi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas, lahir pada tanggal 7 maret 1225 di kawasan Aquino hingga 1274, Ayahnya ialah pangeran *Landulf* dari Aquino. Orang tuanya merupakan orang Kristen Katolik yang taat. Oleh karna itu sejak Thomas pada umur lima tahun ia sudah diserahkan ke biara *Benedictus di Monte Cassino* untuk dibina agar kelak menjadi seorang biarawan. Setelah sepuluh tahun Thomas berada di *Monte Cassino*, ia dipindahkan ke *Naples* untuk menyelesaikan pendidikan. Thomas juga kerap disebut Thomas dari Aquino atau seorang *filsof* dan ahli *teologi* ternama dari Italia. Kemampuan Thomas Aquinas karena ia dapat membuat *sintesis* dari filsafat Aristoteles dan ajaran Gereja Kristen. Sintesisnya ini, termuat dalam karya *utamanya Summa Theologiae* sehingga Ia disebut sebagai seorang Ahli *teologi* utama dikalangan Kristen. Bahkan ia dianggap sebagai orang suci oleh Gereja Katolik dan

---

<sup>4</sup>Adam Kamesar, *The Cambridge Companion to Philo*, (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 130-133.

memiliki gelar *santo*. Ia adalah murid Albertus Magnus. Albertus, mengajarkan kepadanya filsafat Aristoteles sehingga Thomas sangat mahir dalam bidang filsafat. Dalam perjalanannya Thomas melakukan sebuah *Aloborasi* untuk menyelaraskan Filsafat Aristoteles dengan Alkitab. Pada tahun 1879, ajaran-ajarannya dijadikan sebagai ajaran yang sah dalam Gereja Katolik Roma oleh Paus Leo XIII.

Dalam perjalanannya, Thomas Aquinas juga tidak bisa lepas dari diskursus dan kesulitan dalam diskusi tentang *eksistensi* Tuhan dalam Kristen, hal ini dapat terbaca dari argumen tokoh S.T Thomas Aquinas. Thomas mengusung konsep segala sesuatu yang terjadi memiliki sebab, pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai apa yang menyebabkan adanya Tuhan, mengantarkan Thomas melepaskan konsep *Kausalitasnya*, dan mengantar pemikirannya kepada konsep tuhan, sebagai penyebab pertama tanpa sebab.<sup>5</sup>Dikalangan teolog kristen, keberadaan tuhan sebagai pencipta adalah mengacu kepada konsep *Trinitarian* proses atau tuhan *Trinitas* yang meliputi Tuhan bapa, Tuhan anak, dan roh kudus. Proses penciptaan dalam *Trinitarian*, bahwa kedudukan tuhan bapa mencipta melalui anak dalam roh kudus. Kerumitan konsep *Trinitarian* ini juga, tentunya tidak dapat lepas dari dimensi *Monoteistik* yang berakhir pada kedudukan Tuhan bapa sebagai pencipta dalam doktrin *kristologi*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ezenweke, *Whose God Is God Exploring the Concept of God Within Religions*, (Nigeria: Adonis & Abbey Publishers, 2013). h. 29.

<sup>6</sup>Jurgen Multmann, *God in Creation An Ecological Doktrine of Creation*, (London: SCM Press, 1985), h. 9.

## 2. Karya-Karya Thomas Aquinas

Karya-karya secara menyeluruh dan utuh dapat dilacak dari tulisannya *Summa Theologica*. Dalam terjemahan yang menggunakan bahasa Inggris seperti yang terdapat dalam *Library Christian Classics*. Karya ini terdiri dari 4630 halaman yang berisi berbagai konsep dan argumentasi Thomas Aquinas dalam menjawab berbagai pertanyaan teologis dengan memberikan semacam bagian-bagian pertanyaan yang dilengkapi dengan jawaban yang cukup rapi dan sistematis. Misalnya saja pada permulaan karyanya memuat tentang ajaran Agama yang dilengkapi dengan pertanyaan seputar posisi ajaran Agama, klasifikasi ilmu Agama diantara ilmu lainnya. Sedangkan dalam pembahasan *fundamental* tentang Tuhan. Thomas Aquinas memulai dengan pertanyaan seperti apakah Tuhan terbukti dengan sendirinya, apakah dapat dibuktikan bahwa Tuhan itu ada, hingga pertanyaan *spesifik* tentang apakah Tuhan itu ada.<sup>7</sup>

## C. Biografi dan Karya-Karya Al-Kindi

### 1. Biografi Al-Kindi

*Philisuf* pembuka gerbang filsafat Islam Al-Kindi, adalah lahir di Kufah pada abad sembilan masehi, yaitu pada tahun 801 Masehi dan wafat pada tahun 873 Masehi,<sup>8</sup> tahun kelahiran dan kematian Al-Kindi, tidak diketahui secara jelas. Hal ini telah biasa menimpa pada tokoh-tokoh besar dunia. Dimana pada masa-masa terdahulu dunia

---

<sup>7</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, (ttp.,tnp.,tt.), 1-4630

<sup>8</sup> M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1985), hal. 11

Islam pada umumnya, saat-saat kelahiran seseorang dianggap peristiwa biasa, belum menjadi perhatian khusus bagi sejarawan. Akan tetapi, setelah orang tersebut menjadi orang yang terkenal, baik ketika Ia masih hidup atau sudah meninggal, barulah para sejarawan mencatat hari kelahirannya. Jadi logislah jika akhirnya terdapat catatan yang bervariasi karena memang tidak ada bukti yang cukup *autentik*.

Dari beberapa informasi, kemungkinan orang tua Al-Kindi tidak mencatatkannya dalam akte kelahiran, atau mungkin pemerintahan pada waktu itu belum mentradisikan kebijakan pencatatan semacam akte kelahiran. Al-Kindi hidup selama kurang lebih 72 tahun kelahirannya di kota Kufah, adalah salah satu kawasan terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Inilah kota bersejarah di Irak yang dibangun pada masa *ekspansi* pertama Islam ke luar Semenanjung Arab. Kufah pun tercatat sebagai salah satu dari empat kota terpenting bagi penganut aliran *Syiah*, selain *Samarra*, *Karbala*, dan *Najaf*. Kufah sempat memegang peranan penting pada masa pemerintahan *Khulafa Ar-Rasyidin*. Khalifah Ali bin Abi Thalib sempat memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke kota ini.

Orang tua Al-Kindi adalah seorang Gubernur dari Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi tahun 775-758 M dan masa pemerintahan Harun Al-Rasyid pada tahun 786-809 dari Bani Abbas, akan tetapi beberapa tahun setelah kelahiran Al-Kindi, ayahnya meninggal dunia. Dengan demikian, Al-Kindi menjadi yatim. Al-Kindi adalah keturunan

suku *kindah* Yaman, di bagian Arab selatan yang sejak dulu menempati daerah selatan *Jazirah* Arab yang tergolong memiliki apresiasi kebudayaan yang cukup tinggi dan banyak dikagumi banyak orang. Ia lahir ditengah keluarga terbilang kaya akan informasi kebudayaan dan berderajat tinggi serta terhormat dimata masyarakat.<sup>9</sup>

Nama Lengkap Al-Kindi ialah Abu Yusuf Yakub ibn Ishaq ibn al-Sahabbah ibn Imran ibn Muhamad ibn al-Asy`as ibn Qais ibn al-Kindi. Namun lebih populer di kampus-kampus dan seminar-seminar filsafat dengan sebutan al-Kindi, yang dinisbatkan kepada Kindah yaitu suatu kabilah terkemuka pra Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman.<sup>10</sup> Pendidikan Al-Kindi dimulai dari lingkungan keluarga yang pertama-tama diberikan padanya adalah membaca Al-Qur'an, menulis dan berhitung. Pada masa kecilnya, Al-Kindi sempat merasakan masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid yang terkenal sangat memperhatikan dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan bagi kaum Muslim. Ia pun banyak mempelajari sastra, Agama dan menerjemahkan beberapa buku Yunani di dalam bahasa *syiria* kuno dan ke dalam bahasa Arab.

Sebelum kepindahannya ke kota *Basrah* untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi, Al-Kindi telah menunjukkan kecakapannya dan minatnya yang amat besar terhadap ilmu pengetahuan, serta

---

<sup>9</sup> Khan Mahdi Ali, 2004, *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar ke Gebrang Pemikiran*, Bandung : Nuansa, Hal. 47

Ahwani Al Fuad Ahmad, 1985, *Filsafat Islam* , Jakarta : Pustaka Firdaus, Hal. 64

ketekunannya belajar sudah dimulai sejak kecil. Pendidikan Al-Kindi pun berlanjut ke kota Baghdad, di kota ini pengetahuan Al-Kindi pun mengalami kemajuan bahkan Ia termasuk pelopor pemikiran Islam dan penerjemah buku-buku asing kedalam bahasa Arab. Berbagai macam ilmu telah dikajinya termasuk filsafat, walaupun pada masa-masa itu penuh pertentangan Agama dan *mazhab* yang di banjiri oleh paham golongan *Mutazilah* serta ajaran-ajaran *syiah*.

Di kota Baghdad ia di perlakukan dengan baik oleh Al-Makmun dan saudara-saudara laki-lakinya Al-Muktashim dan sampai akhirnya Al-Kindi mendapatkan posisi penting sebagai guru *tabib* kerajaan, bahkan Ia dipercaya Muktashim untuk mendidik anaknya yaitu Ahmad. Masa-masa yang penuh dengan dinamika politik dan intelektual serta puncak kejayaan *Daulah Abbasiyah* dalam bidang militer dan politik. Suasana tersebut sangat kondusif bagi Al-Kindi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafatnya.<sup>11</sup> Al-Kindi telah lahir di tengah situasi perkembangan pengetahuan dalam Islam yang mendapatkan pengaruh dari pemikiran Yunani. Karya ilmiah Al-Kindi kebanyakan hanya berupa makalah-makalah, tetapi jumlahnya cukup banyak. Ibnu Nadim misalnya saja, dalam kitabnya *Al-Fihrits*, menyebutkan lebih dari 230 buah. George N. Atiyeh menyebutkan judul-judul makalah dan kitab-kitab karangan Al-Kindi sebanyak 270 buah. Dalam bidang filsafat, karangan Al-Kindi pernah diterbitkan oleh Prof. Abu Ridah

---

<sup>11</sup> Arsyad Natsir M, 1989, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* , Bandung : Mizan, Hal. 49

(1950) dengan judul *Rasail Al-Kindi Al-Falasifah* atau Makalah-makalah filsafat Al-Kindi yang berisi 29 makalah. Prof. Ahmad Fuad Al-Ahwani pernah menerbitkan makalah Al-Kindi tentang filsafat pertamanya dengan judul *Kitab Al-Kindi Ila Al-Mu'tashim Billah fi-Al-Falsafah Al-Ula* atau Surat Al-Kindi kepada Mu'tashim Billah tentang filsafat pertama.<sup>12</sup>

## 2. Karya-Karya Al-Kindi

Dalam kehidupan Al-Kindi, ia mempunyai sebuah pendidikan atau sekolah dan memiliki sekumpulan murid, sebagian diantaranya enting adalah Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Sarakhsi. daftar karyanya yang berjumlah lebih dari lima puluh disajikan dalam *Thabaqat* yang memperlihatkan bahwa dia adalah murid yang terpelajar dan telah mendalami filsafat, matematika, *aljabar*, ilmu kealaman, astronomi hingga musik. Sedikit sekali karyanya yang masih ada sampai sekarang dan sebagian diragukan apakah ia melangkah lebih jauh daripada apa yang dikuasainya.

Beberapa karya Al-Kindi dapat dilihat dari beberapa tulisannya yang cukup populer seperti *Fi Wahdaniya Allah wa Tunahiy Jirm al-Alam* atau Kesatuan Tuhan dan Terbatasnya Dunia, dan karyanya *Fi Kammiya Kutub Aristutalis wa Ma Yahtaj Ilahi fi Tahsil al-Falsafa* atau Kuantitas Buku Aristoteles dan yang Diperlukan untuk Memperoleh Filsafat. Ketika menulis filsafat, Al-Kindi justru tidak menggunakan

---

<sup>12</sup> Mustofa, 20 04, *Filsafat Islam* , Bandung : Pustaka Sastra, Hal. 101.

argumentasi Agama. Ia justru lebih konsisten menghadirkan filsafat sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam *ortodoks*. Sedangkan tulisannya mengenai ilmu Etika, tertuang dalam *Fi al-Hila li Daf al-Ahzan* atau seni mencegah kedukaan. Selain itu, Al-Kindi memperoleh pemahaman tentang *astronomi* dari *Ptolemy* yang menempatkan Bumi sebagai pusat tata surya seperti Bulan, *Merkurius*, *Venus*, Matahari, *Mars*, *Jupiter*, dan bintang. Ia meyakini bahwa, pusat tata surya yang ada adalah berada dalam suatu rangkaian yang rasional di mana gerakan berputarnya diyakini sebagai bentuk kepatuhan dan pemujaan terhadap Tuhan.<sup>13</sup> Selain beberapa karya sebelumnya, karyanya tentang *fi al-Falsafah al-Ula* atau filsafat utama, adalah karya yang paling populer yang lebih menunjukkan karakteristiknya dalam bidang *Metafisika*. Alfred L. Ivri, misalnya saja berupaya menterjemahkan karya ini kedalam bahasa ingris yang berjudul *Al-Kind's Metaphysics A Translation of Ya'qub ibn al-Kindi's Treatise "On First Philosophy"*.<sup>14</sup>

#### D. Penciptaan Menurut Philo

Argumentasi Penciptaan dan konsep *Tauhid*, dalam pemikiran Philo memiliki peran penting dalam munculnya akidah *monoteistik* dikalangan orang Yahudi pada periode Bait Suci kedua. Tentu saja upaya

---

<sup>13</sup> Agung Sasongko, Mengenal Karya-Karya Al-Kindi, <https://www.republika.co.id/berita/pq1xwy313/mengenal-karyakarya-alkindi>, Diakses Pada Hari Kamis 10 Pebruari 2022, Pkl. 21.28 WIB.

<sup>14</sup> Alfred L. Ivry, *Al-Kind's Metaphysics A Translation of Ya'qub ibn al-Kindi's Treatise On First Philosophy*, (Newyork: State University of Newyork Press, 1974), h. 1-205.

yang dilakukan Philo ini, adalah untuk menjawab argumentasi dari doktrin *politeistik*, yang tentu saja sangat kontras dengan pengakuan akan satu Tuhan yang diyakini oleh kalangan Yahudi.<sup>15</sup> Philo mendasarkan argumennya pada kisah penciptaan yang terdapat dalam teks Alkitab.

Beberapa aspek penting dari konsep penciptaan Philo, diantaranya terdapat pada bagian tentang pemeliharaan. Philo menekankan bahwa baik Plato maupun Musa *mengidentifikasi* Ciptaan Tuhan atas dunia sebagai dasar dari pemeliharaan *ilahi*. Philo menyajikan ciptaan sebagai salah satu dari tiga keseluruhan kategori *fundamental* Alkitab, yaitu sejarah dan hukum. Dengan demikian, maka satu pasal yang terdapat dalam kitab Kejadian,<sup>16</sup> menjadi semacam sumber utama sebagai prinsip dalam bangunan gagasan yang di usungnya. Philo menyimpulkan risalah tentang penciptaan dengan *katalog* lima prinsip. Musa, dia menegaskan, mengajarkan dalam kisah penciptaan bahwa Tuhan ada dan telah ada dari kekekalan dan dia adalah satu.<sup>17</sup> Untuk itulah ia menganggap bahwa kisah penciptaan yang dimuat dalam Alkitab, adalah dasar dari teologi Yahudi, karna terdapat semacam penyangkalan terhadap *Ateisme* dan doktrin *politeistik*.

---

<sup>15</sup> Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intellectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 103-115.

<sup>16</sup> Lihat Al-Kitab terbitan Lemaga Alkitab Indonesia tahun 2013, Kitab kejadian memuat 50 pasal yang membahas mengenai penciptaan dan hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, hingga memuat kisah-kisah keturunan Adam hingga kisah meninggalnya Yusuf.

<sup>17</sup> Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intellectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 112.

Dalam pandangan Philo, Tuhan itu unik dalam transendensinya, kebbaikannya yang sempurna, dan kesederhanaan. *Esensi* Tuhan tentu saja tidak dapat ditangkap oleh manusia, dan oleh karena itu tidak ada nama yang dapat dikaitkan dengan Esensinya. Untuk mencapai Tuhan, hanya dapat dilakukan jika manusia melepaskan dunia material. Baginya, hubungan yang erat antara alam dan hukum alkitabiah, adalah yang paling menakjubkan. Karna didalam Alkitab berisi tentang penciptaan dunia, agar dunia selaras dengan hukum, dan hukum dengan dunia. Untuk itu, Philo mengkritik gagasan Aristoteles tentang keabadian dunia dan menolaknya. Pandangan Aristoteles ini, bagi Philo adalah sebuah kesalahan besar, karna menganggap Tuhan tidak berperan dan menampilkan aktivitas Tuhan sebagai pencipta alam semesta, sehingga memutuskan ikatan antara Tuhan dan dunia yang telah diciptakan. Philo menggambarkan sifat aktivitas Tuhan sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan, bahwa di antara sesuatu yang ada, pasti ada penyebab *aktif* dan elemen *pasif*.<sup>18</sup> Philo memberikan perhatian khusus pada *Timaeus* dari karya Plato, yang populer di Roma dan menghadirkan konsep *demiurge* atau penciptaan dunia yang lebih pribadi, yang menampilkan peran Tuhan yang senantiasa terlibat dalam penciptaan dunia material dan merawatnya secara permanen. Plato menulis dialog ini menuju akhir karirnya, dan dengan demikian bernuansa pendekatan *transenden* selama bertahun-tahun. Philo mengikuti terutama tentang *imanensi* Tuhan dengan menonjolkan *motif* dari *Timaeus*. Philo

---

<sup>18</sup> Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intellectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 103-115.

sering menggunakan *Timaeus* dan mengandalkan ide-ide seperti Tuhan pemeliharaan dan perbedaan antara ide-ide abadi dan materi yang diciptakan.

**Tabel 4.8 Proses Ide Penciptaan Menurut Philo**

No	Penciptaan Ide	Penciptaan Dilihat Secara Keseluruhan	Penciptaan Terlihat Dibagian-Bagiannya
1	Ide Surga: Hari 1	Penciptaan surga secara keseluruhan pada hari kedua.	Penciptaan bagian-bagian surga pada hari keempat.
2	Ide Bumi: Hari 1	Penciptaan bumi secara keseluruhan pada hari ketiga.	Penciptaan bagian-bagian bumi pada hari ketiga
3	Ide Cahaya: Hari 1	Dibuat sebagai cahaya <i>universal</i> .	Penciptaan cahaya matahari dan bintang hari keempat.
4	Ide Udara: Hari 1	<i>Absent</i>	Penciptaan udara dan bagian didalamnya hari kelima.
5	Ide Air: Hari 1	Penciptaan air secara keseluruhan	Penciptaan air dan bagian atau isinya pada hari kelima

Harry Austryn Wolfson, mengungkapkan bahwa dasar pemikiran Philo dalam banyak bagian, dalam perkembangannya banyak dijadikan pondasi dalam bangunan filsafat Yahudi, Kristen, dan Islam. Pengaruh ini, adalah tercermin dari metode yang digunakan oleh para *Philosuf* setelahnya, seperti penempatan posisi filsafat sebagai pendamping dalam mencari

kebenaran disamping kitab suci.<sup>19</sup>Titik awal dari filsafat Philo ini adalah mengacu kepada teori Plato tentang ide. Tiga konsep mengenai ide tersebut yaitu bahwa Tuhan sebagai *Inkorporeal*, atau *nonmaterial* nyata, dari keabadian, kebenaran hanya sebagai pikiran tuhan, dan bahwa keberadaan, melalui *imanensi* atau hasil pikiran *subjektif* Tuhan. Untuk itulah, Philo menjadi orang pertama yang sudah menunjukkan perbedaan antara *Eksistensi* Tuhan yang dapat diketahui dan Esensinya Tidak dapat diketahui.<sup>20</sup>

Dalam menjelaskan konsep pemikirannya tentang Tuhan, Philo didalam karyanya yang cukup lengkap dan tanpa penambahan adalah karya Philo yang diterjemah oleh C.D. Yonge dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Work of Philo*. Yang memiliki 1181 halaman memuat pemikiran atau pandangan Philo yaitu tentang penciptaan, *Cherubim* atau kedudukan Tuhan, hingga memuat tanya jawab kitab *Genesis* atau kitab kejadian didalam perjanjian lama dalam versi Lembaga Alkitab Indonesia.<sup>21</sup> Untuk melihat pemikiran Philo dalam menggagas konsep Tuhan, maka ulasan ini akan menyoroti pemikiran Philo pada bagian awal dalam karyanya, yang membahas tentang konsep penciptaan dalam tiga *Allegorical Interpretation* yang memuat pendapatnya tentang penciptaan

---

<sup>19</sup> Harry austryn Wolfson, *Foundations of Religious Philosophy In Judaisme, Christianity , and Islam*, (London: Harvard University Press, 1947), h. 115.

<sup>20</sup>Britanica, *Philo Yudaeus Orisinalitas Pemikirannya?*, <https://www.Britannica.com/bography/Philo-judaeus/Originality-of-his-thought>, (Diakses pada 3 Desember 2021, puku 13.07).

<sup>21</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta, LAI:2013),h.1-66.

dengan menggunakan metode *Allegorical*, atau kiasan dalam mengalaborasi argumentasi *Alkitabiah* dengan nalar retoriknya.<sup>22</sup>

Perdebatan lain pada masa lampau dikalangan Yahudi seperti antara Maimonides dengan doktrin penciptaan Saadia, seperti terlihat dari kritik serius Maimonides yang berpendapat bahwa seseorang tidak seharusnya membuktikan *Eksistensi* atau keberadaan Tuhan dengan mengacu kepada argumentasi penciptaan dunia, karna baginya penciptaan tidak tunduk pada bukti logis. Maimonides memberikan pandangan yang cukup tegas dengan mengatakan bahwa tidak boleh membuat bukti keberadaan Tuhan dengan bergantung pada *proposisi* yang belum terbukti kebenarannya. Posisi Maimonides ini, tentu saja sebagai pemantik bagi pandangan sebelumnya untuk lebih hati-hati dalam mempertimbangkan relevansi penciptaan dengan bukti *empiris* berdasarkan penalaran induktif maupun *spekulasi* yang ada.<sup>23</sup>

Pertanyaan-pertanyaan seputar keberadaan dunia dan alam semesta apakah dunia sudah ada selama-lamanya, atau justru ia diciptakan, telah mengundang diskusi panjang dalam sejarah Agama-Agama yang ada, termasuk ketiga Agama Abrahamik yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam hingga saat ini. Beberapa penulis seperti Moshe Halbertal dalam bukunya *Maimonides Life and Thought* mengungkapkan bahwa pertanyaan tentang kebermulaan alam semesta menjadi titik sentral, yang justru bukan karena ketertarikan terhadap sejarah alam semesta karna implikasi yang

---

<sup>22</sup> Philo, *The Works Philo*, Penerjemah C.D. Yonge (T.pn.,tt), h.18.

<sup>23</sup> Eliezer Schweid, *The Classic Jewish Philosophers From Saadia Through the Renaissance*, (Boston: Brill, 2008), h. 16-18.

cukup mendalam antara *eksistensi* tuhan dan keberadaan semesta sebagai hasil dari ciptaan Tuhan. Pada bagian tertentu, Tuhan diyakini memiliki keinginan untuk menciptakan alam dengan kekuatan dan kahendaknya sendiri dari *Exnihilo* atau diciptakan dari ketiadaan. Untuk itu, penulis seperti Halbertal mengkritisi secara serius atas pandangan Aristoteles yang banyak diadopsi oleh *philsuf* yahudi pada aspek pemikiran penciptaan yang ditandaskan pada keinginan tuhan, yang justru menurut Halbertal lebih menunjukkan kesan bahwa Tuhan mengalami sesuatu kekurangan, hingga memiliki hasrat keinginan.<sup>24</sup>

#### E. Penciptaan Menurut Thomas Aquinas

Beberapa nama penting dari *teolog* sekaligus sebagai *philsuf* Kristen yang cukup berpengaruh seperti Thomas Aquinas, dalam pandangannya tentang *eksistensi* Tuhan, ia menganggap bahwa kesempurnaan Tuhan yang paling utama adalah terletak pada tuhan secara *personal* tidak pernah berubah. Pandangan ini tentu saja memberikan penegasan terhadap pembedahan, antara tuhan dan ciptaannya, seperti alam dan makhluk hidup yang dapat berubah dan tidak menentu. Sangat berbeda dengan Tuhan bapa, yang senantiasa seperti semula. Thomas Aquinas juga meyakini, bahwa Tuhan Bapa mengetahui kejadian yang akan terjadi dimasa mendatang, semisal kejatuhan malaikat *Lucifer* hingga jatuhnya manusia pertama atas godaan, baginya Tuhan sudah mengetahui, dan semua tidak akan bisa terjadi tanpa izin atau restu dari Tuhan.

---

<sup>24</sup>Moshe Halbertal, *Maimonides Life and Thought*, (United Kingdom: Princeton University Press, 2014 ), h. 257.

Pandangan ini, tentu saja mengantarkan kepada sebuah makna bahwa kebaikan dan keburukan yang terjadi keduanya adalah atas izin dan kahendak Tuhan.<sup>25</sup>

Brian Davies dalam tulisannya *Thomas Aquinas on God and Evil*, menjelaskan beberapa argumen *teologis* dan *Philosophy* Thomas Aquinas, terkait *eksistensi* Tuhan sebagai pencipta. Brian mengatakan bahwa corak pemikiran Thomas Aquinas, lebih menggunakan pendekatan akal dalam merasionalkan keberadaan Tuhan, karena baginya bahwa satu-satunya pengetahuan yang bisa didapatkan dalam mengungkap keberadaan Tuhan harus berasal dari hasil penalaran yang mengacu kepada ciptaan Tuhan, untuk itulah ia meyakini bahwa yang membedakan Tuhan dan makhluk adalah terletak *pada Ipsum Esse Subsistens* atau kemampuan Tuhan dalam menghidupi dirinya sendiri.<sup>26</sup> Dalam kajian yang lebih spesifik, tentang pemikiran Aquinas dalam menalar keberadaan Tuhan, ia menempatkan posisi kepada keyakinan, bahwa akibat, menempati posisi sebagai definisi sebab. Beberapa contoh, untuk merasionalkan keyakinan yang diajukan, Thomas menyajikan contoh sederhana semisal, setelah kembali kerumah sehabis liburan kita memperhatikan bahwa pintu rumah belakang terbuka, sedangkan biasanya pintu itu selalu terkunci. Oleh karena itu Thomas berpandangan bahwa dari setiap akibat, keberadaan penyebabnya dapat ditunjukkan. Begitupun dengan kasus contoh

---

<sup>25</sup>Thomas Aquinas, *The Ways of God For Meditation and Prayer*, (Manchester: Sophia Institute Press, 1995), h. 1-45.

<sup>26</sup>Brian Davies, *Thomas Aquinas on God and Evil*, (New York: Oxford University Press, 2011), h. 1-43.

sebelumnya, maka fokus kita mengacu kepada upaya mencari sebab meskipun esensi penyebabnya tidak dapat diketahui.<sup>27</sup>

Dalam karya terbesarnya *Summa Theologica*, Thomas Aquinas menuangkan pemikirannya dalam menggagas konsep Tuhan, salah satunya adalah tentang *Eksistensi* Tuhan. Menurut Thomas, bahawah tujuan utama ajaran suci adalah mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, inilah salah satu upaya yang ingin diuraikan Thomas dalam karya *Summa Theologica* miliknya, yang diantaranya akan menjawab tentang apakah *proposisi* Tuhan itu ada, dapat terbukti dengan sendirinya, apakah *Eksistensi* Tuhan dapat dibuktikan, dan apakah Tuhan itu ada.<sup>28</sup> Beberapa jawaban Thomas Aquinas terhadap pertanyaan yang ia rumuskan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Eksistensi Tuhan Menurut Thomas Aquinas<sup>29</sup>**

No	Komposisi Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah <i>Eksistensi</i> Tuhan dapat terbukti dengan sendirinya.	Menurut Thomas Aquinas, keberadaan Tuhan terbukti dengan sendirinya. Pengetahuan tentang eksistensi Tuhan sudah tertanam secara alami dalam semua hal.
2	Apakah dapat dibuktikan bahwah Tuhan itu ada.	Dalam menjawab komposisi pertanyaan yang ia susun, Thomas Aquinas menjawab bahwah keberadaan Tuhan tidak dapat untuk dibuktikan. Hal ini menurut Thomas bahwah Tuhan itu ada, adalah sebuah keyakinan iman yang sifatnya gaib dan bukan bagian dari lingkup pengetahuan ilmiah. Bagi Thomas, tidak ada pengetahuan yang sempurna untuk dapat mengetahui penyebab. Namun keberadaan penyebab dapat terlihat dari pengaruh atau akibatnya. Meskipun harus diakui

<sup>27</sup>Matt Fradd & Robert A. Delfino, *Does God Exist? A Socratic Dialogue on the Five Ways of Thomas Aquinas*, (New York: Enroute, 2018), h. 128-135.

<sup>28</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, ..., (T.tp.:T.pn.), h. 12.

<sup>29</sup> Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, ..., (T.tp.:T.pn.), h. 12-16.

		bahwah kita tetap tidak dapat mengenal Tuhan secara sempurna, sebagaimana dia ada dalam esensinya.
3	Apakah Tuhan itu ada.	Dalam komposisi tanya jawab ini, Thomas mengarahkan kepada pertanyaan semisal jika Tuhan itu ada kenapa adanya kejahatan didunia ini. Untuk menjawab pertanyaan ini Thomas mengajukan lima argumen , <i>Pertama</i> adalah Argumen Gerak. Setiap yang bergerak, adalah digerakan oleh yang lain dan seterusnya, hingga samapai kepada penggerak pertama yaitu Tuhan. <i>Kedua</i> , argumen penyebab Efisien. Didalam penyebab efisien, tidak mungkin mengarah pada yang tak terhingga karna yang pertama adalah penyebab bagi penyebab perantara dan penyebab menengah adalah penyebab utama, sehingga jika tidak ada penyebab pertama maka tidak ada penyebab akhir. Argumen <i>ketiga</i> adalah argumen kemungkinan, bahwah di alam banyak ditemukan hal-hal yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi. Cara <i>keempat</i> adalah <i>Gradasi</i> atau tingkatan benda benda. Semisal api yang memiliki panas maksimum adalah penyebab panas semua benda yang panas. Tingkatan terbesar ini adalah ia sebut sebagai Tuhan. <i>Kelima</i> , adalah dilihat melalui cara pemerintahan didunia. Yang senantiasa bergerak untuk memperoleh hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwah semuanya benar-benar dirancang untuk mencapai tujuannya.

Upaya Thomas Aquinas dalam mengaloborasikan filsafat dan Agama Kristen mengantarkannya pada keyakinan terhadap sebuah konsep *Creatio Exnahilo*. Selain Thomas Aquinas, sosok beberapa Philsuf seperti Ireneus yang sebagai *Philisuf* sekaligus *Teolog* Kristen, juga cukup dominan dalam mendiskusikan konsep Tuhan. Dalam membangun gagasannya tentang *eksistensi* Tuhan. Ireneus mengacu kepada dua

*proposisi*, yaitu Tuhan tidak terbatas atau keluasannya menutupi segala sesuatu, dan Tuhan itu sederhana. Kepenuhan Tuhan pada *proposisi* pertama ini, tentu saja untuk mempertegas *eksistensi* selain Tuhan, yang tentunya lebih cenderung untuk mempertegas akan keluasan Tuhan yang tidak terbatas dan berada atas segala sesuatu yang ada atau *Extra Illium*, yang mutlak secara personal.<sup>30</sup> Pemikiran yang tidak kalah pentingnya dari Ireneus ini, adalah terkait posisi anak Tuhan yang seyogyanya sebagai kepercayaan *fundamental* dalam kekristenan. Secara garis besar, Ireneus tidak menyangkal akan perbedaan antara Tuhan bapa dan Firman atau Tuhan anak. Untuk itu ia berasumsi bahwa upaya dalam memberikan pembedahan antara firman atau anak Tuhan dengan Tuhan bapak tidak terlalu penting, dan ia menghindari dari pertanyaan-pertanyaan semacam ini.

Untuk melihat secara luas terhadap pemikiran dan argumen para Philsuf kristen yang memiliki posisi penting pada abad pertengahan dimasa dominasi *patristik* seperti pemikiran Tertullian, Gregory of Nazianzus, Agustine, Jhon of Damascus, Anslem of Centerbury, Thomas Aquinas hingga William of Ockham. Maka beberapa upaya yang dilakukan oleh Matthew Levering, dalam *karyanya Proofs of God: Classical Arguments From Tertullian To Barth*, penulis menganggap bahwa tulisan ini cukup penting dalam melihat secara keseluruhan, terhadap beberapa pemikiran tokoh-tokoh kristen yang cukup mewarnai

---

<sup>30</sup>Anthony Briggman, *God and Christ In Ireneus*, (New York: Oxford University Press, 2019), h. 70-75.

sejarah pemikiran kristen dalam menggagas konsep *Eksistensi* Tuhan. Beberapa tokoh dan pemikiran yang penulis maksud, penulis sajikan kedalam bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 10 Gagasan Beberapa *Philsuf* Kristen Tentang Keberadaan Tuhan<sup>31</sup>**

No	Nama Tokoh	Gagasan atau Pemikirannya
1	<p>Tertullian (150-220 M)</p> <p>Ia berasal dari Kartago, seorang pengacara terpelajar dalam bidang filsafat dan Retorika. Selain itu, ia juga seorang penulis <i>theologis</i> terutama <i>teologi trinitas</i>.</p>	<p>Tertullian, menggambarkan Tuhan sebagai objek yang tak terlihat, tidak dapat dipahami dan tidak terbatas. Dalam memperkuat Argumentasinya, Tertullian menawarkan dua cara untuk <i>Mendemonstrasi</i> keberadaan Tuhan. Pertama, menunjukkan keberadaan Tuhan dengan argumen keteraturan <i>Kosmos</i> atau alam semesta, yang ia sebut sebagai bukti pekerjaan tuhan. Dan cara yang kedua adalah, didasarkan kepada pengalaman jiwa manusia.</p>
2	<p>Gregory of Nazianzus (329-390 M)</p> <p>Ia merupakan seorang <i>teolog</i>, penyair dan pendeta Kristen. Gregory lahir di Estate diwilayah Cappadocia Turki. Masa mudanya banyak melakukan studi bahasa dan retorika, baik ketika ia berada di Kaisarea palestina maupun saat di Athena. Pada tahun 362 Gregory di tahsbihkan oleh ayahnya menjadi imam dan menjad Uskup di Sasima hingga menjadi Uskup di Nazianzus pada tahun 379 Masehi.</p>	<p>Greagory banyak menginspirasi banyak kalangan kristen masa itu, karna kemampuannya dalam mengkomunikasikan dengan baik hasil perenungannya tentang <i>eksistensi</i> Tuhan. Dia banyak mengarahkan jemaatnya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada, yang secara bersamaan ia mencoba merasionalkan bahwa Tuhan yang tidak terbatas, tidak dapat dipahami oleh alam pemikiran yang sangat terbatas. Sehingga, <i>demonstrasi</i> singkatnya bahwa, tuhan itu ada dan ia adalah sebagai penopang segala sesuatu. Sungguhpun demikian, Gregory tetap mengacu kepada konsep keteraturan semesta atau <i>kosmos</i>. Ketika terlibat dalam membangun konsep hubungantuhan dan alam semesta.</p>

<sup>31</sup>Matthew Levering, *Profs of God Classical Arguments From Tertullian To Barth*, (America: Baker Academic, 2016), h. 27-69.

3	<p>Agustine (354-430 M)</p> <p>Agustine lahir di Thagaste, dikawasan Afrika utara kemudian mengambil studi di <i>Carthage</i>. Ia dalam perjalanannya, menjadi seorang ahli <i>retorik</i> profesional di Roma dan Milan. Ia masuk kristen pada usia 30 tahun hingga menjadi seorang Uskup Hippo, lalu menghabiskan sisa usianya dengan menulis dan berkhotbah.</p>	<p>Pemikiran Agustinus terhadap <i>eksistensi</i> Tuhan adalah banyak menggunakan pola <i>rasio</i> seperti perenungan terhadap ketidakmampuan makhluk untuk menjadi penyebab akan diri makhluk itu sendiri. Beberapa penulis menempati pemikiran Agustine ini, sebagai bagian dari corak pemikiran yang dipengaruhi <i>Neoplatonis</i> seperti pandangannya tentang cahaya intelektual yang dipandu oleh cahaya yang abadi. Sehingga ia memandang Tuhan sebagai yang tidak ada yang lebih baik daripadanya.</p>
4	<p>Jhon of Damascus (676-749 M)</p> <p>Jhon lahir dalam keluarga Kristen yang terkemuka di kawasan Damaskus pada masa <i>khalifah Umayyah</i>. Ia sempat menjadi seorang biarawan di Yerusalem. Karyanya yang sangat populer dikalangan kristen adalah <i>The Fount of Knowledge</i>, yang diyakini menjadi penyempurna dalam mendefinisikan iman Kristen. Tiga bagian dalam karyanya ini membahas seputar filsafat, analisis terhadap periodisasi filsafat, dan yang ketiga membahas tentang iman ortodoks.</p>	<p>Tuhan dalam <i>demonstrasi</i> Jhon inibahwa Tuhan sudah memberikan cara untuk mengenalnya kepada manusia. Oleh karena itu, manusia tidak hanya bergantung kepada wahyuh. Baginya, akal manusia dapat mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Jika dilihat landasan Argumennya, Jhon juga sama seperti <i>teolog</i> sebelumnya yang mengacu pada keteraturan alam semesta.</p>
5	<p>Anselm of Cantebury (1033-1109)</p> <p>Anselm lahir di <i>Aosta</i> di pegunungan <i>Alpen</i> barat <i>Burgundy</i>. Dalam perjalanannya ia sempat menjadi juru tulis pada</p>	<p>Anselm berpandangan, bahwa apa yang lebih besar dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan, atau tentang sesuatu yang lebih besar dari segalanya. Untuk itu demonstrasi pertama yang harus diperhatikan adalah harus berangkat dari kepercayaan</p>

	<p>Gereja Aosta. Anselm sempat berguru kepada Lanfranc, yang kemudian menjadi uskup agung di Centerbury dan Anselm menjadi kepala biara BEC menggantikan gurunya.</p>	<p>bahwa tuhan itu ada, sebelum kemudian terlibat dalam menggambarkan konsep tuhan dalam kenyataan. Baginya, pemaknaan Tuhan sebagai yang paling besar tidak dapat dipikirkan. Hal ini mengerucut pada pandangan bahwa, sesuatu yang lebih besar dari segala sesuatu yang lain, secara <i>teoritis</i> tidak perlu memiliki keberadaan, dalam definisinya sendiri.</p>
6	<p>Thomas Aquinas (1225-1274 M)</p> <p>Thomas Aquinas lahir didalam keluarga bangsawan <i>Roccasecca</i> dekat dengan Aquino di Italia selatan. Sejak usia 5 tahun ia ditempa dalam pendidikan di Biara <i>Benediktin Monte Kasino</i>. Dalam perjalanannya, ia sempat belajar filsafat dan <i>teologi</i> dibawah didikan langsung Great di Cologne sebelum kemudian mengajar di Universitas Paris. Ia dikenal, karna upayanya dalam <i>menintegrasikan</i> filsafat Aristoteles kedalam <i>eksposisi teologi</i> Kristen.</p>	<p>Menurut Thomas Aquinas, <i>demonstrasi</i> keberadaan Tuhan bekerja dengan bergerak dari efek ke sebab. Bagi Thomas, tidak mungkin bisa untuk mendefinisikan <i>esensi</i> Tuhan kedalam sebuah konsep. Maka dengan itu, Thomas justru mengajukan bahwa, efek dari sebab, untuk menjadi ganti sebagai <i>demonstrasi</i> bahwa Tuhan itu ada. Secara singkat pemikiran Thomas ini mengacu kepada argumen gerak, yaitu gerakan dari potensi ke aktualitas. Yang berakhir kepada pemikiran, bahwa penggerak harus memiliki prinsip gerakannya sendiri.</p>
7	<p>William of Ockham (1288-1349)</p> <p>William lahir di Ockham sebuah desa di <i>Surrey</i> dikawasan London. Dalam perjalanan kehidupannya, ia sempat di <i>tahbiskan</i> menjadi imam dan belajar filsafat dan <i>teologi</i> di London dan Oxford.</p>	<p>Dalam mendiskusikan konsep <i>eksistensi</i> tuhan. William meyakini, bahwa Tuhan tidak mesti menjadi penyebab secara langsung dari segala sesuatu.</p>

## F. Penciptaan Menurut Al-Kindi

Karen Armstrong menggambarkan, bahwa sejak kali pertama Islam *mengaloborasikan* filsafat dan Agama Islam, kejayaan dan kemajuan Islam melebihi peradaban manapun dimasanya. Lebih jauh, Armstrong menyatakan, bahwa upaya menggabungkan filsafat Yunani kedalam Islam secara bersamaan melebihi Agama *Moneteisme* sebelumnya seperti Yahudi dan Kristen. Karakteristik dan wajah pemikiran Islam seperti aliran rasionalis *Mu'tazillah* hingga *Asy'ariyah* mengantarkan keduanya kepada pencarian dan pemaknaan secara universal akan *Eksistensi* Tuhan dalam memadu dua sisi wahyuh dan akal. Pemikiran ini mengakar hingga mempengaruhi Yaqub Ibn Ishaq al-Kindi yang dikenal sebagai muslim pertama dalam merasionalkan wahyuh Al-qur'an yang bertujuan untuk memperkuat Argumentasi *wahyuh* dengan pendekatan rasional.<sup>32</sup> Mengenai konsep penciptaan alam semesta, Al-Kindi berpendapat bahwa alam raya tercipta dari ketiadaan lalu diciptakan dalam waktu sehingga kemudian menjadi ada. Munculnya alam semesta, pastilah ada yang mendahuluinya. Paham ini biasa disebut dengan teori "*Ex nihilo nihil fit*" atau "*Createo ex nihilo*".<sup>33</sup>

Untuk melihat corak pemikiran Al-Kindi, maka kita dapat menggali karya Al-Kindi dalam *al-Falsafah al-Ula* yang diterjemahkan oleh *University of New York Press* kedalam bahasa Inggris, dengan judul

---

Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 233-237.

<sup>33</sup> <https://ibtimes.id/penciptaan-alam-semesta-menurut-al-kindi/>

Al-Kindi *Methaphysics* yang membahas tentang resume terhadap karya Al-Kindi dan memuat analisis Alfred L. Ivry.<sup>34</sup>Tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia seperti karya Khudari Soleh, ia mengungkapkan bahwa Al-Kindi, jika ditinjau dari pemikiran filosofisnya tentang penciptaan alam semesta, lalu menghubungkannya dengan *eksistensi* Tuhan sebagai pencipta, Al-Kindi mengahdirkan konsep *Creation Eknahilo*, yang meyakini bahwa alam semesta ini adalah terbatas dan tidak kekal. Prinsip yang digunakan Al-Kindi merupakan dua prinsip milik Aristoteles, yaitu bahwa sesuatu yang terbatas tidak bisa berubah menjadi yang tidak terbatas dan bahwa materi, waktu dan gerak, muncul secara serentak dan bersamaan. Kedua prinsip ini, kemudian melahirkan sembilan argumentasi ataupun statemen mendasar Al-Kindi.<sup>35</sup>

**Tabel 4.11. Al-Kindi Diantara Prinsip Aristoteles dan Plato**

No	Prinsip Dasar	Posisi Al-Kindi Diantara Filsuf Yunani	
1	Alam semesta (Materi)	<b>Terbatas</b>	<b>Tidak Terbatas</b>
		Aristoteles Al-Kindi	Plato
2	Gerak dan Waktu	<b>Terbatas</b>	<b>Tidak Terbatas</b>
		Plato Al-Kindi	Aristoteles

<sup>3434</sup> Ya'qub Ibn Ishaq al-Kindi, *Al-Kindi's Methaphysics*, Editor George F. Hourani, dkk (New York: University of New York Press, 1974), h.1-207.

<sup>35</sup> Khodudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta, Ar-Ruzz Media: 2016),h.80.

**Tabel 4.12. Prinsip Dasar Pemikiran *Creation Exnihilo* Al-Kindi<sup>36</sup>**

No	Prinsip Dasar Pemikiran Al-Kindi
1	Dua besaran yang sama, jika salah satunya tidak lebih besar dari yang lainnya, berarti adalah sama.
2	Jika satu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, keduanya menjadi tidak sama.
2	Jika sebuah besaran dikurangi, sisanya adalah lebih kecil dari besaran semula.
4	Jika suatu besaran diambil sebagiannya, kemudian sebagiannya tersebut dikembalikan lagi, hasil besarannya adalah sama seperti sebelumnya.
5	Besaran yang terbatas tidak dapat berubah menjadi tidak terbatas, begitu juga sebaliknya.
6	Jumlah dua besaran yang sama, jika masing-masing bersifat terbatas, adalah terbatas.
7	Besaran alam aktualitas adalah sama dengan besaran alam potensialitas.
8	Dua besaran yang tidak terbatas tidak mungkin salah satunya menjadi lebih kecil daripada lainnya.
9	Apa yang dimaksud sebagai lebih besar adalah dalam hubungannya dengan bagian yang lebih kecil, dan yang disebut sebagai lebih kecil adalah dalam hubungannya dengan yang lebih besar.

#### G. Analisis Komparatif Tentang Penciptaan

Dalam bahasan ini, adalah sebuah studi *komparasi* yang akan menyajikan hasil perbandingan terhadap filsafat Agama yang mencakupi filsafat dalam Agama Yahudi, Filsafat Kristen, dan Filsafat Islam, yang secara spesifik membatasi penelitian pada aspek perbandingan *Eksistensi* Tuhan, perbandingan konsep hubungan Tuhan dan alam semesta, dan perbandingan konsep hubungan Tuhan dengan manusia. Ketiga aspek inilah, tema-tema yang menjadi konsen dalam pembahasan ini guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih *komprehensif* dan utuh. Meskipun

---

<sup>36</sup> Khodudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta, Ar-Ruzz Media: 2016), h.80.

demikian, penelitian ini juga tidak hanya terpusat pada salah satu tokoh sebagai *objek* perbandingan, namun penelitian ini akan menyajikan berbagai penjelasan sekunder dari pemikir-pemikir Agama samawi pada masa lampau dalam menggagas konsep Tuhan. Beberapa tokoh yang dibahas dalam kajian ini, dipilih berdasarkan pada tujuan dari substansi yang hendak dicapai dalam penelitian. Sehingga hal inilah yang mendasari peneliti hanya memasukan beberapa saja dari tokoh pemikiran yang dapat mewakili *perspektif* masing-masing.

Dalam sejarah Agama-Agama Abrahamik, pertanyaan-pertanyaan tentang *eksistensi* atau keberadaan Tuhan, telah menjadi diskusi yang cukup penting bagi kalangan *philsuf* dalam merasionalkan keberadaan Tuhan, karna tuhan tidak dapat diakses oleh persepsi indera manusia, dan konsep yang ada, tentu saja konsep yang hanya berdasarkan pada informasi yang dapat disentuh oleh indera manusia. Dikalangan Yahudi, diskusi tentang *Eksistense* Tuhan tidak lepas dari pengaruh para *teolog* dan *filsuf* pada masa itu, meskipun antara *teologi* dan filsafat memiliki beberapa perbedaan seperti *teologi* selalu dimulai dengan *dogma* dengan memiliki jawabannya terlebih dahulu, sedangkan filsafat dimulai dengan masalah dengan melihat masalahnya terlebih dahulu, namun pada kenyataannya keduanya telah menjadi titik muara dalam diskusi tentang keberadaan tuhan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Abraham Joshua Heschel, *God search of Man*, (New York: Farrar, Strous and Girouk, ), h. 16.

Berangkat dari beberapa perspektif pemikiran ketiga *Philsuf* besar dalam Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sebelumnya menunjukkan bahwa setiap *Philsuf* memiliki karakteristik tersendiri dalam mendasain gagasan mengenai konsep Tuhan. Misalnya saja, kontribusi Philo dalam sejarah dan perkembangan pemikiran Agama memiliki posisi penting dalam upaya memadukan antara Agama dan Filsafat, Thomas Aquinas juga memiliki tempat yang sangat penting dalam pemikiran Agama Kristen, begitupun dengan Al-Kindi, kiprahnya memiliki sumbangsih besar dalam pemikiran Islam sebagai bapak Filsafat Islam, pemikirannya telah berhasil membuka gerbang utama filsafat, dalam dunia Islam. Berdasarkan hasil *komparasi* yang dilakukan, maka secara mendasar persamaan ketiga pemikiran ketiga *Philsuf* tersebut, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.13 Perbandingan Pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi**

No	Persamaan Landasan Pemikiran
1	Kesamaan dalam aspek Metode yang digunakan yaitu melakukan <i>Aloborasi</i> Agama dan Filsafat
2	Kesamaan pada konsep penciptaan <i>Creation Exnahilo</i>
3	Menautkan landasan pemikiran, pada konsep <i>Tauhid</i>

Pembahasan dan diskusi tentang waktu dan konsep penciptaan semesta pada bahasan sebelumnya sudah menunjukkan bahwa tema terkait

penciptaan merupakan bagian penting dalam pemikiran *Philsuf* Islam, Kristen, maupun dikalangan *Philsuf* Yahudi. Upaya yang dilakukan adalah untuk menjawab pertanyaan tentang keberadaan alam semesta sebagai ciptaan atau sebagai sesuatu yang abadi seperti yang diyakini para *Philsuf* Yunani semisal Plato dan Aristoteles. Sungguhpun harus diakui, bahwa pemikiran Aristoteles dan Plato banyak mengilhami pemikiran *Philsuf* Yahudi, Kristen, dan Islam. Jika mengacu pada tulisan T. M Rudavsky, dalam tulisannya *Time Matters*, bahwa sebagian besar pemikiran Yahudi misalnya saja, adalah dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan Alkitab, yang dapat dilacaak dengan mudah dalam kitab Genesis atau kitab kejadian dalam terjemahan versi Alkitab Indonesia. Sungguhpun, pada bagian tertentu pemikiran Yahudi mengacu pada pemikiran Aristoteles, para *Philsuf* Yahudi ini sebetulnya cukup kritis dalam menolak konsep Aristoteles tentang waktu tak terbatas, yang berakhir kepada keyakinan terhadap keabadian alam semesta. Untuk itulah, akhir dari perenungan ini, mengantarkan kepada sebuah keyakinan terhadap konsep *Creatio Ex Nihilo* dan *Emanasi*.<sup>38</sup>

Akar sejarah pemikiran Yahudi ini dapat ditelusuri dari argumen Maimonides dan Spinoza yang cukup dominan, dalam menarik perhatian kalangan Yahudi dengan pemikiran-pemikiran yang cukup berpengaruh. Pergumulan pemikiran Yahudi dalam menggagas konsep Tuhan, berujung pada suatu keyakinan terhadap pemisahan secara jelas akan posisi Tuhan,

---

<sup>38</sup>Rudavsky. T.M, *Time, Creation, and Cosmology in Medieval Jewish Philosophy*, (New York: State University of New York, 2000), h. 23.

dan pemisahan kepada selain Tuhan. Bahkan, Maimonides dengan *Eksplisit* mengklaim, bahwa kepercayaan kepada konsep penciptaan adalah menempati posisi sebagai pilar hukum. Maimonides merupakan seorang *Philosuf* yang lahir di karvoba Andalusia sekitar tahun 1138 Masehi, ditengah peristiwa kehancuran komunitas Yahudi dibagian selatan Spanyol.<sup>39</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Imran Musa bin Maimun bin Abdullah *al-Yahudi al-Israili al-Qurthubi al-Andalusi*, namun ia lebih dikenal oleh berbagai kalangan dengan nama Musa ibn Maimun atau Moses Maimonides.<sup>40</sup>Diskusi penciptaan inilah, yang kemudian mengantarkan kepada suatu dimensi pemisahan yang lebih sistematis antara Tuhan dan benda-benda alam semesta. Gagasan ini tentu saja dapat terbaca dari Argumen Maimonides yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dengan *premis*, jika X adalah ayah dari Y, maka Y adalah anak dari X. Pola hubungan atau relasi ini, bagi Maimonides hanya berlaku pada suatu jenis *spesies* yang sama. *Premis* ini, tidak dapat digunakan dalam mengukur hubungan Tuhan dan selain Tuhan, karna keduanya tidak memiliki jenis kesamaan dalam segi apapun. Namun setidaknya Maimonides tetap meyakini *Kausalitas*, bahwa ada kesesuaian antara penyebab dan akibat.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Moshe Halbertal, *Maimonides Life and Thought*, (Jerusalem: Princeton University Press, 2014), h. 28.

<sup>40</sup>Titin Nurhayati. M, Musa Ibn Maimun Al-Qurthubi Al-Yahudi 1130-1204 M Intlektual sastra Yahudi Arab, *Arabi: Journal of Arabic Studies*, (1), 2018, 11-22.

<sup>41</sup>Heidi M. Ravve and Lenn E. Goodman, *Jewish Themes in Spinoza's Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 2002), h. 116.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dinamika pemikirannya sampai hari ini, telah berupaya menjawab berbagai masalah, yang memiliki kaitan dengan tema *Abstrak* dalam pemikiran *Philisuf* sebelumnya, untuk mengungkap *Eksistensi* alam semesta, terlebih dalam kaitannya dengan konsep penciptaan. Dalam sejarah alam pemikiran manusia, cukup banyak kemunculan nama besar dengan berbagai latar belakang yang turut menentukan perkembangan ilmu, dan pandangan manusia hingga saat ini. Beberapa nama besar dari kalangan filsafat, *Teolog*, hingga ilmuwan seperti Plato, Aristoteles, Al-farabi, Al-kindi, Philo, Maimonides, Thomas Aquinas, Agustine, Anslem, hingga Proscott Joule dan William Thomson dari kalangan saintis, patut di apresiasi atas upaya besar yang dilakukan dalam usaha menjelaskan *Eksistensi* Tuhan hingga hubungannya dengan penciptaan alam semesta.

Jika kita melihat beberapa pemikiran tentang konsep penciptaan alam semesta sebelumnya. Hingga terjadi pergulatan pemikiran antara Philisuf Yunani dengan Al-Kindi dan Thomaq Aquinas misalnya saja, adalah berakhir pada pergulatan tentang keabadian alam semesta yang dianggap berbenturan dengan konsep penciptaan. Perdebatan pada tema *kosmologi* dan kemenjadian alam semesta sebetulnya juga berlangsung dan terjadi juga dengan kelompok saintis ataupun pandangan ilmu pengetahuan. Sebut saja beberapa nama seperti Charles Darwin, ketika mengusung Teori *Evolusi* miliknya pada masa lampau, sempat menuai berbagai bantahan, sanggahan, kecaman hingga kritik keras dari kalangan

Muslim misalnya. Kritik dan perdebatan ini, dapat terbaca dari karya-karya yang ada. Sebut saja nama seperti Harun Yahyah, seorang tokoh Islam yang cukup kontroversial, ia berupaya keras untuk mematahkan teori *Evolusi* Charles Darwin yang dianggapnya dapat melemahkan konsep penciptaan, serta menganggap argumen Darwin ini, tidak mampu menyajikan bukti yang cukup kuat, untuk mendukung teori yang di usung. Dalam catatan Herdianto Arifin, perdebatan ini digambarkan sebagai berikut:

Perdebatan tentang teori *Evolusi* tersebut, masih berkepanjangan sampai saat ini dan sepertinya tidak akan pernah usai. Perdebatan tersebut telah mendunia hingga masuk juga ke dunia Islam. Kesesuaian teori *evolusi* dengan akidah Islam yang menjadi tolok ukur pembahasan dalam perdebatannya. Polemik dengan menggunakan argumentasi yang berlandaskan Al-Qur'an bagi pendukung maupun penolak sepertinya tak pernah kunjung habis.<sup>42</sup>

Dalam tinjauan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, tema yang dibicarakan oleh Philo, Al-Kindi, dan Thomas Aquinas tentang penciptaan, telah menyingkirkan pandangan klasik mengenai keabadian alam semesta. Namun dalam perkembangannya, realita dan fakta yang membangkitkan kembali diskusi tema klasik tersebut kembali muncul ke permukaan. Salah satunya misalnya saja adalah realitas ilmu fisika, yaitu pemikiran Prescott Joule dan Wiliam Thomson dengan hukum *termodinamika* pertama, menegaskan bahwa kekekalan *energy* tidak dapat di elakan untuk diakui sebagai hukum dalam ilmu fisika fisika modern saat ini. Untuk itulah peneliti akan menggali relevansi penting

---

<sup>42</sup>Herdianto Arifien, *Bagaimanakah Sufisme Menjelaskan Evolusi Mahluk Hidup, Sebuah Kritik Anti Evolusi Harun Yahyah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), hlm.ix

antara pemikiran Philsuf dan argumen saintis hari ini, guna menengahi tema diskusi para *Philsuf* dalam menggagas konsep Tuhan. Keterkaitan ini, tentu saja terletak pada tema dan tujuan keduanya yang *relatif* sama antara *Philsuf* dan para saintis, dalam upaya mencari kebenaran. Konsep hukum ilmu fisika, yang dikenal dengan hukum *Termodinamika* pertama yang di usung oleh Proscott Joule dan William Thomson, dalam merumuskan hukum pertama *termodinamika pertama*, yang menyatakan bahwa *energi* tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnakan, menemui sebuah konsekuensi serius terhadap argumentasi para *philsuf* dalam Agama Abrahmik jika hanya membacanya dari aspek Istilah yang digunakan tanpa menggali substansinya secara mendalam. Keyakinan terhadap kebermulaan alam semesta dan kehancurannya, dapat dikatakan menempati pada aspek yang paling *fundamental* dalam konsep penciptaan. Dalam hukum *termodinamika*, yang diusung Joul dan Wiliam Thomson, *energi* ditetapkan sebagai unsur semesta raya yang kekal, tidak dapat dimusnahkan, namun bisa di *konversi* atau berpindah kedalam bentuk energi lain. Keyakinan Joul dan Wiliam Thomson ini, adalah berangkat dari beberapa hasil uji *eksprimen* dalam pengamatannya terhadap *kalor* dan *energy* untuk menentukan kesetaraanya.

Jika kita memulai semua ini dari akar *etimologi* kata kekal, maka dalam kamus bahasa Indonesia misalnya saja, kata kekal ini diartikan sebagai sesuatu yang tiada akhir. Sehingga makna kekal ini memiliki arti terkait perihal keabadian dalam ilmu fisika yang kita kenal hukum

kekekalan.<sup>43</sup> Bergeser lebih jauh, jika kita melihat *analogi* kekal yang diyakini Islam, istilah kekal yang berlaku pada makhluk hidup misalnya saja, dipahami sebagai suatu kondisi yang akan dialami manusia ketika bangkit dari kematian, sehingga kekekalan diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak mati dan juga tidak hidup.<sup>44</sup> Untuk membicarakan hukum kekekalan *energy* secara utuh dalam kajian ilmu fisika, maka perlu digaris bawahi, bahwa kekekalan yang dimaksud dalam hukum *termodinamika* disini adalah kekekalan *energy* yang hanya mencakupi dimensi dalam ruang lingkup alam semesta yang tertutup. Pemaknaan *Energy* dikalangan Islam, dari beberapa aliran pemikiran yang ada, Ija Santana dalam salah satu artikelnya menyebutkan:

Seyyed Waqar Ahmed Hosein, Direktur Institute of Islamic Science, Technology and Development (IISTD), California, menyebutkan bahwa perdebatan para *teolog* di seputar alam terkait secara erat dengan perbincangan mengenai energi. Sebagai benda yang diciptakan oleh Allah, menurut kebanyakan *teolog Asy'ariyyah*, energi adalah terbatas *life time* (ajal) dan kegunaannya serta akan mengalami kesirnaan. Sedangkan, menurut para *teolog Mu'tazilah* seperti Al-Jubai dan Al-Nizham, energi itu tidak bermula, atau dapat disebut berasal dari ketiadaan dan tidak terhingga, sehingga bersifat kekal dan lestari. Energi tidak mengalami sirna tapi sekadar berubah dari satu bentuk ke bentuk lain.<sup>45</sup>

Berangkat dari hasil uji *eksprimen* perpindahan kalor inilah, yang kemudian membuat Proscott Joule maupun William Thomson meyakini betul akan hukum kekekalan energi. Energi, merupakan kemampuan untuk

---

<sup>43</sup>Imam Taupik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganeca Exact, 2010) hlm.642

<sup>44</sup>Ahmad Mushthfa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Putra Toha Semarang, 1993), hlm. 221

<sup>45</sup>Lihat, Ija Suntana *Jurnal AFKARUNA* Vol. 14 No. 2 Desember 2018

melakukan kerja atau bisa disebut tenaga.<sup>46</sup>Dengan bahasa lain, setiap tenaga dan suatu yang menghasilkan kerja dapat dikatakan sebagai energi, baik itu *volume*, panas, dingin, angin, gerak, gaya ataupun sejenisnya. Berangkat dari beberapa penjelasan sebelumnya, menjadi sesuatu yang menarik untuk dijawab tentang *perspektif* Islam dalam memahami istilah kekekalan dan istilah energi sesuai dengan sumber dan acuan utama dalam Islam, didalam surah *Al-furqon* ayat 16 dan *Al-bayyinah* ayat 1 misalnya saja, kata kekal digunakan juga untuk menunjukan kepada pemaknaan selain Tuhan yaitu surga dan penghuninya.<sup>47</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa *terminologi* kekekalan dalam *perspektif* Islam, memiliki makna kemenjadian abadi yang juga berlaku pada suatu ciptaan selain Tuhan seperti surga, neraka, dan manusia yang mengarah kepada makna kekekalan ciptaan Tuhan atas kahendaknya sendiri. Dengan demikian, bahwa ruang potensial kekekalan bagi wujud materi maupun energi untuk mencapai sesuatu yang kekal dalam *perspektif* Agama, itu sangat dimungkinkan. Namun kekekalan yang dimaksud, bukanlah suatu dimensi yang bersifat kekekalan mutlak, namun kekekalan yang dipahami dan diyakini adalah kekekalan yang terikat pada hukum kemurnian *tauhid*. Barangkali hal inilah yang memisahkan antara hukum kekekalan dalam pandangan hukum *termodinamika*, yang bersifat *empiris*, dan hukum

---

<sup>46</sup> Imam Taupik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganeca Exact, 2010) hlm.366

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan,2006),hlm.504

kekekalan dalam *perspektif* Agama yang hanya bersipat keyakinan. Sehingga hal ini juga sangat relevan dengan pemikiran Thomas Aquinas yang membatasi bahwa sesuatu keyakinan tidak dapat dikaitkan dengan pengetahuan ilmiah.

Jika kita meninjau kembali hukum kekekalan *energi* yang digunakan dalam hukum *Termodnamika* milik Joule maupun Thomson, keduanya berasumsi bahwa hukum ini berlaku hanya dalam pemaknaan alam semesta yang dibatasi sebagai ruang tertutup. Pembatasan ini sebetulnya sejalan dengan *analog* konsep Al-Kindi, yang mengeruncut pada pandangan Aristoteles tentang materi alam semesta yang terbatas. Begitupun bagi kalangan saintis, yang memaknai kekekalan alam semesta, hanya dalam dimensi tertutup dan tidak pernah melibatkan diri dalam penyelidikan saint diluar *spektrum* alam semesta.

Untuk melihat *perspektif* Islam dalam menjelaskan tentang kekekalan Energi sebagai suatu yang diciptakan, maka kita harus mengacu pada *kontruksi* konsep *tauhid* dalam islam secara utuh. Secara *etimologi*, kata *tauhid* ini adalah berasal dari bahasa Arab yang merupakan *mashdar* dari kata *wahhda*, *yuwahhidu*, *Tauhidaa*, yang berarti mengesakan.<sup>48</sup> Adapun *terminologi*, *tauhid* ini dipahami sebagai kepercayaan terhadap keesaan Allah, baik dalam penciptaan, pemeliharaan, maupun kepemilikan. Sedangkan jika kita mengacu pada

---

<sup>48</sup>Hanafi, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia),h.767.

pemaknaan kata *Tauhid* yang diserap dalam kamus bahasa Indonesia, kata *tauhid* diartikan sebagai meyakini bahwa Allah adalah satu atau esa.<sup>49</sup>

keyakinan totalitas kepada konsep *Tauhid* bagi umat muslim, merupakan landasan *fundamental* dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut iman, moralitas, acuan pemikiran, panduan hukum serta menjadi tolok ukur diberbagai permasalahan kehidupan secara menyeluruh. Totalitas *Tauhid* sebagai *karakteristik* yang dimiliki Islam ini, bisa kita telusuri dari sejarah awal hingga wafatnya Nabi Muhammad sebagai Nabi. Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfuri dalam karyanya *Sirah Nabawiyah* yang dialih bahasakan oleh Kathur Suhardi mengungkapkan:

...Orang-orang Qurais bangkit karena menyadari bahwa makna iman yang beliau serukan adalah penafikan terhadap uluhiyah selain Allah, bahwa makna risalah dan hari kiamat adalah ketundukan dan kepasrahan secara total, sehingga mereka tidak lagi mempunyai pilihan terhadap diri dan harta mereka, terlebih lagi terhadap orang lain. Dengan kata lain, iman itu akan melumatkan kepemimpinan dan keunggulan mereka diatas semua bangsa arab, yang sebelum itu juga menggunakan label Agama.<sup>50</sup>

Berangkat dari konsep *Tauhid* totalitas tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam *perspektif* Islam, parameter seluruh aspek kehidupan, harus benar-benar selaras dengan konsep kemurnian *Tauhid* totalitas. Sehingga sudah menjadi keharusan untuk tidak mengabaikan prinsip *tauhid* dengan alasan dan argumen apapun. Termasuk dalam menyingkapi konsep penciptaan, kekekalan, pemusnahan atau kehancuran,

---

<sup>49</sup> Imam Taupik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganeca Exact, 2010) hlm.1037

<sup>50</sup>Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019),hlm.80

maupun dalam menyingkapi *eksistensi* energi yang terdapat di alam semesta. Dalam kaitannya dengan hukum *termodinamika*, ada beberapa catatan dan problem penting sebagai suatu yang berimplikasi dapat mengacaukan konsep *Tauhid* dalam Islam secara totalitas, sebelum kemudian penulis menyajikan hasil analisis terhadap beberapa implikasi serius dari pemikiran *Philsuf* dikalangan Agama Samawi.

Dalam pengantar analisis pada pembahasan ini, peneliti menyajikan hasil analisis secara *spesifik* sebagai bagian dari kritik terhadap acuan para *Saintis*, pada tataran pemaknaan dan istilah yang digunakan, bukan pada subtansinya. Sedangkan pada aspek subtansinya, penulis menemukan justru konsep *termodnamika* dapat dipertimbangkan dalam menjawab kebuntuan konsep *Creation Exnihilo* yang diajukan oleh kalangan *Philsuf* dikalangan Yahudi, Kristen, dan Islam.

*Pertama*, pada aspek istilah yang digunakan, hukum *Termodinamika* berimplikasi pada penyetaraan terhadap *Eksistensi* Tuhan dan alam semesta. Dalam konsep *Tauhid* totalitas, kemurnian *Tauhid* salah satunya adalah menolak kesetaraan,<sup>51</sup> pada aspek apapun dalam memahami *eksistensi* Tuhan, baik kesetaraan bentuk, kesetaraan rupa, kesetaraan gambar, kesetaraan *volume*, kesetaraan energi, kesetaraan ukuran, kesetaraan daya, kesetaraan ruang ataupun sejenisnya. Al-maraghi justru mengungkapkan bahwa tidak ada yang menyamai Allah. Baginya, sejumlah argumen yang terdapat dalam kitab suci umat Islam dapat

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan,2006),hlm.922

memberikan jawaban terhadap keyakinan orang-orang yang bodoh, yang beranggapan bahwa Tuhan itu ada yang menyamainya dalam seluruh perbuatannya.<sup>52</sup>

Dalam menganalisa hukum kekekalan *energy* ala Joule dan Thomson, yang mengatakan energi tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan, secara *isitilah* yang dipakai cenderung memiliki konsekuensi kontras terhadap konsep *Tauhid* totalitas dalam Islam. Hukum *termodinamika* mempunyai *implikasi* menghukum secara keseluruhan segala sesuatu pada komponen alam semesta, meskipun sudah diperjelaskan bahwa hukum termodinamika merujuk pada anggapan terhadap alam semesta dalam dimensi tertutup. Semisal, ketika kita memahami bahwa energi adalah kekal, seperti yang didengung oleh Joule dan Thomson, maka sejatinya kita meyakini adanya suatu unsur yang kekal secara *mutlak* selain Tuhan, yaitu energi. Konsekuensi ini akan mengantarkan kita hingga terjebak dalam *Istilah yang digunakan* Joule dan Thomson, sehingga sangat kontras dengan konsep dasar *Tauhid*.

Menyetarakan energi, sebagai sesuatu yang kekal tanpa pembatasan dan karakter yang *eksplisit*, sama saja menghantar kita terjebak dalam dua proposisi, yaitu menganggap bahwa energi adalah *Esensi* Tuhan itu sendiri, dan *konsekuensi* kedua, menggiring kita untuk beranggapan bahwa ada sesuatu kesetaraan *esensi* antara Tuhan dan energi. Islam, meyakini, adanya ruang dan potensi bagi sesuatu yang kekal selain Allah

---

<sup>52</sup>Ahmad Mushthfa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Putra Toha Semarang, 1993), hlm.466

akan musnah dan lebur dalam ketiadaan, sedangkan konsep kekekalan energi ala Joule dan Thomson diberlakukan tanpa pengecualian.

*Kedua*, bahwa hukum *Termodinamika* membatasi kemahakuasaan Tuhan. Selain berimplikasi pada penyetaraan, hukum *termodinamika* dengan kekekalan energinya juga, memiliki konsekuensi membatasi akan sifat kemahakuasaan Tuhan dalam melakukan berbagai kahendak *super powernya*, atau kemungkinan kedua, bahwa hukum *termodinamika* ini justru lebih terkesan menanggalkan campur tangan Tuhan dalam kementerian alam semesta sebagaimana hal ini sudah didahului oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Sebelum lebih jauh kita terlibat dalam beberapa masalah penting dalam hukum *termodinamika*, penulis akan menjelaskan kembali mengenai sifat kemaha kuasaan Tuhan dalam *perspektif* Islam seperti didalam surah *Al-baqarah* ayat 20 misalnya saja, tuhan justru digambarkan sebagai yang maha berkuasa atas segala sesuatu.<sup>53</sup>

Dalam sumber-sumber utama ajaran Islam, banyak sekali argumentasi-argumentasi, yang dapat membuktikan bahwa kekuasaan Tuhan itu mampu menembus dan melewati batas kewajaran di luar logika dan kemampuan fikir manusia. Sebut saja, seperti bunyi ayat-ayat Allah tentang menghidupkan orang mati, keahiran Isa Al-masih tanpa melalui proses hubungan *biologis* dan campur tangan lak-laki, penciptaan adam dari tanah yang masih *abstrak* dan penuh penafsiran, menggulung

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm.4

matahari, dan masih banyak lagi penjelasan yang sudah menjadi pengetahuan umum akan kekuasaan Tuhan yang melampaui batas alam pikir manusia dan keluar dari pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, dalam *perspektif* Islam, Tuhan diyakini mempunyai kuasa yang mampu melakukan sesuatu diluar logika pikir manusia, termasuk menghancurkan atau menciptakan *energi* alam semesta. Dalam tafsir Al-maraghi surah *An-nazi'at* 34-41, Ahmad Mushthafa menjelaskan:

Pada ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa dia mampu menghidupkan kembali orang-orang yang mati, sebagaimana dia mampu menciptakan alam semesta ini..jangan engkau hiraukan masalah ini dan jangan pula engkau memaksa diri untuk mencari hakikat dan menyingkap rahasia yang Allah menutupinya adalah perbuatan terlarang bagi makhluknya.<sup>54</sup>

Berangkat dari beberapa penjelasan dan ulasan sebelumnya, penulis meyakini bahwa energi dalam ruang semesta tertutup, dalam tataran keyakinan bisa diciptakan, meskipun terikat pada dimensi tertutup dan dapat dihancurkan oleh sesuatu diluar alam semesta, diluar apa yang dapat dipikirkan, dan diluar kemampuan saint. Sedangkan jika dalam *spektrum* tertutup, dan hanya terikat pada potensi materi alam semesta saja, yang dihukum tidak mampu menciptakan dan menghancurkan hingga menjadi dalam ketiadaan, maka penulis menyetujui bahwa materi dan energi baru, tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan, hal ini tentu saja sejalan dengan pandangan para saintis.

---

<sup>54</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Putra Toha Semarang, 1993), hlm.59,79

Diskursus yang menjadi titik muara perdebatan baik bagi kalangan *Philsuf* adalah terletak pada pemaknaan konsep penciptaan dan Argumentasi penciptaan *Creatio Exnahilo* yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang meyakini keabadian alam semesta. Kedua aspek ini, terlihat dengan kerancuan yang memisahkan prinsip *saintis* dan *filsafat* dalam memaknai penciptaan. Bagi kalangan *Philsuf*, baik itu Yahudi, Kristen, dan Islam penciptaan semesta diartikan sebagai suatu proses penciptaan dari ketiadaan atau *Creatio Exnahilo*, sedangkan fakta yang diketemukan para *saintis*, justru menunjukkan bahwa alam semesta yang tersusun dari energi dan materi ini, tidak mungkin dapat diciptakan dan dimusnahkan.

Para *Philsuf*, mengacu pada konsep *Creatio Exnahilo* sebagai penolakan terhadap pemikiran Aristoteles, meskipun hingga sampai saat ini, pandangan dan konsep penciptaan *Creatio Exnahilo* juga tidak dapat dipertemukan dengan prinsip dan pandangan ilmu pengetahuan sampai kapanpun. Aloborasi yang dilakukan para *Philsuf Agama* terhadap pandangan *Creation Exnahilo*, adalah dengan cara mempertimbangkan kemustahilan dalam mengungkap *transpormasi* penciptaan sebelum adanya unsur pertama semesta, sehingga menjadi sesuatu unsur pembentuk semesta, sehingga berakhir dan tidak ada *alternatif* selain memilih konsep *Exnahilo*.

Deretan ulasan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh pemikiran Aristoteles, telah

berhasil mengubah peta pemikiran para *Philsuf teologi*, untuk memaknai penciptaan Tuhan secara utuh. Penciptaan, terkesan hanya dipahami sebagai mengadakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Padahal, jika mengacu kepada argumen wahyuh, baik dalam Alkitabiah dan Al-qur'an, hampir tidak ada alasan untuk mengatakan penciptaan lepas dari sebuah proses, baik proses secara alami seperti kementerian janin, pembentukan langit dan bumi, pembentukan matahari dan bintang-bintang, hingga penciptaan makhluk. Begitupun proses semi alami yang sebagian dapat dipahami oleh akal dan ilmu pengetahuan dan setengahnya bersifat *irasional*, seperti penciptaan Adam, *Eksistensi* Yesus sebagai firman dalam rahim tanpa campur tangan laki-laki, kesemuanya, tidak ada yang muncul secara *Exnihilo*, selain melalui sebuah proses, baik proses yang bisa disentuh oleh akal dan ilmu secara totalitas, maupun hanya dapat disentuh dari sebagian prosesnya.

Selain kerancauan dalam memahami makna penciptaan, pemikiran para *Philsuf Teologi* juga, justru kontras dengan konsep wahyuh maupun dengan konsep ilmu pengetahuan yang ada tentang makna alam semesta yang dimaksudkan. Apakah yang dimaksud alam semesta ini adalah seluruh komponen materi dan energi yang ada di jagad raya, atau hanya mengacu kepada pembentukan planet bumi. Kemampuan ilmu pengetahuan, hanya terbatas pada pengamatan dan pengalaman indrawi, sedangkan filsafat terbatas pada pemikiran terhadap segala sesuatu yang ada yang terbatas pada materi dan energi.

Kedua aspek ini, baik saint maupun filsafat, tidak dapat keluar dari kemampuannya dalam menyentuh objeknya masing-masing. Diluar objeknya ini, tentu filsafat tidak mampu melahirkan penjelasan yang benar terkait *eksistensi* sesuatu tersebut, seperti upaya dalam membangun konsep Tuhan. *Eksistensi* tuhan, tidak dapat didiskripsikan dengan benar oleh filsafat, karna Tuhan yang dipahami dalam wahyuh adalah sesuatu yang diluar materi dan energi. Jika melihat secara utuh perdebatan para *Philisuf Teologi*, sebagian berkisar pada perdebatan dalam upaya menjawab pertanyaan, apakah alam semesta ini adalah *conversi* dari zat keilahian secara langsung, atau muncul dari suatu kemukjizatan yang bersifat *irasional*.

Bagi sebagian besar para *Philisuf theologi*, justru lebih cenderung pada konsep semesta diciptakan dari ketiadaan secara ajaib, dan terjadi secara konstan, dari ketiadaan menjadi ada. Padahal, jika kita lihat secara utuh konsekuensi dari pemikiran ini, memiliki masalah dan kerancauan serius terhadap prinsip *fundamental* dalam beragama. Konsekuensi ini, tentu saja memaksa dalam membatasi aktifitas tuhan, karna anggapan ini menggiring untuk meyakini bahwa tidak ada peristiwa sebelum alam semesta ini diciptakan. Pertanyaan pertanyaan ini justru lebih menunjukan kemahakuasaan tuhan yang tak terbatas dan tak terhingga. Analisis ini menunjukan bahwa kemahakuasaan tuhan dan penciptaan semesta adalah dapat dianalogikan dengan perhitungan matematika dengan *kombinasi* angka nol yang tidak terbatas.

Upaya dalam menghitung, sejatinya tidak dapat berakhir sampai kapanpun, meskipun hasil perhitungan itu esensinya ada, namun ia adalah bilangan yang tidak dapat disebut, karna kapasitas dan kemampuan akal manusia sangat terbatas. Begitupun dengan alam semesta, penelitian ini mengantarkan peneliti meyakini bahwa alam semesta bukan berasal dari ketiadaan, namun ia diciptakan melalui sebuah *zat* yang tidak dapat disebutkan, dan *zat* yang tidak dapat disebutkan, diciptakan dari proses *zat* yang tidak dapat disebutkan dan seterusnya sampai pada sesuatu yang tidak dapat diperhitungkan dalam matematika manusia. Proses ini, adalah proses yang tak terhingga, sehingga tidak akan mungkin dapat menghubungkan *zat* selain tuhan pertama, dengan esensi tuhan secara langsung, seperti kesalahan yang dilakukan para *teolog* dan *Philisuf* terdahulu, yang terlalu sempit dalam menghubungkan langsung *zat* Tuhan sebagai penyebab pertama, sehingga kesalahan ini, adalah karna penyempitan kesimpulan yang diambil tidak mempertimbangkan hitungan matematis akal manusia.

Pembicaraan tentang hubungan Tuhan dan unsur pembentuk semesta pertama, apakah *diconversi* dari *zat* tuhan secara langsung, atau diciptakan dari ketiadaan secara ajaib, adalah pembicaraan dengan *premis* dan sistem berfikir yang salah. Kondisi ini sama saja menyimpulkan bahwa perhitungan itu, berakhir pada angka nol yang tak terhingga. Berapa jumlah angka nol yang tak terhingga yang paling tinggi. Tentu saja, pembicaraan ini sia-sia selain hanya bisa meyakini bahwa angka nol

tak terhingga itu ada, dan tidak dapat dilukiskan, atau didiskripsikan, karna kapasitas pengetahuan dan kemampuan akal manusia sangat terbatas, begitupun mengenai pembicaraan tentang *Eksistensi* Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta.

Pada pembahasan selanjutnya, bahasan ini penulis menampilkan hasil pengkajian ulang terhadap landasan mendasar dari beberapa pemikiran seperti pemikiran *Teism* dan *Deism* dalam menjelaskan hubungan antara makhluk, dunia, dan Tuhan. Dimana pemikiran keduanya banyak membahas dan mengacu kepada diskusi seputar *kosmologi* tentang kebermulaan alam semesta hingga menyentuh kebermulaan makhluk hidup, yang dikaitkan dengan konsep penciptaan. Langkah kritis dalam kajian ini, tentu saja dengan menyajikan beberapa pendekatan *empiris* dengan mempertimbang penjelasan-penjelasan *saintis* dalam menanggapi argumen mendasar dari ide-ide sebelumnya, dengan menggali argumen-argumen tentang kemungkinan yang mengarah kepada jawaban tentang asal usul Alam semesta dan makhluk hidup yang justru tidak berasal dari ketiadaan, sebagaimana yang diyakini oleh *Teism* dan *Deism*. Untuk sampai kepada pemaknaan yang lebih utuh dalam memahami *Eksistensi* alam semesta dan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan, uraian dibawah ini menampilkan sebuah hasil *alaborasi* tentang berbagai perdebatan dikalangan *saintis* yang memiliki posisi lebih *spesifik* dalam membicarakan *Eksistensi* makhluk dan alam semesta. Upaya menyajikan pemaknaan dalam diskusi para *saintis* ini, adalah agar dapat

menghubungkan secara *komprensif* antara *eksistensi* Tuhan dengan alam semesta maupun makhluk hidup.

Perdebatan dikalangan para ilmuwan dalam menyingkapi misteri asal usul penciptaan semesta, hingga perdebatan seputar asal usul kehidupan di dunia sampai saat ini, belum dapat menemukan titik kesefahaman yang betul-betul dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang *eksistensi* kehidupan di bumi. Shigenori Maruyama dalam papernya menulis, bahwa serangkaian tokoh-tokoh masa lampau yang berupaya mengungkap misteri asal usul kehidupan seperti Charles Darwin, Model *Panspermia* hingga model *Assuccession TheextraterrestrialUniverse* dan sederet *hipotesa* dan *spekulasi* yang di usung oleh berbagai tokoh-tokoh masa lampau, belum dapat menuntaskan pertanyaan seputar asal mula kehidupan di bumi secara menyeluruh.<sup>55</sup>

Beberapa peneliti seperti Nizar Y. Saad mengungkapkan bahwa beberapa teori seperti RNA *Worldhypothesis*, yang diyakini sebagai konsep dan *spekulasi* yang dapat mendukung teori Darwin,<sup>56</sup>sampai saat ini nampaknya beberapa teori yang ada terus mendapat penentangan-penentangan dari berbagai pihak. Dikalangan muslim misalnya saja, beberapa tokoh yang cukup giat menentang teori *Evolusi* yang di usung oleh Darwin seperti Harun Yahyah, dengan sikap keraguannya terhadap Darwin, justru menyatakan bahwa para pengusung teori *Evolusi*, tidak

---

<sup>55</sup>Shigenori Maruyama. "Nine requirements for the origin of Earth's life: Not at the hydrothermalvent, but in a nuclear geyser syste", *Journal Geoscience Frontiers* (2019): 1-21.

<sup>56</sup>Nizar Y. Saad. "A ribonucleopeptide world at the origin of life".*Journal of Systematics and Evolution*, Volume 56 Number 1, (2018): 1-13.

dapat menunjukkan secara runtut bahwa protein dapat terbentuk dalam kondisi yang mereka sebut sebagai kondisi purba.”<sup>57</sup>

Jika kita menyoroti beberapa teori dasar yang dibangun para pengusung terdahulu yang cukup populer, seperti Teori *Abiogenesis* milik Aristoteles, yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari benda mati,<sup>58</sup> atau teori *Biogenesis* dalam biologi modern yang menentang teori ini, yang beranggapan bahwa berdasarkan uji coba dan pengamatan terhadap alam sekitar, meyakini bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya. Kondisi ini tentu saja membuat kedua teori ini berada pada titik perdebatan hingga sampai saat ini, meskipun pada kenyataannya teori *Biogenesis* yang didukung biologi Modern dalam sebuah analisis, tidak dapat dikatakan lebih unggul ketimbang teori yang ia tentang sendiri.<sup>59</sup> Perdebatan ini tentunya melibatkan berbagai pengaruh doktrinisasi Agama-Agama yang ada dalam meeghubungkan konsep penciptaan sebagai teori Agama tentang penciptaan. Jika kita menganalisa teori *biogenesis*, sebetulnya teori ini juga tidak memiliki cukup memadai untuk menjelaskan secara utuh tentang argumentasi dalam menetapkan asal usul kehidupan di dunia ini, meskipun menihilkan peran atau pengaruh dari teori-teori Agama, lebih-lebih terkait asumsi bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya, sama sekali tidak

---

<sup>57</sup>Herdianto Arifien. “Bagaimanakah Sufisme Menjelaskan Evolusi Makhluk Hidup; Sebuah Kritik Anti Evolusi Harun Yahyah”, Republika Jakarta (2010): 1.

<sup>58</sup>Loris Serafino. “*Abiogenesis as a theoretical challenge: chance and directionality through the lens of scientific realism*”. Preprint submitted to Elsevier (2016): 5.

<sup>59</sup>Robert B. Sheldon. “*Historical Development of the Distinction between Bio- and Abiogenesis*.” ResearchGate (2005): 1-14.

memiliki kekuatan argumen, hanya dengan menyuguhkan beberapa hasil *Eksprimen* sederhana untuk menjelaskan asal usul keberadaan makhluk hidup di bumi.

Oleh karena itu konsep dasar teori ini, dapat dikatakan sebagai sebuah upaya yang bertujuan untuk membantah teori sebelumnya, meskipun kelompok ini tidak dapat menyuguhkan pandangan yang lebih *komprehensif* untuk dapat menjawab terhadap pelbagai permasalahan yang ada. Upaya dengan menghadirkan asumsi dan *spekulasi* untuk menjawab pertanyaan mendasar, bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya, dapat dikatakan bukanlah sebuah ide kebaruan yang hampir bisa dikatakan tidak memiliki kontribusi yang cukup *Evaluatif* jika dibandingkan dengan teori-teori yang ada sebelumnya.

Jika mengacu pada teks-teks keagamaan dalam berbagai tradisi penafsiran maupun potret interprestasinya, telah menunjukkan kepada kita bahwa kitab suci, seperti *Vedha*, *Trivitaka*, *Bibel*, hingga kitab suci *al-Qur'an*, jauh sebelumnya telah membicarakan asal usul kehidupan di bumi, makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan, hingga alam semesta. Lebih jauh, jika kita menelusuri kitab suci *al-Qur'an* misalnya saja, dalam beberapa tempat banyak ayat-ayat yang cukup populer dalam membicarakan secara spesifik tentang kemenjadian asal usul kehidupan bumi, seperti *Ar-rum* 19 dan *Yunus* 31 yang menyatakan bahwa kemenjadian adalah sebuah transisi dari yang mati menjadi hidup, yang hidup menjadi yang mati, hingga yang hidup berasal dari yang hidup. Oleh karna itu, dalam

perspektif Islam beberapa terminologi yang digunakan pada beberapa teori sebelumnya yang membicarakan asal usul kehidupan bumi bukanlah suatu kebaruan dan asing, karna cukup banyak ayat-ayat yang membicarakan permasalahan ini.<sup>60</sup> Ahmad Syafi'i misalnya saja, dalam menyoroTi Teori Darwin mengungkapkan dalam sebuah kesimpulan analisisnya bahwa Islam seyogyanya menolak teori Darwin.

Dari beberapa tulisan yang cukup semangat untuk memecahkan persoalan asal usul kehidupan dan penciptaan alam semesta di Indonesia, diantaranya ialah Herdianto Arifien. Herdianto memiliki cukup keberanian dalam mendiskusikan kembali berbagai kerancauan dalam pemikiran Islam dalam memahami konsep penciptaan yang dihubungkan dengan proses kemunculan alam semesta maupun makhluk hidup. Pendekatan yang digunakan oleh Herdianto, banyak mengangkat perspektif Islam yang bertujuan untuk mengkritik berbagai pemikiran Harun Yahyah yang menolak secara totalitas teori *Evolusi*. Dalam upaya ini, pola yang digunakan Herdianto adalah mencari relevansi dengan konsep *sufisme* Jalaluddin Rumi, guna menemukan *idealitas* konsep penciptaan yang diklaim lebih Universal, berdasarkan pendekatannya, Herdianto menyuguhkan *alternative* guna mengkritik konsep *kreasionis* maupun pemikiran *dogmatis* Harun Yahyah, hingga dalam pemikirannya, beberapa sisi teori *Evolusi* sebagai sebuah transisi penciptaan, dapat

---

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI."al-Qur'an dan Terjemahnya." (Jakarta: Penerbit Pustaka Agung Harapan, 2016), h. 572.

dipertimbangkan dalam Islam.<sup>61</sup>Di *Austria*, seperti catatan Daniel Varisco mengungkapkan, bahwa dalam perjalanan sejarah, pergulatan Islam terhadap teori *Evolusi* yang di usung Darwin sebetulnya sudah berlangsung sejak lama hingga perdebatan sengit ini mencuat kembali hingga abad ke-21.<sup>62</sup>Menyoroti beberapa rangkaian sejarah keilmuan dalam perdebatannya, menjadi penting pada ulasan ini untuk melihat kembali berbagai pandangan *teologis* terhadap beberapa teori yang ada seperti teori *Biogenesis*, *Abiogenesis*, maupun Teori *Evolusi* yang dipopulerkan oleh Carles Darwin yang sempat mewarnai sejarah keilmuan Islam hingga abad ke-21.

Dalam aspek *History*, Edson Perreira da Silva menyatakan bahwa diskursus tentang teori yang di populerkan oleh Darwin, mengacu kepada ketidakmampuan Darwin dalam menghadirkan bukti yang cukup kuat untuk mendukung dan membenarkan teori *Evolusi* makhluk hidup. Dalam hal inilah, Silva mengomentari bahwa upaya yang dilakukan Darwin belum mampu memenuhi jawaban terhadap pertanyaan seputar asal usul kehidupan makhluk hidup di dunia.<sup>63</sup>Beberapa tulisan tentang perjalanan Darwin dalam mengamati keragaman makhluk hidup, hingga dengan menyajikan berbagai bukti empiris yang diyakini sebagai landasan yang

---

<sup>61</sup>Lihat Herdianto Arifien; Bagaimanakah Sufisme menjelaskan Evolusi makhluk hidup.

<sup>62</sup>Daniel Varisco PhD."Darwin and Dunya: Muslim Responses to Darwinian Evolution. *Journal of International and Global Studies*, Volume 9, Number 2.Hal.26.

<sup>63</sup>Edson Perreira da Silva."A short history of evolutionary theory".*HistÓria, Ciências, Sa`de ó Manguinhos*, vol. VIII(3): hal. 674.

dapat menopang berbagai konsep pemikirannya tentang teori Evolusi yang di usung.<sup>64</sup>

Lebih jauh, jika kita menyoroti argumentasi Darwin dalam membangun konsep ini, seleksi alam yang kerap diperbincangkan, nampaknya diletakkan sebagai dasar dalam teori *Evolusi* Darwin. Beberapa bukti yang ditampilkan oleh para kelompok pendukung sebagai aspek yang diyakini dapat memperkuat teori ini, seperti bukti *Palaentology*, perbandingan *anatomi*, perbandingan *embrio*, distribusi geografis, *Fisiologi* dan kimia hingga *Speciation*.<sup>65</sup> Dalam studi pemikiran Islam, beberapa dinamika dalam filsafat Islam, Kajian Kalam, maupun *Sufism*, menjadisebuah gerbang dialog yang mempengaruhi kalangan Islam dalam mempertanyakan *eksistensi* teori *Evolusi* yang dikaitkan dengan konsep penciptaan. Anila Asghar, mengungkapkan bahwa teori *Evolusi*, menuai perhatian serius dikalangan Islam, karna teori ini pada beberapa aspek berimplikasi pada ranah yang mengarah pada kondisi menggugat konsep tentang penciptaan hingga menihilkan posisi Tuhan dalam penciptaan.<sup>66</sup>

Dalam perspektif dan tinjauan Islam tentang penciptaan, Abdul Halim Ibrahim dalam tulisannya *Kritisme* teori Evolusi Darwin mengungkapkan, bahwa Para komunitas sarjana Muslim yang umumnya

---

<sup>64</sup>Leo Muhammad Taufik."Teori Evolusi Darwin; Dulu, kini dan nanti".*Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No 3 Tahun 2019.Hal. 100.

<sup>65</sup>Herdianto Arifien."Bagaimanakah *sufisme* menjelaskan *Evolusi Mahluk Hidup*; sebuah kritik anti *Eolusi Harun Yahyah*". (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), hal. 3.

<sup>66</sup>Anila Asghar."Canadian and Pakistani Muslim teachers' perceptions of evolutionary science and evolution education". *Journal Evolution: Education and Outreach*, 2013, 6:10. Hal. 2.

menerima, hanya pada teori evolusi *mikro* pada *organisme* hidup namun menolak gagasan tentang evolusi *makro* yang mengubah *spesies* menjadi *spesies* lain.<sup>67</sup>Sejauh itu, Harun Yahyah dalam bukunya, *Miracles Within the Molecule* mengungkapkan bahwa, berbagai upaya kelompok *Evolusionis* hingga pertengahan abad ke-19 belum mampu menyajikan bukti fosil yang dapat menghubungkan terkait konsep pemikiran Charles Darwin.<sup>68</sup>Meminjam pandangan Ramizah Wan Muhammad bahwa *Eksistensi* Islam sebagai Agama yang *selektif*, terbuka, etis, dan *evaluative*. Maka, dalam tradisi keilmuan didalam Islam, landasan *teologis* merupakan sebuah karakter yang mencerminkan intelektual Islam yang senantiasa menandakan berbagai tradisi keilmuan pada teks utama keagamaan Yaitu *Al-qur'an* dan *Hadits*.<sup>69</sup>

Oleh karna itu, kemunculan konsep *Evolusi* Darwin yang menyatakan bahwa adanya indikasi perubahan *spesies* kebentuk *spesies* lain, dengan tidak didukung oleh bukti-bukti yang cukup kuat. Diyakini dapat berimplikasi pada permasalahan iman, yang cenderung menggugat dan menampilkan peran sang pencipta. Kalimat penciptaan secara umum didalam Islam, dimaknai sebagai membuat sesuatu atau gagasan yang baru, selain membuat sesuatu yang baru, didalam Islam, penciptaan

---

<sup>67</sup>Abdul Halim Ibrahim." Criticism Of Darwin's Theory Of Evolution". *Journal Research In Islamic Studies*. Volume 01 Number 01, 2014; hal. 61.

<sup>68</sup>Harun Yahyah."Miracles Within The Molecule". [https://:www.harunyahyah.net](https://www.harunyahyah.net) akses 20 mei 2020.

<sup>69</sup>Ramizah Wan Muhammad."The doctrine Of Sanctyty of life from the Islamic perspective". Al- Shajarah; *Journal Of The International Institute Of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) Internasional Islamic University Malaysia (IIUM), Volume 21 Number 01, 2016. Hal. 24.

dipahami juga sebagai suatu proses, *transisi*, dan berbagai aktifitas sifat materi dan *energy* dalam perilaku maupun siklus alam.<sup>70</sup> Beberapa analisis yang ada menyatakan, bahwa konsep penciptaan dalam Islam pada prinsipnya, bersikap terbuka dalam segala kajian keilmuan yang ada, walaupun tidak dapat di elakan ada beberapa aspek yang tidak dapat disentuh seperti *Esensi* ketuhanan.<sup>71</sup> Barangkali, hal inilah yang membuat Karim Hassanein Ismail dalam tulisannya *Human life cycle and the Beginning of Life: An Islamic Perspective*, meyakini bahwa kehidupan makhluk hidup merupakan proses yang berkelanjutan. Sungguhpun relevansinya dapat mengacu pada bukti-bukti *empiris*, namun pada aspek lain penulis menolak pemikiran karim yang berasumsi bahwa, mempertanyakan kapan kehidupan ini dimulai, adalah pertanyaan yang salah.<sup>72</sup>

Konsep Asal usul kehidupan makhluk hidup yang menyatakan berasal dari benda mati, dalam perjalanannya menuai berbagai penentangan oleh teori-teori setelahnya, seperti teori *Biogenesis*, sehingga konsep Aristoteles ini, mulai ditinggalkan yang sebelumnya sempat bertahan lama menjadi acuan dalam menyingkapi asal usul makhluk hidup. Dalam perspektif Islam, membicarakan aspek makhluk hidup jika dilihat pada konsep penciptaan, *Transisi* atau peralihan dari benda mati menjadi

---

<sup>70</sup>Imam Taufik, *Kamus Paktis Bahasa Indonesia*, (Bekasi: Penerbit Ganeca Ekact, 2010), hlm.266.

<sup>71</sup>Mehdi Aminrazavi."God, Creation, The Image, Of The Human Person In Islam". *Kluwer Academic Publishers*. 2006. Hal. 96.

<sup>72</sup>Karim Hassanein Ismail."Human life cycle and the Beginning of Life: An Islamic Perspective". *Journal Periodicum Biologorum*, Volume. 111, No 3, 2009.hal. 367.

mahluk hidup, bisa dilihat pada beberapa tempat didalam Al-qur'an, seperti *al-Hijr* ayat 26 yang menyatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah lumpur hitam yang diberi bentuk.<sup>73</sup>

Masalah yang kerap diperdebatkan dikalangan Islam sampai saat ini, hanya karena tidak ada indikasi *rasional* maupun secara ilmu yang dapat memberikan informasi, bahwa adanya kemungkinan *transisi* dari benda mati menjadi mahluk hidup. Untuk itulah, cukup penting pada ulasan ini untuk mengulas kembali tentang *Eksistensi* alam semesta baik menyangkut unsur alam semesta maupun elemen yang terdapat di alam semesta dan planet bumi dari berbagai tinjauan.

Dikalangan santis beberapa tulisan mencatat, bahwa upaya ilmuan untuk *Mensintesis* sel *genom* bakteri, adalah berangkat dari *genom* alami yang dimasukkan kedalam bakteri yang memang sudah hidup, oleh karna itulah, jika sebuah temuan dapat membuktikan bahwa sel *genom* dapat benar-benar diciptakan oleh manusia, justru akan membangkitkan kembali teori *Abiogenesis* yang sempat ditinggalkan.<sup>74</sup> Meminjam pandangan Loris Serafino dalam *Abiogenesis as a theoretical challenge: chance and directionality through the lens of scientific realism* menyatakan bahwa, untuk mendapatkan jawaban tentang pertanyaan mendasar tentang asal usul kehidupan, membutuhkan kerangka *universal* dalam menuntaskan *eksistensi* struktur alam semesta, yang memiliki keterkaitan dengan

---

<sup>73</sup>Departemen Agama RI."al-Qur'an dan Terjemahnya". (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2016), hal. 356.

<sup>74</sup>Geoscience Research Institute."Origin Of Life". (Diakses pada tanggal 17 mei 2020 Pkl 12.07), <https://www.grisda.org/origin-of-life>

kehidupan di bumi. Barangkali hal inilah yang membuat Aristoteles sempat berkeyakinan bahwa Ikan berasal dari lumpur pada dasar sungai sebagai hasil obserasinya hingga eksperimen terhadap tanah yang direndam dengan air yang berujung pada kesimpulan bahwa makhluk hidup berasal dari benda mati atau yang populer dikenal sebagai *Generatio Spontanea*.<sup>75</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tentang kapan kehidupan dimulai pertama kalinya bagi makhluk hidup di bumi, dan apa bentuk makhluk hidup sebagai sumber asal pertama kali, beberapa teori sebelumnya belum dapat menuntaskan pertanyaan mendasar ini baik teori-teori klasik maupun teori terbaru yang didukung oleh ilmu biologi Modern. Oleh karena itu, dalam ulasan ini barangkali penting untuk menguraikan kembali tentang *eksistensi* unsur alam semesta dengan memperhatikan beberapa penjelasan ilmu-ilmu lainnya seperti Fisika, Geografi hingga Ilmu kimia yang memiliki kaitan dan dapat memberi penjelasan lebih runtut tentang unsur dasar alam semesta sebelum pada akhirnya menyentuh permasalahan asal usul kemunculan alam semesta maupun makhluk hidup dengan menghubungkan dengan *Eksistensi* Tuhan.

Secara umum, dalam pendekatan ilmu pengetahuan, materi yang terdapat di bumi ini adalah tersusun atas beberapa aspek seperti materi dan *energy*. Senada dengan itu, Erdal Tatar justru menuturkan bahwa dalam konsep *termodinamika* yang dikenal dalam hukum ilmu fisika yang dikenal hukum kekekalan *energy*, ditempatkan pada suatu bagian yang

---

<sup>75</sup>Loris Serafino. "Abiogenesis as a theoretical challenge: chance and directionality through the lens of scientific realism". *Preprint submitted to Elsevier*, 2016. Hal. 5.

tidak dapat dimusnahkan, namun energi dapat di ubah kedalam bentuk lain.<sup>76</sup>Dalam menyingkapi objek materi secara empiris, seperti materi alam semesta, Reginald O Kapp dalam *Theories About The Origin And Disappearance Of Matter* mengungkapkan bahwa materi dalam ruang tertutup akan tetap sama.<sup>77</sup>Dengan demikian, pandangan ini memberikan semacam batasan bahwa kekekalan *energi* yang dimaksud, adalah hanya berlaku pada tatanan alam semesta, yang dianggap sebagai suatu ruang yang tertutup.

Argumen dalam dinamika ilmu pengetahuan yang ada, menunjukkan bahwa *Energi* dan *Materi* dapat dikatakan suatu objek yang hampir tidak bisa diketemukan pola untuk menjelaskan secara ilmu tentang kapan kebermulaan unsur semesta ini dimulai. Jika kita mengamati keadaan alam semesta secara langsung yang umumnya berlaku dalam siklus kehidupan dan tata susunan dari berbagai aspeknya, ternyata kehidupan semua *spesies* yang ada di bumi dapat disimpulkan sebagai objek yang sangat bergantung pada alam, sehingga bisa dipastikan *spesies* yang ada tidak mungkin dapat ada tanpa adanya alam yang seyogyanya merupakan serpihan benda mati yang kita sebut sebagai materi dalam disiplin ilmu. Dengan demikian, teori yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya, tidak memiliki alasan yang cukup kuat

---

<sup>76</sup>Erdal Tatar."Students' Misunderstandings about the Energy Conservation Principle: A General View to Studies in Literature", *International Journal of Environmental & Science Education*, 2007, 2(3), 79 – 81.

<sup>77</sup> Reginald O Kapp."Theories About The Origin And Disappearance Of Matter". *The Observatory*, Vol. 73, p. 113-116 (1953).

dalam mempertahankan argumentasinya secara ilmu maupun secara nalai logika jika dikaitkan dengan konsep terbentuknya alam semesta.

Jika kita secara *komprehensif* dalam menyoroti struktur makhluk hidup, Feleke Eriso mengungkapkan bahwa pada prinsipnya makhluk hidup memiliki *genom* yang unik. *Genom* manusia adalah terdiri dari 46 molekul DNA dimana masing-masing molekul DNA ditutupi oleh protein pada masing-masing 46 *kromosom*. *genom* juga kerap disebut asam *nukleat*. Lebih jauh, Eriso mengungkapkan bahwa pada dasarnya studi tentang makhluk hidup adalah fokus dari kajian ilmu biologi, barangkali hal inilah yang menyebabkan kita tidak tahu dengan pasti definisi makhluk hidup secara universal. Makhluk hidup, pada umumnya hanya dapat dikenal dengan cara mengamati ciri-cirinya, sehingga *klasifikasi* makhluk hidup dapat dilihat semisal dari *metabolismenya*, pergerakannya, pertumbuhannya, hingga sistem *reproduksi* dan system adaptasinya.<sup>78</sup>

Jika masalah ini dikembalikan kepada pertanyaan mendasar tentang kapan kemunculan alam semesta dan makhluk hidup di bumi dimulai pertama kali, maka penjelasan ilmu biologi masih membutuhkan komparasi yang lebih akurat terhadap ilmu-ilmu alam lainnya seperti fisika dan kimia hingga Astronomi, yang memiliki kaitan yang cukup erat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Dalam beberapa teori yang banyak di anut oleh cendekiawan dunia, alam semesta termasuk bumi diyakini sebagai sebuah peristiwa yang memiliki permulaan, yang cukup

---

<sup>78</sup> Feleke Eriso. "Dinamic and Detailed Genome Model Of Living-Things", International Journal of Development Research Vol. 08, Issue, 08, August, 2018: 2139.

dikenal sebagai teori ledakan besar.<sup>79</sup>Dalam teori ini, alam semesta yang terdiri dari materi dan *energy* sebelum terjadinya peristiwa dentuman besar, diyakini bahwa alam semesta mengalami kepadatan hingga terjadi dentuman besar yang berimplikasi terciptanya *partikel* dan *anti-partikel*. Barangkali hal inilah, yang mendasari kesimpulan akhir Ratna Ekawati, dalam tulisannya yang meyakini bahwa Salah satu teori penciptaan alam semesta yang bisa diterima oleh sebagian besar para ilmuwan adalah teori *Big Bang*.<sup>80</sup>

Mengembalikan masalah asal usul kebermulaan alam semesta dan makhluk hidup di bumi, yang menjadi cakupan dan studi bagi kalangan saintis, yang sebagian meyakini bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup sebelumnya, menanggung konsekuensi *distorsi* yang sangat tajam terhadap konsep *kosmologi* yang meyakini bahwa kebermulaan semesta terbentuk oleh unsur materi dan *energy* yang sangat sulit untuk mengatakan bahwa kedua unsur tersebut untuk dikatakan makhluk hidup, meskipun ada segelintir *spekulasi* yang menyatakan bahwa adanya indikasi yang dapat memberikan informasi bahwa berdasarkan penyidikan biologi, bahwa kehidupan bumi berasal dari luar angkasa dengan mengamati adanya unsur biologis pada benda luar angkasa. *Spekulasi* ini, sangat sulit diterima tanpa disertai argumen pendukung yang relevan dengan menyajikan hasil analisis yang betul-betul *komprehensif*.

---

<sup>79</sup> Luiz Cesar Martini."The New Big Bang Theory according to Dimensional Continuous Space-Time Theory". *Journal of Physics: Conference Series 495 (2014) Januari 2003*: 2.

<sup>80</sup> Ratna Ekawati,"Kajian Ontologi Teori Big Bang Dalam Penciptaan Alam Semesta", *Jurnal ADIWIBA Edisi Maret, No 01 (2015)*; 41-50.

Jika kita menarik persoalan ini lebih jauh pada *spektrum* yang mengacu pada tinjauan terhadap *metamorfosis* dalam terminologi yang digunakan dalam ilmu Biologi Modern, justru masalah ini lebih rumit dan justru menambah serangkaian diskursus panjang dalam menyingkapi pertanyaan mendasar tentang unsur dari muara pembentukan *sel organisme* makhluk hidup, dalam kaitannya dengan beberapa hasil kajian, analisis, dan temuan para ahli kimia, *kosmologi* hingga *astronomi*. Istilah *Metamorfosis* yang digunakan dalam ilmu biologi modern, diartikan sebagai sebuah *transformasi* pada aspek bentuk ataupun karakter makhluk hidup maupun benda mati, yang terjadinya melalui proses tertentu.<sup>81</sup>

Sedangkan *organisme* dalam beberapa tinjauan materi, yang membahas ruang lingkup *sel* pada makhluk hidup seperti teori evolusi biologis, meyakini bahwa *sel* merupakan struktur terkecil dalam pembentukan makhluk hidup. Beberapa hasil Eksperimen yang pernah dilakukan Miller misalnya saja, berupaya mencari pola yang memiliki relevansi dengan teori yang di usung Oparin tentang asal usul kehidupan, dalam argumentasi yang dianggap mendukung teori ini Menurut Oparin beranggapan bahwa lautan dan bumi pada awal mulai terbentuknya memiliki *molekul-molekul* organik yang kemudian saling bergabung membentuk komplekskompleks molekul yang lebih besar yang bersifat semu hingga pada tarap kelanjutannya kompleks-kompleks *molekul*

---

<sup>81</sup> Dhian Martha Fitriyanti, "Proses Metamorfosis yang Terjadi dalam Objek Rancang Beauty Clinic Surabaya (Fasilitas Dermatologi dan Bedah Plastik)", Jurnal Teknik Pomits", <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-27937-Paper-1288771.pdf> (Diakses Pada Tanggal Sabtu 27 Juni 2020).

tersebut *berimprovisasi* hingga terbentuklah sebuah *sel* pertama sebagai cikal bakal terjadinya Evolusi biologis yang dalam bentuk strukturnya lebih sederhana jika dibandingkan dengan *sel* yang ada sekarang.<sup>82</sup> Lebih jauh lagi jika kita menarik kebelakang dalam beberapa acuan yang membahas tentang eksistensi *melekul* yang menjadi cakupan ilmu fisika, molekul atau senyawa merupakan *atom* yang dipahami sebagai unsur kimia terkecil. Buntuhnya ilmu biologi dalam menjelaskan definisi makhluk hidup secara utuh, sebagai salah satu kelemahannya dalam menjawab pertanyaan yang ada.

Eksistensi *sel* yang dimaksud, hanya dibangun berdasarkan pada teori yang berpijak diatas teori, yang memiliki titik tolak dengan anggapan bahwa unsur pembentuk semesta adalah unsur materi sederhana dimana *sel* yang dimaksud terjebak pada dua skala ini, yaitu pembentukan *sel* kedalam bentuk yang lebih kompleks merupakan fenomena *Transisipotensif*. Potensif dalam artian, bahwa unsur pembentukan semesta memiliki potensi tetap yang tidak dapat di ubah. Semisal, gesekan dua benda keras partikel besi, berimplikasi pada munculnya energy panas atau memercikan api. Pengamatan dalam skala sederhana, saja sangat sulit untuk memahami penjelasan-penjelasan saint biologi modern lebih-lebih jika dikaitkan pada berbagai tinjauan terhadap temuan-temuan dan pembaharuan ilmu-ilmu lainnya.

---

<sup>82</sup> Aprizal Lukman. "Evolusi Sel Sebagai Dasar Perkembangan Makhluk Hidup Saat ini." *Jurnal Biospecies* Volume 1 No 2, Juni 2008 hlm 67 - 72.

Rangkaian hasil analisis dan temuan yang dimuat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan konsep dasar *Teisme* dan *Deisme* dalam menjelaskan bahwa alam ini diciptakan dari ketiadaan, menemui sebuah perbedaan serius dengan acuan para saintis dengan perkembangan ilmu modern saat ini. Beberapa hasil kajian ini menunjukkan, baik menyangkut pertanyaan tentang asal usul kemunculan pertama kali unsur pembentuk alam semesta ataupun asal usul pertama kali kemunculan makhluk hidup, peneliti justru menemukan, bahwa *Theism* dan *Deism* sangat tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep yang hanya berujung kepada sebuah alam pemikiran yang menyandarkan kepada keyakinan belaka, atau berakhir pada keyakinan *subjektif* yang tidak dapat Alaborasi dalam mencapai titik temu dengan penjelasan-penjelasan *saintis*, meskipun substansi yang dibicarakan pada beberapa aspek relatif sama.

## **BABV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang dimuat dalam tesis ini maka dapat dipahami secara utuh bahwa setiap filsuf baik dari kalangan Yahudi, Kristen, maupun Islam, memiliki *karakteristik* tersendiri dalam menggagas ide-ide *filosofis* tentang penciptaan. Dari beberapa hasil studi yang dilakukan peneliti, dan dimuat dalam Tesis ini, maka temuan dan hasil penelitian yang dimaksud dapat disimpulkan pada beberapa poin dibawah ini :

*Pertama*, bahwa sejarah konsep penciptaan, bahwa setiap Agama memiliki karakteristik sendiri. Beberapa karakteristik itu tercermin dari pemikiran para *Philsuf* masa lampau yang dapat terbaca dan dilacak secara historis dari kemunculan aliran pemikiran seperti *teisme*, *Deisme*, *Panteisme*, dan *Panenteisme*. Beberapa aliran tersebut, memiliki posisi penting dalam tema-tema Filsafat maupun Agama. Namun dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran *Philsuf* yang dialoborasikan dengan Agama yang kerap sudah dianggap tuntas untuk dikaji dalam teori Agama, terutama terkait tema *sentral* hubungan Tuhan dengan ciptaannya, hingga saat ini menemui sebuah diskursus saat dihadapkan dengan temuan, teori, hingga *spekulasi* dari ilmu pengetahuan yang ada.

*Kedua*, bahwa konsep Tuhan dalam teori penciptaan alam semesta dari pemikiran Philo, Thomas Aquinas, dan Al-Kindi menunjukkan bahwa

ketiganya sudah berupaya mematahkan pandangan atau pemikiran *Philsuf* besar Yunani yaitu Plato dan Aristoteles. Meskipun harus diakui ketiga *Philsuf* besar ini, sebagiannya mengacu pada prinsip-prinsip mendasar dari pemikiran Plato maupun Aristoteles. Perkembangan ilmu pengetahuan modern hari ini, seperti hukum dasar dalam Ilmu fisika misalnya saja, dalam hukum *Termodinamika* pertama terdapat sebuah substansi *fundamental* yang mengatakan bahwa *Energi* adalah kekal, ia tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Konsekuensi ini, tentu saja mengembalikan pada pemikiran masa lampau, yang sudah pernah dipikirkan oleh Aristoteles dan Plato. Pemikiran Thomas Aquinas dan Al-Kindi misalnya saja, jika dihadapkan dengan prinsip ilmu pengetahuan yang mengacu pada pengamatan dan penyelidikan *Empiris*, sangat sulit untuk dipertemukan. Namun uniknya, dua argumentasi ini dapat dipertemukan pada aspek lainnya seperti alam semesta ini sebagai yang terbatas, meskipun bersilang pendapat pada pemaknaan istilah penciptaan dari keduanya.

*Ketiga*, bahwa relevansi penciptaan dalam pemikiran Philo, Thomas Aquinas dan Al-Kindi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, bahwa ketiganya, sejak masa awal kemunculannya, sudah menunjukkan upaya besar dalam merasionalkan Agama melalui Filsafat. Misalnya saja, Thomas Aquinas dalam karyanya *Summa Theologicalnya*, dikalangan Kristen menjadi karya terpenting dalam pembicaraan Filsafat Agama Kristen maupun *teologi* kekristenan Katolik, yang telah berusaha merasionalkan konsep Tuhan dalam Kristen. Hingga sampai saat ini, *Summa Theological* karya Thomas

Aquinas menjadi acuan utama bagi kalangan Akademisi Kristen hingga saat ini. Dikalangan Islam, pemikiran Al-Kindi dengan *Falsafah Al'ula*, menunjukkan bahwa upaya yang dialakukannya yang paling mendasar adalah membangun dan memperkuat rasionalitas penciptaan, konsep Tuhan, mempertemukan Filsafat dan Islam, hingga ia berhasil dan dapat disejajarkan dengan *Philsuf* terbesar Yunani seperti Aristoteles dan Plato karna *orisinalitas* pemikirannya. Ketiga pemikiran *Philsuf* besar dari kalangan Agama Abrahamik ini, memiliki kaitan penting dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, karna baik upaya yang dilakukan para *Philsuf*, maupun para *saintis*, kedua perspektif ini memiliki posisi penting dalam mempengaruhi pandangan manusia hingga saat ini, baik dari penjelasan penciptaan sebagai suatu kejadian ilmiah maupun penciptaan dalam tinjauan Filosofis.

## B. Saran

Sebagai prakata akhir dalam Tesis ini, tentunya penulis menyadari betul bahwa penelitian atau penulisan Tesis ini masih memiliki kekurangan yang masih membutuhkan saran dan kritik lebih jauh terkait tema-tema yang dibicarakan dalam Tesis ini. Untuk itulah, penulis mengharapkan sekali adanya suatu kritik maupun rekomendasi dari berbagai pihak untuk perbaikan masalah ini kedepannya, sehingga tema-tema yang dibicarakan dalam Tesis ini dapat menjadi suatu wahana untuk lebih memperkaya pemahaman terkait isi dan hasil kajian yang dimuat dalam Tesis ini, harapannya tentu saja agar dapat

memberikan semacam dorongan yang dapat mengarah pada perbaikan dan pembelajaran pada masa mendatang.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Agustinus W. Dewantara, 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* Depok: Penerbit PT. Kanasius.
- Anthony Kenny, 2008. *Knowledge of God* Newyork: Oxford University Press.
- Anthony Kenny, 2009. *Five Ways: St Thomas Aquinas'Proofs of God's Existence* London and Newyork: Routledge Taylor and Francis Group.
- Alasdair Macynntyre, 2009. *God, Philosophy, Universities: A Selective History of The Catholic Philosophical Tradition*, United Kingdom: United States Of america.
- Alister E. McGrath and Darren C. Marks, 2004. *The Blackwell Companion to Protestantism*, USA: Blackwell Publishing.
- Alister E. McGrath, 2011. *Christian Theology An Introduction*, USA: Wiley Blackwell.
- Anthony Kenny, 1987. *The God of The Philosophers* Newyork: Oxford University Press.
- Agustinus W. Dewantara, 2017. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* Depok: Penerbit PT. Kanasius.
- Ambert D. Carpenter, 2014. *Indian Buddhist Philosophy* New York: Routledge.
- Anthony Kenny, 2006. *The Rise Modern Philosophy*, New York: Oxford University Press.
- Adin Steinsaltz, 2006. *The Essential Talmud Thirtieth Anniversary Edition*, New York: A Member of The Books Group.
- Al-a'zami, 2005. *The History of The Quranic Text From Revelation To Compilation A Comparative Study With The old and New Testaments*, Jakarta: Gema Insani.
- Arifinsyah, M.Ag, 2018. *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi*, Medan: Perdana Publishing.

- Abu Ameenah Bilal Philips, 2005. *The Fundamentals of Tawheed: Islamic Monotheism*, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House.
- Ahmad Zainul Hamdi, 2004. *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Filsafat Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abudin Nata, 2006. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Abraham Joshua Heschel, 1966. *God Search Of Man A Philosophy Of Judaism*, New York: Incorporated.
- Alister E. McGrath, 2013. *Christian History An Introduction*, USA: Wiley Blacwell.
- Abdu'L. Ahad Dawud, 1978. *Muhammad In The Bible*, Sarawak: BINA.
- Adian Husaini, 2013. *Filsafat ilmu perspektif barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin An-Nakrawie, Tanpa tahun Terbit. *Asbabul Wurud*. Surabaya : Ikhtiar.
- Adian Husaini, 2005. *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Abraham Joshua Heschel, *God search of Man*, (New York: Farrar, Strous and Girouk, ), h. 16.
- Abudin Nata, 2006. *Metodologi studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Alwi shihab, 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Penerbit Mizan Bekerja Sama dengan ANTEVE.
- Ahmad al-Usairy, 2011. *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- Anthony Briggman, *God and Christ In Ireneous*, (New York: Oxford University Press, 2019), h. 70-75.
- Abu Tamrin, 2019. *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i V, 06 No.01.
- Ben Zion Bokser, 1951. *The Wisdom of The Talmud*, New York: Philosophical Library.
- Brian Davies, *Thomas Aquinas on God and Evil*, (New York: Oxford University Press, 2011), h. 1-43.

- Bustanuddin Agus, 2005. *Agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Balai Pengembangan Agama, 2013. *Pesan damai dari mimbar jum'at*. Jakarta: Balai LITBANG Agama Jakarta.
- De Gruyter, 2019. *Rationalization in Religions Judaism, Christianity, and Islam*, Jerusalem: CPI Book Gmbh.
- David B. Copes, Dkk.,2007. *Israel's God and Rebecca's Children*, Texas: Baylor University Press.
- Daniel A. Domrowski, 2016. *A History Of The Concept of God* Newyork: Suny Press.
- David C. Kraemer, 2019. *A History of The Talmud*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Earle E. Cairns, *Christianity Through The Centuries A History of The Christian Church*, Zondervan.
- Ezenweke, Whose God Is God Exploring the Concept of God Within Religions, (Nigeria: Adonis & Abbey Publishers, 2013).
- Eric Nelson, 2019. *The Teheologi of Liberalism: Political Philosophy and the Justice of God* London: The Belknap Of Harfard University Press.
- Elaine M. Fisher, 2017. *Hindu Pluralism, Religion and The Public Sphre in Early Modern South India*, California: University of California Press.
- Fery Hidayat,..*Pengantar Teori-Teori Filsafat*, (Tanpa Tahun dan Tempat Terbit).
- Gareth Fisher, 2017. *Lay Buddhists and Moral Activisme In Contemporary China*, Journal: Review of Religion and Chinese Society.
- George M. Wiliams, 2003. *Handbook of Hindu Mytology*, California: ABC-Clio.
- Gerard J. Hughes, 2005. *The Nature of God: an Intruduction to The Philosophy of Religion*, London: Routledge.
- Hamzah Andreas Tzortzis karya yang berjudul *The Devine Reality: God, Islam and The Mirage of Atheism* America: Unaited Of America.
- Heidi M. Ravve and Lenn E. Goodman, *Jewish Themes in Spinoza's Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 2002), h. 116.

- Hannah C. Erlwein, 2019. *Arguments For God's Existence In Classical Islamic Thought*, Berlin: De Gruyter.
- Herbert A. Davidson, 1987. *Proofs for Eternity, Creation and The Existence of God in Medieval Islamic and Jewish Philosophy* New York: Oxford University Press.
- Herlianto, 2005. *Siapakah Yang Bernama Allah Itu*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Herdianto Arifien, 2010. *Bagaimanakah Sufisme Menjelaskan Evolusi Mahluk Hidup; Sebuah Kritik Anti Evolusi Harun Yahyah*, Jakarta: Republika.
- Imam Taufik, 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Bekasi: Geneca.
- Junjiro Takakusu, 1947. *The Essentials Of Buddhist Philosophy*, Hawaii: University Of Hawaii.
- Jhon Walbridge, 2011. *God and Logic In Islam The Caliphate of Reason*, New York: Cambridge University Press.
- John D. Caputo, 1999. *God, The Gift, and Postmodernism* Indiana: Indiana University Press.
- Jeffrey Koperski, 2015. *The Physics of Theism: God, Physics, and The Philosophy of Science*, USA: Wiley Blackwell.
- Jeffrey R. Wigelsworth, 2009. *Deism in Enlightenment England*, New York, Manchester University Press.
- Jenny E. Pelletier, 2012. *William Ockham on Metaphysics: The Science of Being and God* Netherland: Brill.
- Jhon W. Coper, 2006. *Panentheism The Other God Of The Philosophers*, America: Baker Academic.
- Khairiah, 2018. *Agama Budha*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Khudori Soleh, 2016. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 233-237.
- Loriliai, 2014. *Panentheism Across The World's Traditions*, New York: Oxford University Press.

- Lester L. Grabbe, 2010. *An Introduction to Secound Temple Judaism; History and Religion of The Jews in the Time of Nehemiah, the Maccabeas, Hillel and Jesus*, New York: t & t Clark.
- Masuddul alam Choudhury, 2019. *Meta Science of Tawhid A Theory of Oneness*, Kuala Lumpur: Palgrave Macmillan.
- Moshe Halbertal, Maimonides Life and Thought, (Jerusalem: Princeton University Press, 2014), h. 28.
- Mahmuddin, 2002. *Akar-Akar Dan Doktrin Ideologi Islamisme Dalam Dunia Islam*, Makasar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alaudin Makasar.
- Mehdi Amin Razavi, 2013. *Suhrawardi and the School of Ilumination*, New York: Rotledge Taylor & Francis Group.
- Magdalena Pranata, *Filsafat Agama*, 2009. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmud Ali Himayah,.. *Ibnu Hazm Biografi, Karya dan Kajiannya Tentang agama-Agama*, .. Penerbit Lentera.
- Michael P. Levine, 2003. *Pantheism A Non-theistic Concept of Deity*, Newyork: Routledge.
- Mukti Ali, 1990. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- M. Darajat Ariyanto, 2006. *Ilmu Perbandingan Agama: Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya Bagi Seorang Muslim*, Jurnal: Suhuf V, no.02.
- Muhammad Imamami Kasyani, 2013. *The Last Mesiah; Janji Agung Setiap Agama*, Jakarta: Nur Al-huda.
- Maire Byrne, 2011. *The Names of God in Judaism, Christianity and Islam A Basis For Interfaith Dialogue* New York: Continuum.
- Nurhasanah Bakhtiar, 2016. *Metodologi Studi Islam*, Pekan Baru: Cahaya Firdaus.
- Natalja Deng, 2019. *God and Time* Newyork: Cambridge University Press.
- Paul Gocke, 2020. *Panentheism and Panpsychism Philosophy of Religion Meets Philosophy of Mind*, Netherland: Brill Mentis.
- Richard A. Gabriel, 2002. *Gods of Father, The Memory of Egypt In Judaism and Christianity*, London: Greenwood Press.

- Richard H. Jones, 2012. *Indian Madhyamaka Buddhist Philosophy After Nagarjuna*.
- Rohimin., Dkk, 2020. *Pedoman Penulisan Tesis*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Ricard Swinburne, 2004. *The Existence of God*, Newyork: Oxford University Press.
- Robert J. Spitzer *New Proofs For The Existence of God: Contributions of Contemporary Physics and Philosophy* New York: Oxford University.
- Robert R. Williams, 2017. *Hegel on the Proofs the Pershood of God: Studies in Hegel's Logic and philosophy of Religion* Newyork: Oxford University Press.
- Seyyed Hussein, 2006. *Rationalization in Religions Judaism, Christianity, and Islam*, New York: State University of New York Press.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta.
- Sachidanand Prasad, 2005. *The Concept of God in The Philosophy of Kant*, New Delhi: Classical Publishing Company.
- Soetrono, dkk, 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saidul Amin, 2015. *Filsafat Feminimisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, Pekan Baru: ASA Riau.
- Stepheen W. Hawking, 2005. *The Theory of Everything The Origin and Fate of The Universe* USA: Phoenix Books.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh 2019. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Thomas V. Morris, 1991. *Our Idea of God: An Introduction to Philosophical Theology* America: Intervarsity Press.
- Titin Nurhayati. M, Musa Ibn Maimun Al-Qurthubi Al-Yahudi 1130-1204 M Intlektual sastra Yahudi Arab, Arabi: *Journal of Arabic Studies*, (1), 2018, 11-22.

Thomas Aquinas, *The Ways of God For Meditation and Prayer*, (Manchester: Sophia Institute Press, 1995), h. 1-45.

Tim Winter, 2018. *Classical Islamic Theology*, Newyork: Cambridge University Press..

Wayne Hudson, 2014. *Atheism and Deism Revalued: Heterodox Religious Identities In Britain, 16500-1800* Canada: Ashgate.

Zakir Naik. Concept of God In Major Religions Islamic Research Foundation.

### **Artikel Jurnal**

Akhiyat. (2017). Passing Over Teologi Beragama: Studi Esoterisme Agama-Agama. *Jurnal Diklat Keagamaan*. 11, (1), 65-78.

Andreassen A, Bard. (2007). Human Rights and Legal Empowerment of the Poor. Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar. Geneva, Norwegian Centre for Human rights: University of Oslo. 2 (07), 23-24.

Aan Juhana Sanjaya. (2017). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran; Mixed Method dalam Riset Sosial. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 113-116.

Adam Kamesar, *The Cambridge Companion to Philo*, (New York: Cambridge University Press, 20009), h. 130-133.

Anila Asghar. (2013). Canadian and Pakistani Muslim teachers perceptions of evolutionary science and evolution education". *Journal Evolution: Education and Outreach*, 6 (10), 2.

Abdul Halim Ibrahim. (2014). Criticism Of Darwin's Theory Of Evolution. *Journal Research In Islamic Studies*, 01, 61.

Azza Nuzullah. (2018). Asal Usul Kehidupan. *Makalah Program Studi Biologi UMRA*, 1-17.

Aprizal Lukman. (2008). Evolusi Sel Sebagai Dasar Perkembangan Makhluk Hidup Saat ini. *Jurnal Biospecies Volume*, 1 (2), 67-72.

Baharudn. M. (2014). Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia, *Al-Adyan* 11, 1.

Daniel Varisco. (2018). Darwin and Dunya: Muslim Responses to Darwinian Evolution". *Journal of International and Global Studies*, 9, (2), 1-15.

- David M. Scholer, *The Works of Philo Complete and Unabridged*, (Newyork: Yonge. C.D), h. 1-1181.
- Edson Perreira da Silva. (2016). A short history of evolutionary theory”. *História, Ciências, Saúde e Manguinhos*, 8, (3), 674.
- Elieze Scweid, *The Clasic Jewish Philosophers From Saadia Though the Renaissance*, (Boston: Brill, 2008), h. 16-18.
- Eko Sumadi, “Teori Pengatahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi,” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* v, 3, no. 2 (Desember 2015): h. 277-304.
- Erdal Tatar. (2007). Students Misunderstandings about the Energy Conservation Principle: A General View to Studies in Literature, *International Journal of Environmental & Science Education*, 2, (3), 79–81.
- Feleke Eriso. (2018). Dinamic and Detailed Genome Model Of Living-Things, *International Journal of Development Research*, 8, (08), 2139.
- Karim Hassanein Ismail. (2009). Human life cycle and the Beginning of Life: An Islamic Perspective. *Journal Periodicum Biologorum*, 3, (3), 367.
- Loris Serafino. (2016). Abiogenesis as a theoretical challenge: chance and directionality through the lens of scientific realism. *Preprint submitted to Elsevier*, 5.
- Luiz Cesar Martini. (2014). The New Big Bang Theory according to Dimensional Continuous Space-Time Theory. *Journal of Physics: Conference Series* 495, 2.
- Mehdi Aminrazavi. (2006). *God, Creation, The Image, Of The Human Person In Islam*. Kluwer Academic Publishers, 96.
- Matthew Levering, *Profs of God Classical Arguments From Tertullian To Barth*, (America: Baker Academic, 2016), h. 27-69.
- Matt Fradd & Robert A. Delfino, *Does God Exist? A Socratic Dialogue on the Five Ways of Thomas Aquinas*, (New York: Enroute, 2018), h. 128-135.
- Maren R. Niehoff, *Philo of Alexandria An Intlllectual Biography*, (London: Yale University Press, 2018), h. 94.

- Murni Hermawaty Sitanggang, (2019). *Citra Diri Menurut Kejadian 1 : 26-27 dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPDI Hebron Malang*, 3, (1),1-14.
- Marhaeni Saleh, (2012). *Filsafat Agama dalam Ruang Lingkupnya*, Jurnal: Sulesana, 6, 1.
- Noor Muhammad. (2017). Filsafat Ketuhanan. *Jurnal Humaniora*. 3, (1), 28-34.
- Nizar Y. Saad. (2018). A ribonucleopeptide world at the origin of life. *Journal of Systematics and Evolution*, 56 (1), 1-13.
- Nurfitriany Fakhri. (2017). *Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan*, Jurnal Psikologi Talenta, 1, 1-15.
- Robert B. Sheldon. (2005). Historical Development of the Distinction between Bio- and Abiogenesis. *ResearchGate*, 1-14.
- R. Allen, (1966). *Greek Philosophy: Thales to Aristotle*, New York: McMillan Pub., 1966.
- Ramizah Wan Muhammad. (2016). The doctrine Of Sanctyty of life from the Islamic perspective”. Al- Shajarah; *Journal Of The International Institute Of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Internasional Islamic University Malaysia (IIUM)*, 21, (01), 24.
- Ratna Ekawati, (2015). Kajian Ontologi Teori Big Bang Dalam Penciptaan Alam Semesta, *Jurnal ADIWIBA*, 01, 41-50.
- Reginald O Kapp. (1953). Theories About The Origin And Disappearance Of Matter”. *The Observatory*, 73, 113-116.
- Shigenori Maruyama. (2019). Nine requirements for the origin of Earth’s life: Not at the hydrothermalvent, but in a nuclear geyser syste, *Journal Geoscience Frontiers* (2019): 1-21.
- Suhermanto Ja’far. (2010). Panenteisme dalam Pemikiran Barat dan Islam, *Ulumuna*, 117, (1), 1-17.
- Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Carvan Books, 1997), h. 28-29.
- Titus Lucretius Carus, *De Rarum Natura*, New York: Penguin, circa 50BC transl. R. E. Latham 1951.

T. M. Rudavsky, *Time, Creation, and Cosmology in Medieval Jewish Philosophy*, (New York: State University of New York, 2000), h. 23.

Tri Karyono. (2014). *Korelat Empat Lembaga Kebenaran Manusia: Filsafat, Seni, Ilmu, dan Agama*, Jurnal Budaya Nusantara, 5, (1), 2.

Ugwu, C.O Tagbo, *Religious Pluralism and Sustainable Environment : The Nigerian Situation*, Mediterranean Journal of Social Sciences Vol. 4 No.16.

### **Eksternal Link**

Dhian Martha Fitriyanti,” *Proses Metamorfosis yang Terjadi dalam Objek Rancang Beauty Clinic Surabaya (Fasilitas Dermatologi dan Bedah Plastik)*”, Jurnal Teknik Pomits”, <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-27937-Paper-1288771.pdf> (Diakses Pada Tanggal Sabtu 27 Juni 2020).

Geoscience Research Institute.”*Origin Of Life*”. (Diakses pada tanggal 17 mei 2020 Pkl 12.07), <https://www.grisda.org/origin-of-life>

Harun Yahyah.”*Miracles Within The Molecule*”. <https://www.harunyahyah.net> akses 20 mei 2020.